

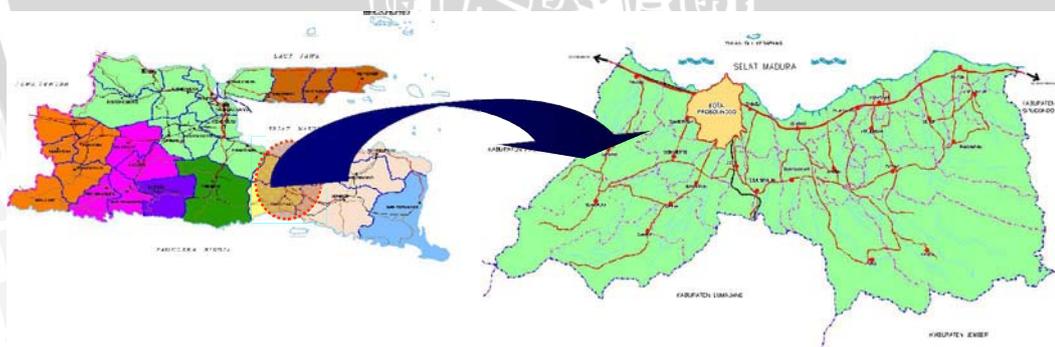
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kota Probolinggo

Probolinggo adalah kota pesisir yang terletak disebelah timur dari Propinsi Jawa Timur. Daerahnya merupakan dataran rendah ditepi Selat Madura dengan latar belakang pegunungan Tengger dan Gunung Bromo. Itulah sebabnya Probolinggo mempunyai daerah '*hinterland*' yang subur. Probolinggo juga merupakan titik temu yang penting serta pelabuhan regional untuk produk pertanian daerah pedalaman seperti gula, tembakau dan kopi. Sudah sejak jaman Daendels (1808-1811) Probolinggo mempunyai hubungan infrastruktur yang baik dengan kota-kota lain di Jawa Timur. Probolinggo dilalui oleh *grotepostweg* (jalan raya pos), jalan raya yang menghubungkan kota-kota di pantai utara Jawa mulai dari Anyer di Jawa Barat sampai Panarukan di Jatim (Hadinoto, 1997:4). Kota Probolinggo merupakan titik persimpangan jalan menuju Kota Surabaya, Probolinggo dan Banyuwangi, letaknya menjadi semakin strategis karena kota ini dilalui oleh jalan negara yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Bali (RTRW Kota Probolinggo, 2009-2028).

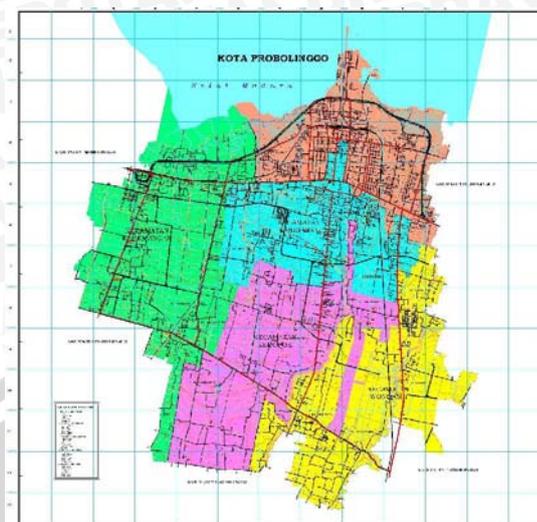
4.1.1. Letak Geografis Kota Probolinggo



Gambar 4.1. Peta Kota Probolinggo

Sumber : RTRW Kota Probolinggo Tahun 2005-2015

Kota Probolinggo mempunyai luas wilayah 56,667 km² yang terbagi dalam lima kecamatan yang membawahi 29 kelurahan. Kelima kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Mayangan, Kecamatan Kanigaran, Kecamatan Kademangan, Kecamatan Wonoasih dan Kecamatan Kedopok.



Gambar 4.2. Peta Administrasi Kota Probolinggo

Sumber : RTRW Kota Probolinggo Tahun 2009-2028

Kota Probolinggo berada pada posisi $113^{\circ} 10' 00''$ – $113^{\circ} 15' 00''$ bujur timur dan $7^{\circ} 43' 41''$ – $7^{\circ} 49' 04''$ lintang selatan. Wilayah Kota Probolinggo terletak pada ketinggian 0 sampai kurang dari 50 meter di atas permukaan air laut. Ketinggian tersebut dikelompokkan atas; ketinggian 0-10 meter, ketinggian 10-25 meter, ketinggian 25-50 meter. Semakin ke wilayah selatan, ketinggian dari permukaan laut semakin besar. Namun demikian seluruh wilayah Kota Probolinggo relatif berlereng ($0 - 2\%$). Hal ini mengakibatkan masalah erosi tanah dan genangan cenderung terjadi di daerah ini. Kota Probolinggo mempunyai perubahan iklim dua jenis setiap tahunnya yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada kondisi normal, musim penghujan terjadi pada bulan Desember sampai dengan Mei, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai bulan Nopember. Data dari DPU Sub Dinas Pengairan, rata-rata jumlah curah hujan tahun 2006 tercatat 1.409,50 mm dengan hari hujan sebanyak 71 hari. Curah hujan tahun 2006 sebesar 46,67% dan curah hujan per harinya juga bertambah 13,62%, 19,85 mm/hari.

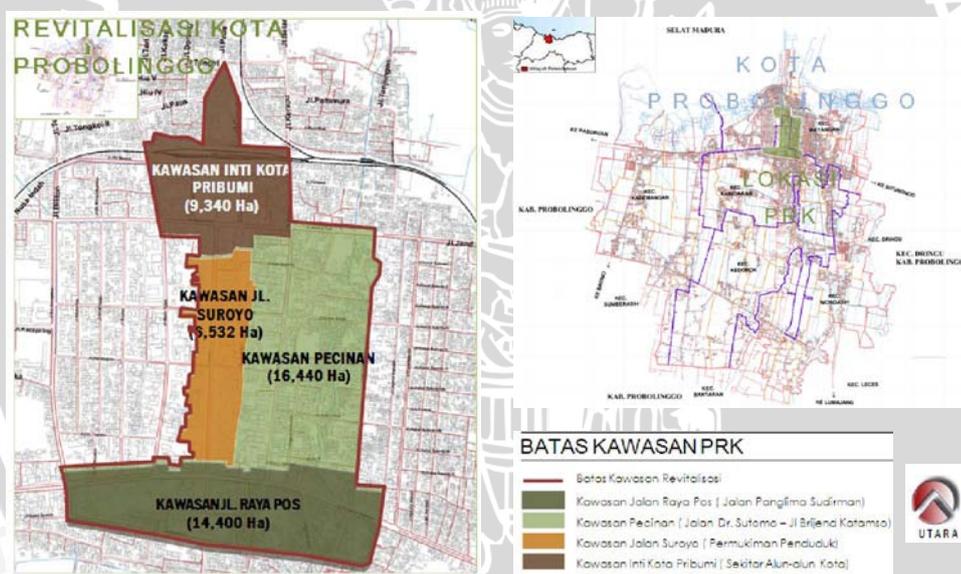
Musim kering yang terjadi pada bulan Juni sampai dengan Nopember di Kota Probolinggo berpengaruh terjadinya angin kering yang bertiup cukup kencang (kecepatan mencapai 81 km/jam) dari arah tenggara ke barat laut, angin ini biasanya disebut dengan angin gending (RTRW Kota Probolinggo, 2009-2028).

4.1.2. Kawasan Revitalisasi Jalan Suroyo Kota Probolinggo

Kawasan Kota Probolinggo termasuk tipologi Kawasan Tradisional dan Kawasan Kolonial. Penentuan beberapa lokasi yang ditindaklanjuti sebagai kawasan revitalisasi adalah :

- Kawasan Pecinan (Jl. Dr. Soetomo dan Jl. Brigjend Katamso);
- Kawasan Pelabuhan;
- Kawasan Permukiman Nelayan di Mayangan;
- Kawasan Permukiman Penduduk Setempat di Jl. Suroyo;
- Kawasan Inti Kota Pribumi (daerah alun-alun kota dan sekitarnya);
- Kawasan Jl. Raya Pos (Jl. Soekarno Hatta – Jl. Panglima Sudirman).

Kawasan kolonial tertampil pada kawasan Suroyo dan sebagian kawasan Panglima Sudirman. Koridor Suroyo yang merupakan bekas permukiman Belanda sekaligus sebagai sumbu kota yang bersejarah pada masa kolonial.



Gambar 4.3. Kawasan Revitalisasi di Pusat Kota Probolinggo.

Sumber: Masterplan Penataan dan Revitalisasi Kawasan Kota Probolinggo Tahun 2009

Koridor Jl. Suroyo diarahkan sebagai kawasan wisata penelusuran sejarah dan ilmu pengetahuan yang dapat disesuaikan dengan kegiatan pemerintahan, perdagangan dan jasa, industri dan pergudangan, pertanian, perumahan, fasilitas umum, jalur hijau, dan terminal regional. Pengembangan konsep mikro dilakukan dengan *hardscape* dan *landscape* yang bernuansa kolonial, sehingga kesan kolonial pada koridor ini nampak kental. Konsep Koridor Wisata Penelusuran Sejarah dan Ilmu Pengetahuan terdiri dari :

1. *Boulevard*,
2. Ciri bangunan kolonial,
3. Ada sempadan jalan,
4. Pedestrian,
5. Taman,
6. Pagar,
7. Signage (ornamen berciri kolonial).

Arahan pengembangan intensitas bangunan pada koridor Jalan Suroyo Kota Probolinggo adalah sebagai berikut:

1. Ketentuan nilai KDB maksimal 50 %.
2. Ketentuan nilai KLB maksimal 50 %.
3. Ketentuan nilai TLB 1-3 lantai.

Tipologi kawasan revitalisasi Jalan Suroyo memiliki wujud fisik bangunan rumah tinggal dengan ketinggian satu lantai dengan kapling – kapling lahan yang cukup luas dan berlanggam arsitektur kolonial. Namun wujud fisik kawasan mengalami ketidakutuhan atau pemudaran dari kondisi awal yang ada di beberapa titik yang disebabkan oleh :

1. Adanya perubahan langgam yang digunakan oleh bangunan – bangunan dengan fungsi jasa atau komersial.
2. Perubahan ketinggian jumlah lantai sebagai akibat keterbatasan lahan.



Gambar 4.4. Tipologi Kawasan Revitalisasi Jalan Suroyo.

Sumber: Masterplan Penataan dan Revitalisasi Kawasan Kota Probolinggo Tahun 2009

4.2. Penelusuran Tipologi

4.2.1. Deskripsi Sampel

Pengelompokkan elemen fasade dan ruang luar ini berdasarkan tipologi yang dimiliki oleh beberapa bangunan, yaitu hotel berarsitektur kolonial yang terletak di Probolinggo, Surabaya dan Pasuruan serta beberapa bangunan berarsitektur Kolonial Belanda di koridor Jalan Suroyo Probolinggo. Berikut ini adalah sampel yang digunakan pada pengkajian ini, antara lain:

1. Hotel Berarsitektur Kolonial

a. Kota Probolinggo

1). Hotel Luxor

Hotel Luxor terletak di Jalan Dr. Soetomo. Hotel ini semula dibangun pada tahun 1930 oleh pemiliknya, Lim Kok Siam, sebagai bangunan rumah tinggal. Namun pada tahun 1942 berubah fungsi menjadi hotel yang terdiri dari 12 kamar tidur. Bangunan hotel memiliki denah yang simetris dan terdiri dari dua massa. Pengolahan fasade dengan arsitektur kolonial Hotel berusia \pm 78 tahun ini merupakan bangunan gedung yang dilindungi dan dilestarikan oleh Kota Probolinggo berdasarkan *Masterplan* Penataan dan Revitalisasi Kawasan Kota Probolinggo.

Massa bangunan membagi lahan, sehingga pada bagian tengah terdapat halaman yang cukup luas, seperti *courtyard* yang merupakan ruang terbuka dengan *groundcover* rumput dan beberapa tanaman buah dan tanaman bunga.



Courtyard yang dibatasi oleh massa bangunan hotel dan bangunan rumah tinggal pemilik.



Fasade arsitektur kolonial Belanda tanpa ada perubahan dari awal pembangunannya.

Gambar 4.5. Hotel Luxor

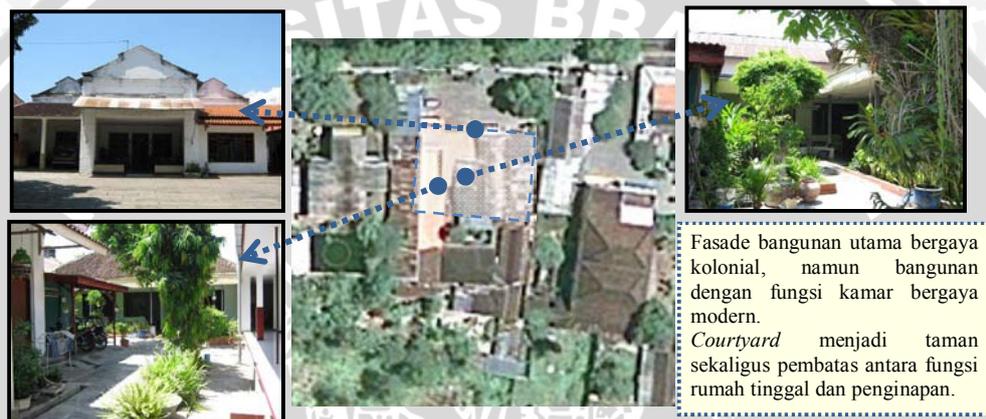
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010)

2). Hotel Tentrem

Penginapan ini terletak di Jalan Panglima Sudirman. Fasade sebagian bangunan memiliki ciri bangunan kolonial yaitu bangunan rumah tinggal pemilik yang diletakkan di depan hotel. Bangunan rumah tinggal ini mulai

difungsikan sebagai hotel pada tahun 1990 dengan menambah massa bangunan di bagian samping dan belakang. Bangunan yang baru tersebut bergaya modern dan berfungsi sebagai ruang resepsionis dan kamar. Pembangunan massa baru tersebut mengakibatkan munculnya *courtyard* kecil yang berfungsi sebagai taman dan pembatas ruang antara fungsi rumah tinggal dan penginapan komersial.

Hotel berusia \pm 67 tahun ini merupakan bangunan gedung yang dilindungi dan dilestarikan oleh kota probolinggo berdasarkan Masterplan Penataan dan Revitalisasi Kawasan Kota Probolinggo.



Gambar 4.6. Hotel Tentrem

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010)

b. Kota Surabaya

1). Hotel Majapahit

Hotel ini dibangun pada tahun 1910 kemudian difungsikan pada tahun 1912. Pada awal pembangunannya, hotel ini bernama Hotel Oranje Surabaya yang dimiliki oleh Lucas Martin Sarkies, seorang warga keturunan Armenia. Hotel yang dibangun di atas tanah seluas 15.654 m² dengan luas bangunan 8.550 m², ini dikerjakan oleh seorang arsitek bernama J. Afprey. Pada tahun 1936, hotel mengalami penambahan bangunan bagian depan sebagai lobby dengan gaya *Art Deco*. Penambahan bagian depan tersebut sepertinya merupakan penambahan terakhir di hotel ini karena sampai hari ini bentuk hotel masih sama seperti saat itu. Pada tahun 1942, Jepang mengambil alih hotel ini dan menamakannya Yamato Hosteru hingga 1945 ketika belanda

kembali datang dan merebut kembali hotel ini kemudian keluarga Sarkies kembali memiliki hotel ini pada tahun 1946.



Gambar 4.7. Muka Bangunan Hotel Majapahit Surabaya

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010)

Lokasi hotel berada di tengah Kota Surabaya serta hotel ini menghadirkan fasilitas dengan standar modern sekaligus menghadirkan nuansa masa kolonial.

Pada Hotel Majapahit terdapat tiga taman yang rindang dengan pepohonan besar yang dikelilingi kamar-kamar hotel, dua berukuran lebih kecil yang terletak di tengah, satu lagi taman yang cukup besar di bagian belakang. Posisi kamar yang mengelilingi taman ini, selain memberikan view indah, juga sirkulasi udara yang menyegarkan, sehingga dapat dinikmati baik dari balkon dan teras kamar hotel serta selasar-selasar di tengahnya (Kompas, 2010).



Gambar 4.8. Ruang Luar Hotel Majapahit Surabaya

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010)

c. Kota Pasuruan

1). Hotel Wisma Karya

Penginapan ini terletak di jalan utama Kota Pasuruan, yaitu Jalan Soekarno-Hatta. Bangunan utama hotel memiliki denah yang simetris dan terdiri dari dua massa. Pengolahan fasade dengan arsitektur kolonial dapat terlihat pada bangunan utama. Namun bangunan berfungsi kamar merupakan bangunan baru dengan arsitektur modern dengan atap datar. Ruang luar yang terbentuk hanya berupa area parkir kendaraan dan *courtyard* antar massa bangunan.



Gambar 4.9. Penginapan Wisma Karya Pasuruan

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010)

4.2.2. Bangunan Berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Suroyo Probolinggo

Bangunan berarsitektur kolonial Belanda di Jalan Suroyo diambil beberapa sampel yang dapat mewakili, karena perlunya pengendalian penggunaan lahan secara ketat pada area di sekitar koridor jalan agar tidak terjadi penyimpangan bentuk dan ruang, mengingat kawasan ini memiliki *land value* yang sangat tinggi (kawasan perkotaan), khususnya ditinjau dari eksistensi keberadaan bangunan bersejarah kolonial serta mempunyai peluang untuk peningkatan kondisi ekonomi baik masyarakat maupun pemerintah. Beberapa bangunan yang digunakan sebagai sampel adalah antara lain seperti pada tabel di bawah.

Tabel 4.1. Bangunan Berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Suroyo

| NO | JENIS BANGUNAN | GAMBAR | KETENTUAN PENGEMBANGAN & PELESTARIAN |
|---|------------------|---|---|
| A. BANGUNAN GEDUNG KLASIFIKASI MADYA | | | |
| 1. | SDK Mater Dei |  | Ketentuan pengembangan klasifikasi madya diperuntukkan bagi bangunan gedung dan lingkungannya yang secara fisik bentuk asli eksteriornya sama sekali tidak boleh diubah, namun tata ruang dalamnya dapat diubah sebagian dengan tidak mengurangi nilai-nilai perlindungan dan pelestariannya. |
| 2. | Graha Bina Harja |  | |
| B. BANGUNAN GEDUNG KLASIFIKASI PRATAMA | | | |
| 1. | Jalan Suroyo 11 |  | Ketentuan pengembangan klasifikasi pratama diperuntukkan bagi bangunan gedung dan lingkungannya yang secara fisik bentuk aslinya dapat diubah sebagian besar dengan tidak mengurangi nilai-nilai perlindungan dan pelestarian serta dengan tidak menghilangkan bagian utama bangunan gedung tersebut. |
| 2. | Jalan Suroyo 24 |  | |
| 3. | Jalan Suroyo 35 |  | |
| 4. | Jalan Suroyo 41 |  | |

5. Jalan Suroyo 47



6. Jalan Suroyo 50



Sumber: Masterplan Penataan dan Revitalisasi Kawasan Kota Probolinggo Tahun 2009



Gambar 4.10. Lokasi Sampel Bangunan di Koridor Jalan Suroyo
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010)

4.2.3. Tahap Tipologi Fasade dan Ruang Luar

Studi tipologi fasade dan ruang luar dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap tipologi fasade dan ruang luar pada sampel hotel dan tahap tipologi fasade dan ruang luar pada sampel bangunan berarsitektur kolonial di Jalan Suroyo-Probolinggo.

1. Tahap Tipologi Fasade dan Ruang Luar pada Sampel Hotel

a. Analisa Tipologi Fasade pada Sampel Hotel

Penetapan suatu bentuk fasade memerlukan analisis elemen-elemen fasade dan prinsip-prinsip desain untuk mencari suatu karakter bangunan hotel berarsitektur kolonial. Hasil analisa potensi fasade hotel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Analisa Elemen Pembentuk Fasade pada Sampel Hotel

| Hotel Berarsitektur Kolonial Belanda | Elemen Pembentuk Fasade | | | | | Langgam Bangunan |
|--|--|--|--|--|--|----------------------|
| | Atap | Dinding | Pintu | Jendela | Sun Shading | |
| <p>Hotel Tentrem</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan ini memiliki atap pelana dan berpenutup bahan seng gelombang. - <i>Gevel</i> berbentuk dasar segitiga terdapat di sisi dinding yang menjorok ke depan di bangunan utama. - <i>Geveltoppen, tower</i> dan <i>dormer</i> tidak ada. - Hiasan tepi teritisan berbahan logam dicat hijau muda dengan bentuk segitiga.  | <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan ini memiliki atap pelana dan berpenutup bahan seng gelombang. - <i>Gevel</i> berbentuk dasar segitiga terdapat di sisi dinding yang menjorok ke depan di bangunan utama. - <i>Geveltoppen, tower</i> dan <i>dormer</i> tidak ada. - Hiasan tepi teritisan berbahan logam dicat hijau muda dengan bentuk segitiga. | <ul style="list-style-type: none"> - Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna putih. - Terdapat kolom beton berbentuk dasar segi empat bagian bawah terdapat lapisan batu alam berwarna kuning. - Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan ruang luar adalah satu lantai. Finishing lantai berupa ubin warna merah tua. | <ul style="list-style-type: none"> - Pintu yang terdapat pada muka bangunan termasuk pintu ganda tersebut memiliki bentuk dasar segi empat dengan bahan kayu dengan motif geometris dan kaca. - <i>Bouvenlicht</i> terdapat di atas pintu berbentuk segiempat dari bahan kayu dengan motif geometris.  | <ul style="list-style-type: none"> - Jendela terdapat dua jenis pada muka bangunan ini. Jendela ganda dengan kusen kayu dan kaca diletakkan di dinding area serambi serta jendela yang lebih lebar dengan kaca gelap dan kusen kayu yang diletakkan di dinding yang menjorok ke depan di sebelah kanan.  | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sun shading</i> berupa penambahan atap dari bahan seng gelombang dan diberi penyangga berornamen klasik.  | <p>Voor 1900</p> |
| <p>Hotel Luxor</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan ini memiliki atap limasan yang tinggi dan berpenutup bahan genting. Serta bangunan yang menonjol memiliki atap pelana sendiri yang terpisah. - <i>Gevel</i> berbentuk dasar segitiga terdapat di sisi dinding yang menjorok ke depan. <i>Geveltoppen</i> terdapat pada sisi utama berbahan kayu dicat warna hijau muda. <i>Tower</i> dan <i>dormer</i> tidak ada. - <i>Nok Acroteric</i> terdapat pada sisi puncak atap serta terdapat <i>balustrade</i> pada sisi depan atap terbuat dari bata, pada ujungnya terdapat <i>acroteric</i> sudut. Batas antara <i>balustrade</i> dan dinding terdapat tiga <i>bouvenlich</i> kecil dari kaca patri berwarna merah dan hijau. Hiasan tepi teritisan berupa kayu berbentuk segitiga kecil diletakkan berjejer dan dicat warna hijau muda.   | <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan ini memiliki atap limasan yang tinggi dan berpenutup bahan genting. Serta bangunan yang menonjol memiliki atap pelana sendiri yang terpisah. - <i>Gevel</i> berbentuk dasar segitiga terdapat di sisi dinding yang menjorok ke depan. <i>Geveltoppen</i> terdapat pada sisi utama berbahan kayu dicat warna hijau muda. <i>Tower</i> dan <i>dormer</i> tidak ada. - <i>Nok Acroteric</i> terdapat pada sisi puncak atap serta terdapat <i>balustrade</i> pada sisi depan atap terbuat dari bata, pada ujungnya terdapat <i>acroteric</i> sudut. Batas antara <i>balustrade</i> dan dinding terdapat tiga <i>bouvenlich</i> kecil dari kaca patri berwarna merah dan hijau. Hiasan tepi teritisan berupa kayu berbentuk segitiga kecil diletakkan berjejer dan dicat warna hijau muda. | <ul style="list-style-type: none"> - Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna putih. - Terdapat kolom beton berbentuk dasar segi empat sederhana dengan penonjolan pada bagian kepala dan badan yang bersambung pada balustrade. Material balustrade berupa beton cetak berbentuk dasar segi empat. - Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan ruang luar adalah empat lantai. Tangga memanjang pada sisi bagian kanan bangunan. Finishing lantai berupa ubin warna kuning muda dengan ubin mozaik bermotif flora warna merah, coklat dan orange.    | <ul style="list-style-type: none"> - Pintu yang terdapat pada muka bangunan termasuk pintu ganda yang diletakkan bersebelahan tersebut memiliki bentuk dasar segi empat dengan bahan kayu dicat biru muda dengan motif geometris. - Pintu lainnya diletakkan di sisi dinding yang menjorok ke depan. - <i>Bouvenlicht</i> terdapat di atas pintu utama memakai material besi tempa memiliki bentuk dasar segiempat dengan motif sulur di tengahnya.   | <ul style="list-style-type: none"> - Jendela diletakkan pada muka bangunan, tepatnya dinding yang menjorok lebih ke depan pada sisi kiri. Jendela memiliki bentuk dasar segi empat dengan bahan kayu dicat hijau muda. - Jendela ini terdiri dari tiga lapis. Lapis pertama berbahan kayu dengan krepyak dan motif geometris. Lapis kedua berupa kayu yang disusun horizontal. Lapis ketiga adalah jendela yang berada di bagian dalam dengan kusen besi dan kaca.  | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sun shading</i> berupa penambahan dak atap dari bahan seng gelombang dicat hijau muda. Sun shading ini menjorok ke depan selebar ± 1,5 meter.  | <p>Tahun 1915-an</p> |

Hotel Majapahit Surabaya



Bangunan utama yang terletak di depan berfungsi sebagai bangunan penerima ini merupakan bangunan baru pada tahun 1936 bergaya *Art Deco*. Sehingga memiliki langgam yang berbeda dengan bangunan yang berada tengah dalam kawasan hotel yang lebih berciri *Indische Empire-Stijl* dengan atap pelana dan kolom Doric yang berukuran besar serta kaya ragam hias khas langgam *Empire-Stijl*.

- Bangunan ini menggunakan atap datar dengan dak beton berwarna abu-abu.
- Tidak terdapat *gevel*, *geveltoppen*, *dormer* maupun ornamen hias lain pada kepala bangunan.
- *Tower* terdapat pada sisi-sisi sudut pada bangunan utama lobby, serta sudut dalam bangunan yang menjorok ke depan. Teritisan berupa seng gelombang dengan bentuk gelombang besar vertical berwarna hitam-putih.
- Bidang atap banyak permainan kubis dan maju-mundur bidang sehingga mengurangi kesan kaku dan formal.
- Terdapat dak beton yang berfungsi sebagai area penerima selebar ± 6 meter yang ditopang oleh kolom dengan motif geometris.



- Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna putih.
- Dinding banyak menggunakan permainan bidang maju mundur, substraktif-additif.
- Kolom yang terdapat pada bidang dinding merupakan kolom pertiga meter bidang dan tampak seperti substraktif bidang dan dibatasi oleh kaca besar. Tiap kolom ditempatkan lampu hias bentuk bulat.
- Batas antara bidang dinding dengan lantai digunakan perbedaan warna cat yaitu dengan warna merah tua.
- Terdapat perbedaan satu tinggi lantai antara area penerimaan dengan ruang luar. Lantai pada area penerimaan menggunakan lantai ubin warna merah tua.



- Pada bangunan yang menjorok ke dalam di sisi kanan kiri bangunan lobby terdapat *double door* dengan jendela bermaterial kayu dicat kuning muda dan kaca gelap. Kusennya membentuk motif geometris pada kacanya.
- Pintu dengan kusen kayu dan kaca gelap serta motif geometri diletakkan berderet di lantai kedua bangunan depan.



Jendela diletakkan pada muka bangunan terdapat beberapa jenis. Pada bidang dinding lobby terdapat jendela polos yang menyatu dengan dinding berupa kaca bening berukuran besar 3 x 3 meter.



- Pada bangunan yang menjorok ke dalam di sisi kanan kiri bangunan lobby terdapat jendela dengan kusen kayu dicat kuning muda dan kaca gelap.
- Pada bangunan yang berbatasan dengan trotoar memiliki jenis jendela yang berbeda. Jendela dengan kusen kayu dicat kuning muda dan kaca gelap diletakkan berderet dan membentuk irama.



- Bouvenlisch digunakan di bidang dinding di bangunan lobby, memakai material besi dicat kuning muda dengan kaca bening.



Sun shading berupa maju mundur bidang horizontal berupa dak beton yang dicat warna abu-abu. *Sun shading* ini memberi kesan dinamis karena permainan bidang.



Tahun 1930-an
(*De Stijl*)

Hotel Wisma Karya Pasuruan



- Bangunan ini memiliki atap pelana yang tinggi dan berpenutup bahan genting.
- *Gevel* berbentuk dasar segitiga menyatu dengan *balustrade* serta terdapat *acroteric* sudut dan puncak pada bidang ini.
- *Geveltoppen*, *tower* serta *dormer* tidak ada.

- Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna hijau muda.
- Terdapat kolom dengan tiga jenis, yaitu kolom orde Doric yang kecil diletakkan dua buah di depan bangunan dicat hijau. Kolom Doric yang berukuran besar di dua sudut depan serambi dicat orange serta kolom Doric lebih kecil diletakkan

- Pintu yang terdapat pada muka bangunan termasuk pintu ganda yang diletakkan tiga deret dengan jarak masing-masing 1,5 meter.
- Pintu memakai material kayu dengan motif geometris dan memiliki bouvenlisch di atasnya dengan motif sulur. Kusen pintu dan *bouvenlicht* dicat hijau kebiruan sedangkan daun pintu dicat hijau muda.

Tidak terdapat jendela pada muka bangunan ini.

Sun shading berupa penambahan atap dari bahan seng gelombang dan diberi penyangga berornamen klasik.



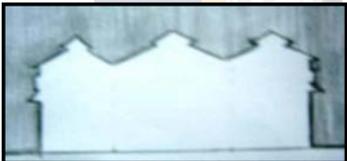
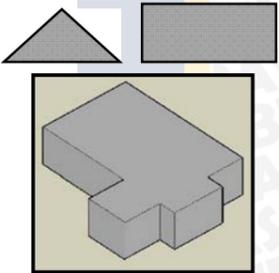
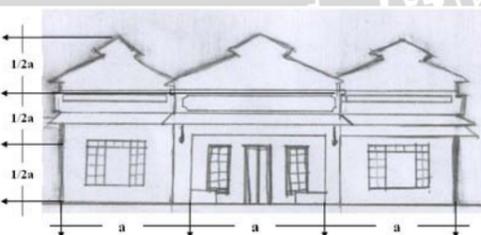
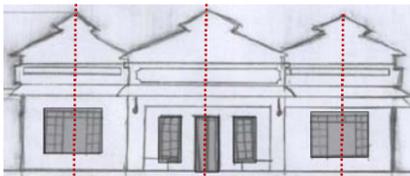
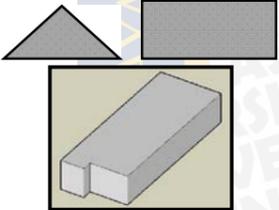
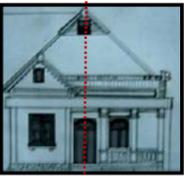
Voor 1900

- Hiasan tepi teritisan berupa bahan kayu dengan bentuk dasar segi empat dengan motif flora.
- Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan ruang luar adalah satu lantai. Lantai menggunakan lantai teraso putih berukuran 40 x 40 cm.



Sumber: Hasil Analisa, 2010

Tabel 4.3. Analisa Prinsip Desain pada Sampel Hotel

| Hotel Berarsitektur Kolonial Belanda | Prinsip Desain | | | | |
|---|---|--|--|---|--|
| | Bentuk | Proporsi | Warna | Tekstur | Pola Permukaan |
| <p>Hotel Tentrem</p>  <p>Langgam bangunan: Voor 1900</p> | <p>Wujud:</p>  <p>Bentuk dasar elemen pembentuk.</p>  |  <p>Proporsi pada fasade secara keseluruhan memiliki modul kiri dan kanan sama yang terbentuk dari perletakkan kolom dan bukaan.</p> <p>Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 3.</p> | <ul style="list-style-type: none"> Putih pada badan bangunan. Merah bata pada atap (genting). Coklat tua pada kusen pintu dan jendela. Merah tua terdapat pada pelapis lantai di serambi. | <p>Tekstur didominasi oleh unsur garis yang terbentuk oleh susunan ornamen pada kepala bangunan serta pola permukaan yang berulang.</p>  <p>Tekstur halus terbentuk dengan garis horizontal pada <i>gevel</i>.</p>  <p>Pola linier bukaan dengan modul persegi memberikan tekstur kasar pada bidang badan bangunan.</p> |  <p>Pola perulangan fasade keseluruhan menggunakan repetisi pada bukaan-bukaan, membentuk bidang simetris pada tengah bangunan. Pola yang terbentuk adalah pola linier.</p> |
| <p>Hotel Luxor</p>  <p>Langgam bangunan: Tahun 1915-an</p> | <p>Wujud:</p>  <p>Bentuk dasar elemen pembentuk.</p>  |  <p>Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.</p> <p>Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 1.</p> | <ul style="list-style-type: none"> Putih pada badan bangunan. Coklat tua pada atap (genting). Biru muda pada teritisan dan kusen pintu-jendela. Kuning muda terdapat pada pelapis lantai di serambi. | <p>Tekstur pada bangunan ini didominasi oleh tekstur kasar, baik pada atap, badan maupun kaki bangunan.</p> <p>Tekstur pada atap terbentuk dari susunan genting, teritisan serta ornamen pada balustrade dan nok.</p> <p>Tekstur pada badan bangunan didominasi oleh tekstur garis vertical yang terbentuk pada deretan kolom, bukaan namun diseimbangkan oleh garis horizontal oleh balustrade serambi. Tekstur kasar berupa susunan batu alam pada kaki bangunan.</p> |  <p>Bukaan pada bangunan ini memiliki perulangan bentuk persegi serta menggunakan bukaan yang solid. Terdapat perulangan jarak dan bentuk pintu pada sisi kanan bangunan dan berakhir pada jendela yang besar pada sisi kiri bangunan. Pola yang terbentuk adalah pola linier.</p> |

Hotel Majapahit Surabaya

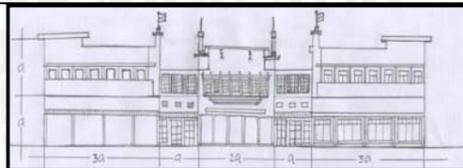
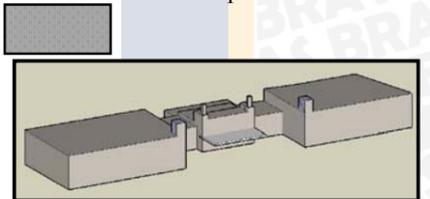


Langgam bangunan:
Tahun 1930-an (*De Stijl*)

Wujud:



Bentuk dasar elemen pembentuk.

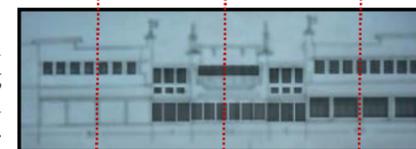


Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.

Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 5.

- Monokrom hitam-putih pada atap dan badan bangunan.
- Kuning muda terdapat pada kusen jendela dan *bouvenlicht*.
- Merah tua terdapat pada pelapis lantai di serambi.

Tekstur pada bangunan hotel ini didominasi oleh tekstur kasar yang dibentuk oleh pola permukaan bukaan pada bidang badan bangunan. Bukaan-bukaan serta deretan kolom yang membentuk pola membentuk tekstur bidang horizontal. Selain itu detail-detail ornamen yang menempel pada atap dan badan juga memberi tekstur tersendiri pada bangunan.



Pola perulangan **repetisi** pada bukaan-bukaan, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Pola bukaan yang terbentuk merupakan pola garis horizontal yang menenangkan. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.

Hotel Wisma Karya Pasuruan

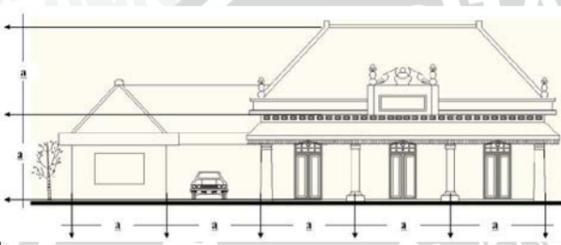
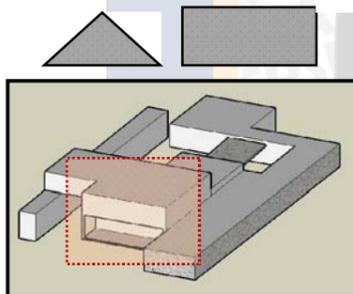


Langgam bangunan:
Voor 1900

Wujud:



Bentuk dasar elemen pembentuk



Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.

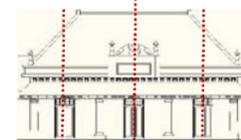
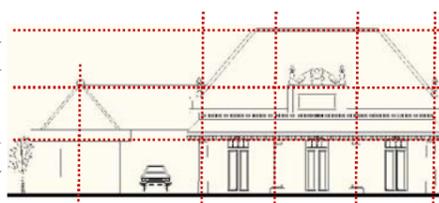
Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 2 : 5.

- Putih pada pelapis lantai serambi.
- Coklat tua pada atap (genting).
- Biru muda pada teritisan dan kusen pintu-jendela.
- Hijau muda pada dinding dan daun pintu.
- Orange pada kolom.
- Kuning muda pada gevel bangunan.
- Merah pada hiasan sudut dan puncak atap bangunan.

Tekstur pada bangunan ini didominasi oleh tekstur kasar, baik pada atap, badan maupun kaki bangunan.

Tekstur pada atap terbentuk dari susunan genting, teritisan serta ornamen pada *gevel*, *balustrade* dan *nok*.

Tekstur pada badan bangunan didominasi oleh tekstur garis vertikal yang terbentuk pada deretan kolom, bukaan pintu yang diletakkan berderet dengan modul sehingga membentuk tekstur vertikal pada bidang.

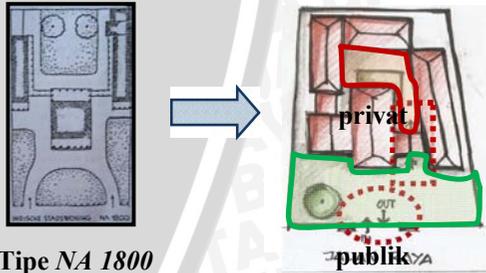
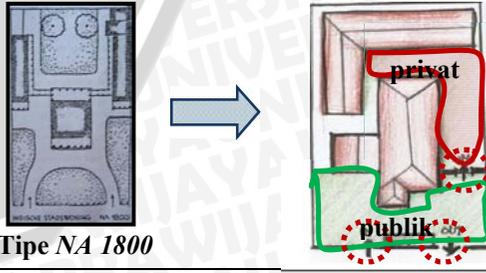


Pola perulangan **teratur** dan **stabil** pada bukaan-bukaan berupa pintu. Pada bangunan utama pola yang terbentuk adalah bidang simetris pada tengah bangunan. Namun pada fasade bangunan keseluruhan bidang yang terbentuk adalah asimetris. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.

b. Analisa Tipologi Ruang Luar pada Sampel Hotel

Penetapan suatu bentuk ruang luar memerlukan analisis elemen-elemen untuk mencari suatu langkah desain yang sesuai dengan karakter suatu bangunan, yaitu bangunan hotel yang berada di kawasan kolonial bersejarah di Kota Probolinggo. Penentuan penetapan acuan bentukan ruang luar melalui penelusuran tipe ruang luar, sifat obyek pada ruang luar, volume pada ruang luar serta detail ruang luar. Hasil analisa tipologi ruang luar pada sampel hotel dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.4. Analisa Penelusuran Tipe Ruang Luar pada Sampel Hotel

| No. | Nama hotel | Keterangan | Gambar |
|---|---|--|--|
| | | Berdasarkan Teori Ruang Luar Nix (1953) | Gambar |
| Hotel Berarsitektur Kolonial Belanda | | | |
| 1. | <p>Hotel Tentrem</p>  <p>Langgam bangunan: Voor 1900</p> | <p>Pada bangunan Hotel Tentrem membentuk pola yang sama dengan tipe ruang luar <i>NA 1800</i>.</p> <p>Bangunan utama yang terletak di depan sebagai <i>as</i> berdirinya massa bangunan. Jalan utama memiliki konsep terbuka dan berhubungan langsung dengan bangunan. <i>Main entrance</i> dan jalan keluar menjadi satu. Selain itu terdapat dua massa bangunan lain yang mengapit sebuah kebun di belakang bangunan utama. Bangunan-bangunan tersebut berfungsi privat sebagai bangunan dengan fungsi servis.</p> |  <p>Tipe <i>NA 1800</i></p> |
| 2. | <p>Hotel Luxor</p>  <p>Langgam bangunan: Tahun 1915-an</p> | <p>Pada bangunan Hotel Luxor membentuk pola yang sama dengan tipe ruang luar <i>NA 1800</i>.</p> <p>Bangunan utama yang berfungsi sebagai rumah pemilik sebagai <i>as</i> massa bangunan dan tata massa, selain itu bangunan ini berhadapan langsung dengan jalan raya dengan batas berupa pagar setinggi dua meter. <i>Main entrance</i> dan jalan keluar dibedakan dengan pola yang mirip. Pada belakang bangunan utama berdiri tiga massa bangunan dengan selasar yang menghadap taman kecil di tengahnya.</p> |  <p>Tipe <i>NA 1800</i></p> |

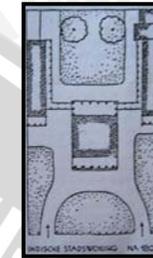
3. Hotel Majapahit Surabaya



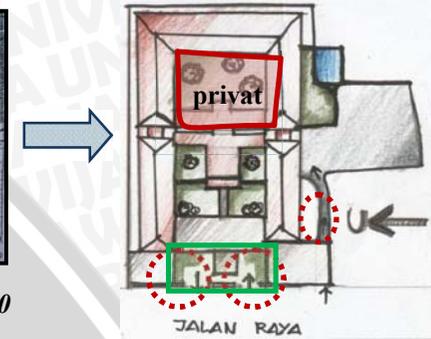
Langgam bangunan:
Tahun 1930-an

Pada bangunan Hotel Majapahit sangat kental dengan tipe ruang luar *NA 1800*.

Bangunan utama lobby yang sebagai *as* massa bangunan dan tata massa, selain itu bangunan ini berhadapan langsung dengan jalan raya dengan batas berupa pagar setinggi satu meter dan deretan vegetasi pengarah. *Main entrance* dan *exit* dibedakan dengan pola yang sama. Pada belakang bangunan utama berdiri beberapa massa bangunan dengan selasar yang berfungsi privat sebagai bangunan dengan fungsi kamar dan servi. Pada bagian belakang terdapat taman yang luas dengan vegetasi peneduh dan kolam air sebagai pusatnya.



Tipe *NA 1800*



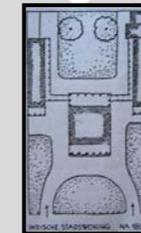
4. Wisma Karya Pasuruan



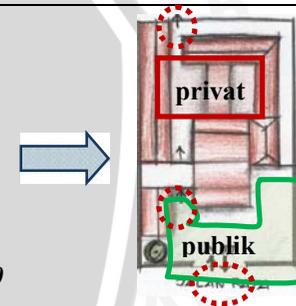
Langgam bangunan:
Voor 1900

Pada bangunan ini membentuk pola yang sama dengan tipe ruang luar *NA 1800*.

Bangunan utama yang terletak di depan sebagai *as* berdirinya massa bangunan. Jalan utama memiliki konsep terbuka dan berhubungan langsung dengan bangunan. *Main entrance* dan jalan keluar menjadi satu. Selain itu terdapat dua massa bangunan lain yang mengapit sebuah ruang luar di belakang bangunan utama. Bangunan-bangunan tersebut berfungsi privat sebagai bangunan dengan fungsi kamar dan servis.

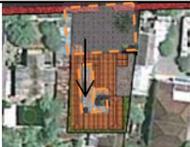
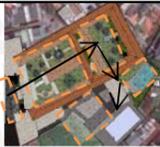
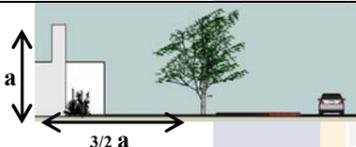
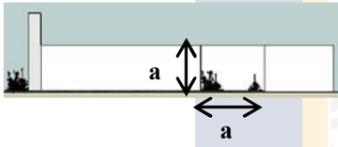
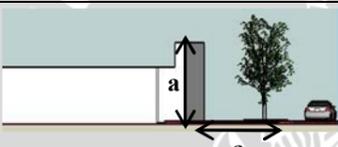
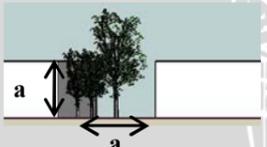
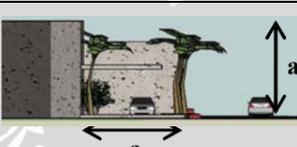
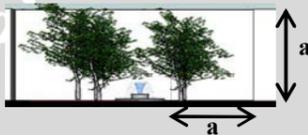
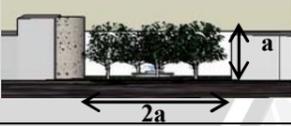
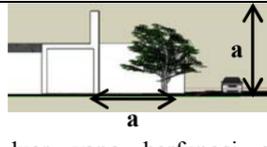
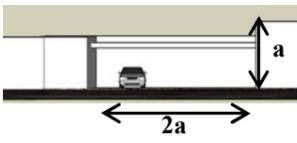


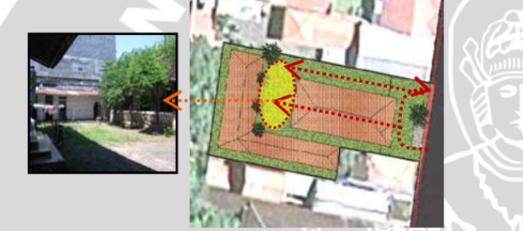
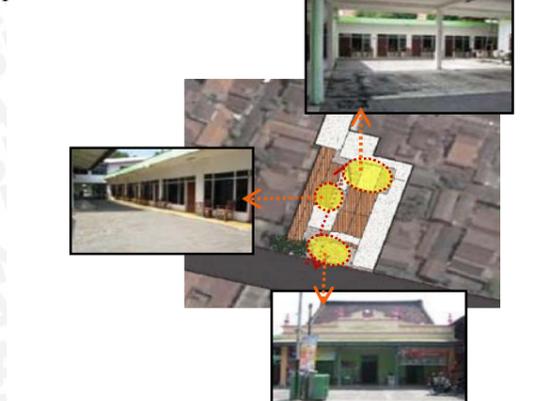
Tipe *NA 1800*



Sumber: Hasil Analisa, 2010

Tabel 4.5. Sifat Obyek pada Ruang Luar pada Sampel Hotel

| Sifat obyek | Hotel Berarsitektur Kolonial Belanda | | | |
|-------------|--|--|---|--|
| | Hotel Tentrem | Hotel Luxor | Hotel Majapahit Surabaya | Hotel Wisma Karya Pasuruan |
| Bentuk |  <p>Memiliki bentuk dasar segi empat yang formal dan bergerak namun terkesan berat pada sisi dalam bangunan.</p> |  <p>Memiliki bentuk dasar segi empat yang geometris, formal, beraturan, dan statis.</p> |  <p>Memiliki bentuk dasar segiempat yang beraturan pada poros massa bangunan, membentuk kesan formal, geometris, kuat namun sekaligus transparan.</p> |  <p>Memiliki bentuk dasar segi empat yang geometris dengan poros bangunan utama serta berkesan formal, kaku dan massif.</p> |
| Ukuran |  <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> |  <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> |  <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> |  <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> |
| Skala |  <p>Pada ruang luar depan hotel terbentuk pengaruh yang mulai pudar karena $D/H = 3/2$. Hal ini didukung pula karena kurangnya vegetasi yang mampu menjadi dinding transparan. Namun pada ruang luar tengah terbentuk ruang yang stabil ($D/H=1$).</p>  |  <p>Pada ruang luar di area depan hotel terbentuk ruang yang stabil ($D/H=1$) Begitu pula pada bagian tengah hotel, ruang luar yang terbentuk juga memiliki kesimbangan antara tinggi bangunan dan ruang diantaranya.</p>  |  <p>Terbentuk keseimbangan antara tinggi bangunan lobby dan main entrance ($D/H=1$), begitu pula dengan taman samping timur dan barat.</p>  <p>Pada taman belakang $D/H=2$, namun ada pencapaian keseimbangan dengan pemberian dinding berupa vegetasi.</p>  |  <p>Pada ruang luar yang berfungsi sebagai parkir kendaraan di area depan hotel merupakan ruang yang stabil ($D/H=1$), terdapat keseimbangan antara ketinggian ruang dan dinding bangunan. Pada ruang luar di tengah bangunan hotel ini yang juga berfungsi sebagai parkir kesan meruangnya mulai pudar ($D/H=2$).</p>  |
| Tekstur | <p>Terdapat dua <i>sequen</i> tekstur pada ruang luar yang dibagi menjadi dua zona, yaitu zona publik dan zona semiprivat di tengah bangunan. Pada zona publik tekstur yang mendominasi adalah tekstur perkerasan blok beton persegi dan minim vegetasi. Sedangkan pada taman tengah menggunakan tekstur semen dan terdapat vegetasi dengan tekstur daun yang cukup beragam.</p>  | <p>Pada Hotel Luxor tekstur ruang luar adalah <i>groundcover</i> berupa tanah dan rumput, vegetasi yang digunakan juga bertajuk kecil. Namun tekstur dinding bangunan yang membatasi ruang luar nampak mendominasi, karena didominasi oleh tekstur segi empat dengan deretan pintu dan jendela bergaya kolonial.</p>  | <p>Pada area luar depan lobby hotel tekstur yang menarik adalah perkerasan dari paving yang ditata mengalir membentuk setengah oval sebagai sirkulasi kendaraan dengan perkerasan dari semen untuk sirkulasi manusia. Tekstur vegetasi yang dipilih adalah berdaun runcing dan semak.</p>  <p>Tekstur pada taman samping dan belakang yang menarik adalah perbedaan tekstur tangga dan sirkulasi manusia dari bahan batu alam kuning dengan <i>groundcover</i> rumput hijau. Tekstur vegetasi yang digunakan juga lebih beragam.</p> | <p>Tekstur yang mendominasi penataan ruang luar penginapan ini adalah tekstur paving segi empat berwarna abu-abu dengan dinding bangunan utama yang berwarna hijau muda serta ornamen fasade yang menempel pada dindingnya.</p>  |

| | | | | |
|----------|--|---|--|---|
| Proporsi | Proporsi antara ruang luar dengan tinggi bangunan yang digunakan ada dua, yaitu proporsi 3:2 pada ruang luar yang berbatasan dengan lobby dan proporsi 1:1 pada ruang luar di tengah bangunan. | Proporsi ruang luar dengan tinggi bangunan adalah proporsi 1:1 sehingga kesan ruang terasa stabil dan seimbang. | Proporsi ruang luar dengan tinggi bangunan yang berbatasan dengan lobby adalah 1:1, sedangkan pada taman belakang memiliki proporsi 2:1, namun kesan ruang masih terasa karena digunakan tanaman bertajuk lebar dan dederetkan membentuk dinding transparan. | Proporsi antara ruang luar dengan tinggi bangunan yang digunakan ada dua, yaitu proporsi 1:1 pada ruang luar yang berbatasan dengan bangunan utama dan proporsi 2:1 pada ruang luar di tengah bangunan. |
| Warna | Warna yang digunakan pada ruang luar ini abu-abu pada perkerasan area parkir; warna hijau pada vegetasi; dan warna merah pada genting bangunan, kolom, serta pot tanaman.  | Warna yang terdapat pada ruang luar Hotel Luxor adalah warna analogus biru hijau pada dinding bangunan, groundcover, dan vegetasi.  | Warna yang digunakan dalam penataan ruang luar bangunan ini adalah analogus hijau kuning dan monokrom hitam putih. Warna hijau dijumpai pada vegetasi, sedangkan warna kuning pada kolam air mancur dan jalan setapak. Monokrom hitam putih tampak pada sirkulasi, pagar dan pot bunga.  | Warna yang digunakan adalah warna gelap dan berat seperti warna perkerasan sirkulasi kendaraan monokrom hitam, selain itu warna fasade bangunan juga mendominasi dengan warna kontras hijau merah.  |
| Hirarki | Hirarki ruang yang terjadi adalah diarahkan pada taman tengah bangunan. Taman tengah sebagai titik pusat penataan kamar. Ruang luar di depan adalah bersifat publik sedangkan ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.  | Hunian yang memiliki bentuk memanjang ini dipecah dan diantara massanya diletakkan ruang tengah (<i>courtyard</i>) sebagai pusat kegiatan penghuni serta bersifat privat.  | Hirarki ruang luar yang ingin dicapai adalah mengarahkan pada taman luas yang berada di sisi belakang hotel. Urutan hirarki ruang luar adalah taman depan lobby yang modern. Kemudian terdapat taman bertema tropis, pada sisi tengah hotel terdapat taman di sayap timur dan barat yang mulai tampak seperti taman Eropa dengan penataan geometris dengan bentuk dasar simetris segi empat. Kemudian berakhir pada taman belakang yang luas dan ditanami vegetasi peneduh berukuran besar serta bergaya kolonial. Ruang luar di depan adalah bersifat publik sedangkan ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.  | Hirarki ruang luar pada penginapan ini kurang terlihat, karena fungsi kegiatan yang diwadahi ruang luar juga hanya sebatas sirkulasi. Sirkulasi tersebut juga tidak dipisah antara sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia. Ruang luar di depan adalah bersifat publik sedangkan ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.  |

Sumber: Hasil Analisa, 2010

Tabel 4.6. Volume Pada Ruang Luar pada Sampel Hotel

| Volume | Hotel Tentrem | Hotel Luxor | Hotel Majapahit Surabaya | Hotel Wisma Karya Pasuruan |
|--------------|--|--|--|---|
| Bidang dasar | <p><i>Hard</i> material pada hotel ini didominasi oleh bahan perkerasan berupa beton blok segi empat berukuran cukup lebar. <i>Soft</i> material yang digunakan pada ruang luar di depan lobby berupa pohon bertajuk lebar berfungsi sebagai peneduh. Sedangkan pada ruang luar di tengah bangunan vegetasi yang digunakan lebih beragam seperti pohon, semak dan perdu.</p>  | <p>Penggunaan ragam <i>hard</i> material dan <i>soft</i> material sangat minim pada hotel ini. <i>Hard</i> material yang digunakan adalah beton sebagai bidang lantai pembatas yang mewadahi fungsi berbeda. Sedangkan <i>soft</i> material hanya berupa pohon, perdu dan rumput sebagai <i>groundcover</i>.</p>  | <p>Penggunaan <i>soft</i> dan <i>hard</i> material pada hotel ini sangat beragam. <i>Hard</i> material berupa paving, semen serta batu alam sebagai sirkulasi dan detail ruang luar. <i>Soft</i> material berupa pohon, perdu, semak, rumput serta terdapat kolam air di beberapa sudut taman.</p>  | <p><i>Hard</i> material pada hotel ini didominasi oleh bahan perkerasan berupa paving.</p>  <p><i>Soft</i> material yang digunakan pada ruang luar hanya di depan bangunan utama yaitu pohon bertajuk lebar sebagai peneduh.</p> |

| | | | | |
|-----------------------|---|--|---|--|
| <p>Bidang dinding</p> | <p>Dinding masif terbentuk dari dinding bangunan setinggi ± 7 meter. Selain itu terdapat dinding semu yang terbentuk dari batas trotoar. Dinding transparan terbentuk dari pagar besi yang tidak rapat.</p>  | <p>Dinding masif terbentuk dari dinding bangunan yang membatasi ruang luar tersebut. Dinding semu yang terbentuk dari batas trotoar. Dinding transparan terbentuk dari deretan pohon setinggi 4 meter yang ditanam berderet di ruang luar di tengah hotel.</p>  | <p>Dinding masif terbentuk dari dinding bangunan hotel yang mengelilingi. Dinding semu terbentuk dari batas ruang luar di depan lobby dengan trotoar. Dinding transparan terbentuk dari deretan pohon yang ditanam renggang, serta detail ruang luar (pot, lampu dan ornamen) yang ditata berderet renggang.</p>  | <p>Dinding yang terbentuk dalam penataan ruang luar di hotel ini hanya dinding masif, yaitu batas dinding bangunan.</p>  |
| <p>Bidang atap</p> | <p>Penutup atap yang masif terbentuk dari beton dan genteng terdapat pada ruang luar di tengah bangunan, sehingga kesan yang tertangkap adalah melindungi dan membentuk ruang yang padat.</p>  | <p>Penutup atap yang masif terbentuk dari seng dan genteng namun jarak antar bangunan yang lebar maka atap langit masih mendominasi, namun hanya menutup sebagian ruang luar.</p>  | <p>Penutup atap yang masif terbentuk dari beton pada bagian penerimaan tamu di depan lobby serta bahan fiberglass terdapat di taman belakang yang menghubungkan lobby dengan bangunan kamar. Penutup atap transparan terbentuk dari naungan tajuk pohon yang lebar dan rindang. Pada taman tengah dan belakang hotel.</p>  | <p>Penutup atap yang masif terbentuk dari beton pada ruang luar di tengah hotel serta pada jalur sirkulasi yang menghubungkan ruang luar depan dan tengah.</p>  |

Sumber: Hasil Analisa, 2010

Tabel 4.7. Detail Ruang Luar pada Sampel Hotel

| Detail Ruang Luar | Hotel Tentrem | Hotel Luxor | Hotel Majapahit Surabaya | Hotel Wisma Karya Pasuruan |
|----------------------|---|--|---|---|
| Perkerasan | <p>Bahan perkerasan berupa beton blok segi empat berukuran cukup lebar.</p>  | <p>Perkerasan yang digunakan adalah beton sebagai bidang lantai pembatas yang mewadahi fungsi berbeda pada ruang luar di depan bangunan.</p>  | <p>Perkerasan berupa paving, semen serta batu alam sebagai sirkulasi dan detail ruang luar.</p>  | <p>Bahan perkerasan yang digunakan berupa paving.</p>  |
| Pembatas | <p>Berupa pagar yang tidak tinggi dan renggang di area depan hotel serta dinding bangunan yang masif.</p>  | <p>Berupa pagar yang rendah di area depan hotel serta dinding bangunan yang masif.</p>  | <p>Berupa dinding area lobby dan deretan pohon palem serta aksesoris taman yang berjejer membentuk bidang vertikal transparan juga berupa dinding bangunan yang masif setinggi dua lantai. Dinding transparan berupa pagar yang rendah dan deretan semak.</p>  | <p>Berupa pagar di area depan hotel serta dinding bangunan yang masif setinggi ± 9 meter.</p>  |
| Tangga | <p>Tidak ada tangga.</p> | <p>Tangga menghubungkan sekaligus sebagai ruang luar dengan bangunan.</p> | <p>Terdapat permainan tangga dan tanjakan pada ruang luar di tengah hotel</p> | <p>Tidak ada tangga.</p> |
| Skulptur (Aksesoris) | <p>Tidak ada skulptur atau detail eksterior lainnya.</p> | <p>Tidak ada skulptur atau detail eksterior lainnya.</p> | <p>Terdapat beberapa detail eksterior yang menarik seperti papan nama dan lampu taman yang berjejer di depan lobby. Skulptur berbahan marmer diletakkan di tengah kolam.</p>  | <p>Tidak ada skulptur atau detail eksterior lainnya.</p> |

| | | | | | | | |
|--------|--|--|---|---|--|---|---|
| Kolam | Tidak ada kolam air. | Tidak ada kolam air. | Terdapat beberapa kolam air di ruang luar. Pada ruang luar tengah hotel terdapat kolam air berbentuk dasar segi empat di sisi barat begitu pula pada taman di sisi timur. Kolam air berukuran besar terdapat di taman belakang hotel. | Tidak ada kolam air. | | | |
| Bangku | Bangku diletakkan di selasar yang menghadap ke taman. Bentuk dasar bangku adalah segiempat dan lengkung. |  | Bangku berbentuk dasar segi empat diletakkan di koridor yang menghadap ke taman. | Terdapat bangku di taman tengah dengan bentuk dasar segi empat memanjang. Namun pada taman belakang bangku yang dijumpai berbentuk dasar segi empat dan lengkung. |  | Bangku diletakkan di selasar yang menghadap ke ruang luar. Bentuk dasar bangku adalah segi empat dengan unsur lengkung. |  |
| Pot | Jenis pot yang digunakan dalam pot dengan bentuk dasar bulat dan sederhana. |   | Tidak terdapat pot di ruang luar hotel ini. | Jenis pot yang digunakan dalam pot dengan bentuk dasar persegi dan bulat, pada bagian taman depan dan tengah bentuk lebih sederhana. |   | Tidak terdapat pot di penataan ruang luar hotel ini. | |

Namun pada taman belakang terdapat dengan pengolahan detail ornamen klasik Eropa pada pot.



Sumber: Hasil Analisa, 2010

2. Tahap Tipologi Fasade dan Ruang Luar Sampel Bangunan Berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Suroyo

a. Analisa Tipologi Fasade Sampel Bangunan Berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Suroyo

Penetapan suatu bentuk fasade memerlukan analisis elemen-elemen fasade dan prinsip-prinsip desain untuk mencari suatu karakter bangunan berarsitektur kolonial yang terletak di koridor Jalan Suroyo Probolinggo. Hasil analisa potensi fasade sampel bangunan berarsitektur kolonial Belanda di Jalan Suroyo sebagai berikut:

Tabel 4.8. Analisa Elemen Pembentuk Fasade pada Sampel Bangunan Berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Suroyo

| Bangunan Berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Suroyo | Elemen Pembentuk Fasade | | | | | Langgam Bangunan |
|--|---|---|---|---|--|---------------------------|
| | Atap | Dinding | Pintu | Jendela | Sun Shading | |
| Gedung Graha Bina Harja  | <ul style="list-style-type: none"> Bangunan serba guna ini memiliki atap pelana dari bahan seng gelombang. Gevel berbentuk dasar segitiga sebagai papan nama juga terdapat di sisi dinding yang menjorok ke depan di kanan dan kiri. Geveltoppen tidak ada. Tower terdapat pada sisi dinding kanan dan kiri. Dormer tidak ada. | <ul style="list-style-type: none"> Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna putih.  Terdapat kolom berjajar sebanyak enam pada serambi depan, kolom termasuk orde Doric memiliki sedikit lekukan pada kepala dan kaki. | <ul style="list-style-type: none"> Pintu yang terdapat pada muka bangunan ini terdapat dua jenis. Tiga pintu diletakkan menghadap jalan, sedangkan dua pintu diletakkan di dinding samping. Pintu ganda tersebut memiliki bentuk dasar segi empat dengan bahan kayu dicat kuning muda serta kusen kayu yang membagi kaca menjadi delapan segi empat.  | <ul style="list-style-type: none"> Jendela diletakkan pada muka bangunan, tepatnya dinding yang menjorok lebih ke depan. Jendela memiliki bentuk dasar segi empat dengan bahan kayu dicat kuning. Jendela tersebut termasuk jendela ganda dengan kisi-kisi kayu dan bouvenlich dari bahan besi tempa dan kaca di atasnya. Bouvenlicht tersebut memiliki ornamen geometris yang simetris.  | <ul style="list-style-type: none"> Sun shading terdapat di atas jendela dengan bahan kayu dan diberi genting. Sun shading ini menjorok ke depan selebar ± 1,5 meter.  | Indische Empire- Stijl |

- Hiasan tepi teritisan tidak ada.



- Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan jalan sebanyak empat anak tangga. Finishing lantai berupa keramik krem, dan mozaik keramik monokrom hitam di depan masing-masing pintu utama.

- Pintu kedua berbentuk pintu ganda dengan bahan kayu dicat kuning terdapat ukiran geometris dengan perletakkan geometris.



- *Bouvenlicht* terdapat di atas pintu berbentuk dasar lengkung, berbahan kayu dicat kuning

SDK Mater Dei



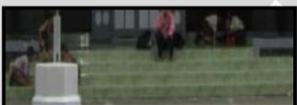
- Bangunan sekolah ini memiliki atap perisai dengan kemiringan yang curam .
- *Gevel* dengan bentuk dasar lengkung serta terdapat dentils memanjang di sepanjang *gevel*.
- *Geveltoppen* tidak ada.
- *Tower* dan *dormer* tidak ada.
- Hiasan tepi teritisan tidak ada.



- Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna putih dan hitam.

- Terdapat kolom *Doric* ganda berukuran besar diletakkan di empat sisi. Kolom *Doric* ini memiliki lekukan yang minim dengan finishing warna monokrom hitam.

- Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan ruang luar sebanyak empat anak tangga. Finishing lantai berupa keramik hijau



- Pintu yang terdapat pada muka bangunan berbahan kayu yang masif dengan ornamen lubang lingkaran dari bahan kayu yang sama. Pintu dicat warna abu-abu gelap.

- *Bouvenlicht* terdapat diatas pintu dengan bentuk dasar lengkung simetris dari bahan kayu dan beton dicat abu-abu dan putih serta terdapat penggunaan kaca patri dengan ornamen Kristiani.

- Jendela diletakkan pada bidang yang terpisah dengan pintu. Jendela diletakkan di dinding yang menjorok lebih ke depan.

- Jendela berbahan kayu dengan kaca bovenlich motif geometri di atasnya. Terdapat kisi-kisi berupa krepyak berbahan kayu yang disusun berjajar tiga buah dan di bagian dalamnya bahan kaca dengan motif serupa *bouvenlicht*nya.



- *Sun shading* terdapat di atas jendela berupa penonjolan dinding.

Voor 1900

Jalan Suroyo 11



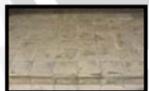
- Bangunan rumah tinggal ini memiliki atap perisai setinggi ± 3 meter.
- *Gevel* tidak ada.
- *Geveltoppen* tidak ada.
- *Tower* dan *dormer* tidak ada.
- Hiasan tepi teritisan tidak ada.



- Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna putih.

- Terdapat kolom *Doric* berukuran besar sebanyak empat yang dijejer di depan serambi. Kolom *Doric* ini memiliki lekukan yang minim dengan finishing putih.

- Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan ruang luar sebanyak dua anak tangga. Finishing lantai berupa ubin kuning.



- Pintu yang terdapat pada muka bangunan berupa pintu ganda berbahan kayu dengan kisi-kisi dan ornamen berbahan kayu juga dengan finishing cat kuning muda.



- Tidak terdapat jendela pada muka bangunan ini.

- Tidak terdapat *sun shading* muka bangunan ini.

Indische Empire-
Stijl

Jalan Suroyo 24



- Bangunan rumah tinggal ini memiliki atap perisai setinggi ± 5 meter.
- *Gevel*, *geveltoppen*, *tower* dan *dormer* tidak ada.

- Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna putih.

- Terdapat kolom *Doric* berukuran besar di sudut dalam serambi dalam. Kolom *Doric* ini memiliki lekukan yang minim dengan finishing putih.

- Pintu yang terdapat pada muka bangunan berupa pintu ganda berbahan kayu dengan kisi-kisi dan ornamen berbahan kayu juga dengan finishing cat kuning muda.

- Terdapat dua jenis pintu yaitu pintu utama berukuran lebih besar dengan kaca dan pintu samping berukuran

- Jendela diletakkan pada bidang yang terpisah dengan pintu. Jendela diletakkan di dinding yang menjorok lebih ke depan.

- Jendela terbuat dari rangka kayu dan kaca dengan bentuk dasar segi empat.

- *Sun shading* pada muka bangunan ini terdapat di depan serambi, yaitu berupa papan kayu yang diletakkan berjajar vertical dan dicat putih.

Voor 1900

- Hiasan tepi teritisan berupa kayu dengan diameter 5cm dipasang vertikal



- Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan ruang luar sebanyak lima anak tangga serta pemberian *balustrade* dari cetakan beton di serambi. Finishing lantai berupa ubin hitam dan merah sebagai aksan yang ditata lurus dengan pintu masuk.



- lebih kecil dari bahan kayu dengan kisi-kisi yang rapat.
- Di setiap pintu terdapat *bouvenlicht* yang terbuat dari besi dicat kuning muda dan bermotif garis diagonal.



- Serta atap datar dari kayu dan seng di depan serambi, sebagai area penerimaan.



Jalan Suroyo 35

- Bangunan rumah tinggal ini memiliki atap perisai yang curam setinggi ± 7 meter dengan kemiringan ± 30°.



- *Gevel* tidak ada
- *Geveltoppen* tidak ada.
- *Tower* dan *dormer* tidak ada.
- Hiasan tepi teritisan tidak ada.

- Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna putih.

- Terdapat kolom *Doric* berukuran besar di sudut dalam serambi dalam. Kolom *Doric* ini memiliki lekukan yang minim dengan finishing putih.

- Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan ruang luar sebanyak lima anak tangga serta pemberian *balustrade* dari beton pada serambi. Finishing lantai berupa ubin kuning dan mozaik hitam sebagai aksan yang ditata lurus horizontal.



- Pintu yang terdapat pada muka bangunan berupa pintu ganda berbahan kayu masif dengan kisi-kisi dan ornamen berbahan kayu juga dengan finishing cat kuning muda dan motif geometris.

- Di setiap pintu terdapat *bouvenlicht* yang terbuat dari material besi dicat kuning muda dan bermotif garis diagonal.



- Jendela diletakkan pada bidang yang terpisah dengan pintu. Jendela diletakkan di dinding yang menjorok lebih ke depan.

- Jendela ganda terbuat dari material kayu dengan kisi-kisi dan memiliki bentuk dasar segi empat.

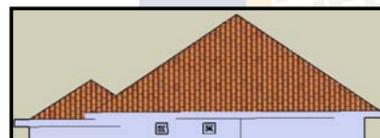


- Tidak terdapat *sun shading* muka bangunan ini.

Voor 1900

Jalan Suroyo 41

- Bangunan rumah tinggal ini memiliki atap limasan yang dengan kemiringan ± 45°. Dengan ada motif geometris pada lubang angin.



- *Gevel*, *geveltoppen*, *tower* dan *dormer* tidak ada.
- Hiasan tepi teritisan tidak ada.

- Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna putih.

- Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan ruang luar sebanyak dua anak tangga serta pemberian *balustrade* dari bata pada serambi. Finishing lantai berupa ubin kuning dan merah sebagai aksan yang ditata sebagai border antara bidang lantai dengan dinding.



- Pintu yang terdapat pada muka bangunan berupa pintu ganda berbahan kayu dengan kisi-kisi dan ornamen berbahan kayu juga dengan finishing cat abu-abu muda dengan motif geometris. Pada pintu utama terdapat terdapat kaca.

- Di atas pintu terdapat *bouvenlicht* yang berbentuk segiempat terbuat dari material besi dicat abu-abu muda dan bermotif garis diagonal.



- Jendela diletakkan pada bidang yang terpisah dengan pintu. Jendela diletakkan di dinding yang menjorok lebih ke depan.

- Jendela ganda terdiri dari tiga elemen, yang paling luar berupa kisi-kisi kayu, sedangkan bagian dalamnya dibagi menjadi empat segmen berupa kaca nako dan besi.



- *Sun shading* muka bangunan ini terdapat di serambi depan berupa pertambahan dinding yang memiliki bentuk dasar trapesium.



Tahun 1930-an
(De Stijl)

Jalan Suroyo 47



- Bangunan rumah tinggal ini memiliki atap utama berupa atap limasan dengan kemiringan 45° dan atap teras berbentuk pelana.
- *Gevel* dengan material kayu .
- *Geveltoppen* berbentuk dasar segitiga berupa papan kayu dipasang vertikal.
- *Tower, dormer* dan hiasan tepi teritisan tidak ada



- Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat warna putih. Namun pada *stoep* (kaki bangunan) digunakan pelapis dari batu kali berwarna gelap.
- Terdapat kolom berbahan material besi yang menumpu pada pagar serambi muka.
- Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan ruang luar sebanyak dua anak tangga. Finishing lantai berupa ubin kuning dan merah sebagai aksen yang ditata sebagai border antara bidang lantai dengan dinding.



- Pintu yang terdapat pada muka bangunan berupa pintu ganda berbahan kayu dengan kisi-kisi dan ornamen berbahan kayu juga dengan finishing cat hijau tua dengan motif geometris. Pada pintu utama terdapat terdapat kaca.
- Tidak terdapat *bouvenlicht*.



- Jendela diletakkan pada bidang muka bangunan, tidak terdapat permainan maju mundur pada dinding.
- Jendela tunggal dengan kusen kayu dicat hijau tua dan kaca berukuran persegi panjang.



Tidak terdapat *sun shading* muka bangunan ini.

Tahun 1930-an
(*Amsterdam School*)

Jalan Suroyo 50



- Bangunan rumah tinggal ini memiliki atap utama berupa atap limasan
- *Gevel* dengan lubang berbentuk lingkaran.
- *Geveltoppen, tower dan dormer* tidak ada.
- Hiasan tepi teritisan berupa papan selebar 5 cm kayu dipasang vertical.



- Dinding menggunakan pasangan batu bata dengan *finishing* cat warna putih.
- Terdapat kolom berbahan material besi yang menumpu pada pagar atau *stoep*.
- Terdapat perbedaan tinggi lantai dengan ruang luar sebanyak dua anak tangga. *Finishing* lantai berupa ubin kuning.

- Pintu yang terdapat pada muka bangunan berupa pintu ganda berbahan kayu dengan kisi-kisi dan ornamen dengan motif geometris, terdapat *bouvenlicht* dengan motif garis diagonal bersilang.



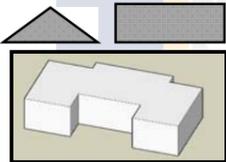
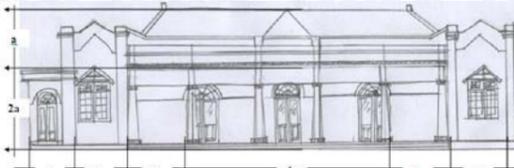
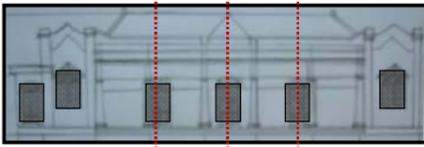
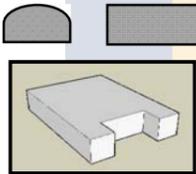
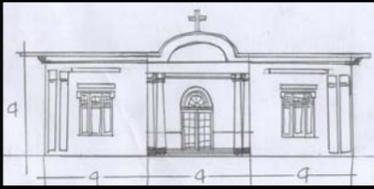
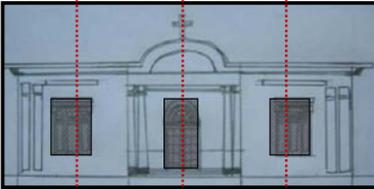
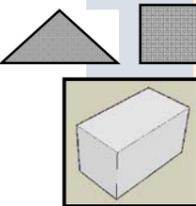
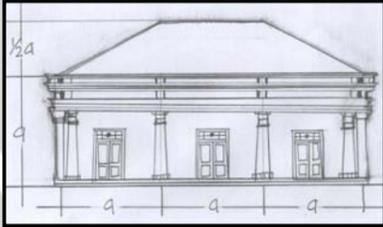
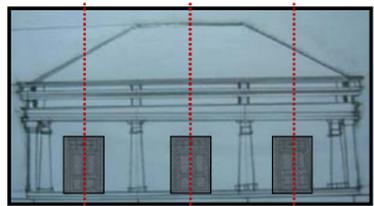
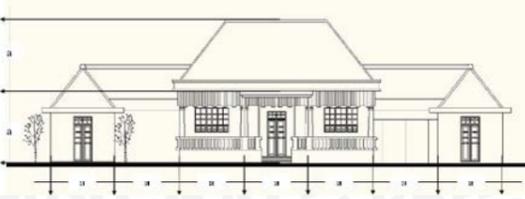
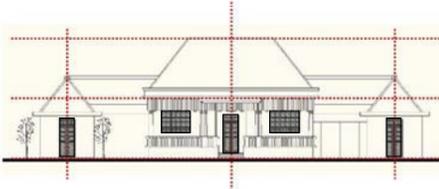
- Jendela diletakkan pada bidang muka bangunan, tidak terdapat permainan maju mundur pada dinding.
- Jendela ganda dengan kusen kayu dengan kisi-kisi diletakkan mengapit pintu utama.



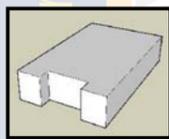
Tidak terdapat *sun shading* pada muka bangunan ini.

Voor 1900

Tabel 4.9. Analisa Prinsip Desain pada Sampel Bangunan Berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Suroyo

| Bangunan Berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Suroyo | | Prinsip Desain | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| | Bentuk | Proporsi | Warna | Tekstur | Pola Permukaan |
| <p>Gedung Graha Bina Harja</p>  <p>Langgam bangunan: <i>Indische Empire-Stijl</i></p> | <p>Wujud:</p>  <p>Bentuk dasar elemen pembentuk.</p>  |  <p>Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.</p> <p>Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 3.</p> | <ul style="list-style-type: none">    Monokrom putih-hitam pada badan bangunan.  Kuning muda terdapat pada kusen pintu-jendela dan lantai.  Coklat tua pada atap (genting). | <p>Tekstur pada bangunan ini didominasi oleh tekstur kasar yang dibentuk oleh pola permukaan bukaan pada bidang badan bangunan. Bukaan-bukaan serta deretan kolom yang membentuk pola membentuk tekstur bidang horizontal. Selain itu detail-detail ornamen yang menempel pada atap dan badan juga memberi tekstur tersendiri pada bangunan.</p> |  <p>Pola perulangan repetisi pada bukaan-bukaan, membentuk bidang simetris pada tengah bangunan. Pola yang terbentuk adalah pola linier.</p> |
| <p>SDK Mater Dei</p>  <p>Langgam bangunan: <i>Voor 1900</i></p> | <p>Wujud:</p>  <p>Bentuk dasar elemen pembentuk.</p>  |  <p>Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.</p> <p>Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 3.</p> | <ul style="list-style-type: none">    Putih pada badan bangunan.  Biru muda terdapat pada gevel serta border atap dengan badan bangunan.  Hijau pada lantai serambi. | <p>Tekstur pada bangunan ini didominasi oleh tekstur kasar yang dibentuk oleh pola permukaan bukaan pada bidang badan bangunan serta ornamen pada kepala bangunan. Bukaan-bukaan serta deretan kolom yang membentuk pola membentuk tekstur bidang horizontal. <i>Dentils</i> yang terdapat pada gevel serta garis horizontal dengan warna yang kontras memberi tekstur yang kuat.</p> |  <p>Pola perulangan repetisi pada bukaan-bukaan, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Pola yang terbentuk adalah pola linier.</p> |
| <p>Jalan Suroyo 11</p>  <p>Langgam bangunan: <i>Indische Empire-Stijl</i></p> | <p>Wujud:</p>  <p>Bentuk dasar elemen pembentuk.</p>  |  <p>Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.</p> <p>Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 2.</p> | <ul style="list-style-type: none">  Putih pada badan bangunan.  Kuning muda terdapat pada kusen pintu-jendela dan lantai.  Coklat tua pada atap (genting). | <p>Tekstur didominasi oleh tekstur pada badan bangunan didominasi oleh tekstur garis vertikal yang terbentuk pada deretan kolom, bukaan pintu yang diletakkan berderet dengan modul sehingga membentuk tekstur vertical pada bidang.</p> <p>Serta tekstur garis horizontal pada <i>balustrade</i> di kepala bangunan.</p> |  <p>Pola perulangan teratur dan stabil pada bukaan-bukaan berupa pintu, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Pola yang terbentuk adalah pola linier.</p> |
| <p>Jalan Suroyo 24</p>  | <p>Wujud:</p>  <p>Bentuk dasar elemen pembentuk.</p>  |  | <ul style="list-style-type: none">  Putih pada badan bangunan.  Kuning muda terdapat pada kusen pintu-jendela dan lantai.  Merah tua pada garis motif pada lantai. | <p>Tekstur pada bangunan ini didominasi oleh tekstur kasar, baik pada atap, badan maupun kaki bangunan.</p> <p>Tekstur pada atap terbentuk dari susunan genting serta ornamen dan motif pada teritisan.</p> <p>Tekstur pada badan bangunan didominasi</p> |  |

Langgam bangunan:
Voor 1900



Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.
Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 2 : 7.

Merah bata pada atap (genting).

oleh tekstur garis horizontal yang terbentuk pada deretan bukaan dan kolom. Tekstur kasar berupa susunan *balustrade* pada kaki bangunan.

Pola perulangan **repetisi** pada bukaan-bukaan, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.

Jalan Suroyo 35

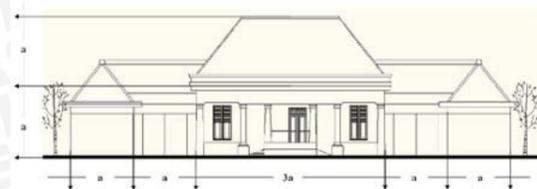
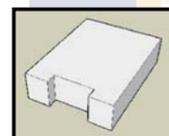


Langgam bangunan:
Voor 1900

Wujud:



Bentuk dasar elemen pembentuk.



Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.
Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 2 : 7.

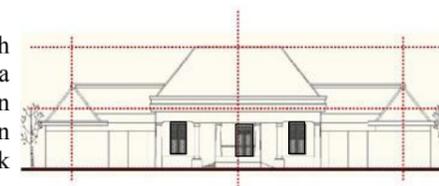
Putih pada badan bangunan.

Kuning muda terdapat pada kusen pintu-jendela dan lantai.

Coklat muda pada motif bukaan.

Coklat tua pada atap (genting).

Tekstur pada bangunan ini didominasi oleh tekstur kasar yang dibentuk oleh pola permukaan bukaan pada bidang badan bangunan. Bukaan-bukaan serta deretan kolom yang membentuk pola membentuk tekstur bidang horizontal.



Pola perulangan **repetisi** pada bukaan-bukaan, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.

Jalan Suroyo 41

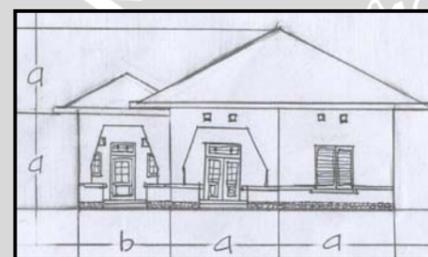
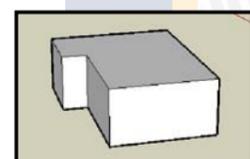


Langgam bangunan:
Tahun 1930-an (*De Stijl*)

Wujud:



Bentuk dasar elemen pembentuk.



Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.
Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 2.

Putih pada badan bangunan.

Kuning muda terdapat pada kusen pintu-jendela dan lantai.

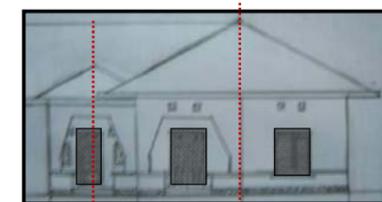
Merah tua pada garis motif pada lantai.

Merah bata pada atap (genting).

Tekstur pada bangunan ini didominasi oleh tekstur kasar, baik pada atap, badan maupun kaki bangunan.

Tekstur pada atap terbentuk dari susunan genting serta ornamen *bouvenlicht*.

Tekstur pada badan bangunan didominasi oleh tekstur garis horizontal yang terbentuk pada bidang bukaan. Serta tekstur bidang yang terbentuk dari *stoep* yang menyatu dengan dinding berfungsi sebagai *sun shading*.



Bukaan pada bangunan ini memiliki perulangan bentuk persegi serta menggunakan bukaan yang solid. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.

Jalan Suroyo 47

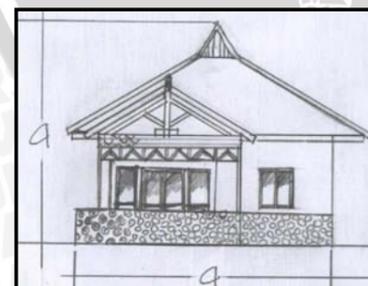
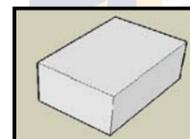


Langgam bangunan:
Tahun 1930-an (*Amsterdam School*)

Wujud:



Bentuk dasar elemen pembentuk.



Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.
Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 2.

Hitam dan putih pada badan dan kaki bangunan.

Kuning muda terdapat pada kusen pintu-jendela dan lantai.

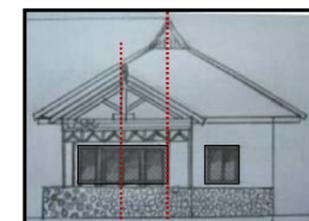
Merah tua pada garis motif pada lantai.

Hijau tua pada kusen pintu dan jendela.

Tekstur pada bangunan ini didominasi oleh tekstur kasar, baik pada atap, badan maupun kaki bangunan.

Tekstur pada atap terbentuk dari susunan genting, teritisan serta ornamen pada *gevel* dan *nok*.

Tekstur pada badan bangunan didominasi oleh tekstur garis horizontal yang terbentuk pada bidang bukaan. Serta tekstur kasar berupa susunan batu alam pada kaki bangunan.



Bukaan pada bangunan ini memiliki perulangan bentuk persegi serta menggunakan bukaan yang solid. Pada bidang sisi kiri bangunan merupakan sumbu perletakkan bukaan Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.

Jalan Suroyo 50

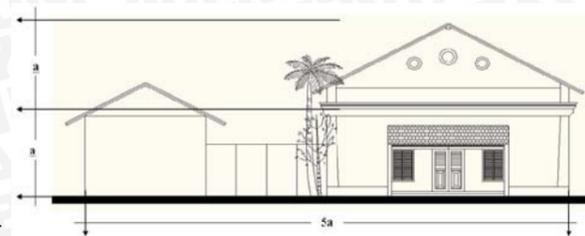
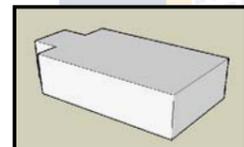


Langgam bangunan:
Voor 1900

Wujud:



Bentuk dasar elemen pembentuk.



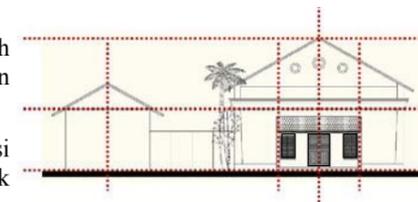
- Putih pada badan bangunan.
- Kuning muda terdapat pada kusen pintu-jendela dan lantai.
- Coklat tua pada kusen dan daun pintu-jendela serta penutup atap (genting).

Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.

Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 2 : 5.

Tekstur pada bangunan ini didominasi oleh tekstur kasar, baik pada atap, badan maupun kaki bangunan.

Tekstur pada badan bangunan didominasi oleh tekstur garis vertikal yang terbentuk pada deretan kolom dan bukaan pintu yang diletakkan berderet dengan modul sehingga membentuk tekstur bidang horizontal pada bidang.



Pola perulangan **teratur** dan **stabil**, terutama pada bangunan utama pola yang terbentuk adalah bidang simetris pada tengah bangunan yaitu pada bukaan-bukaan berupa pintu dan jendela serta *bouvenlisch* berbentuk lingkaran di *gevel*, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Namun pada fasade bangunan keseluruhan bidang yang terbentuk adalah asimetrikal. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.

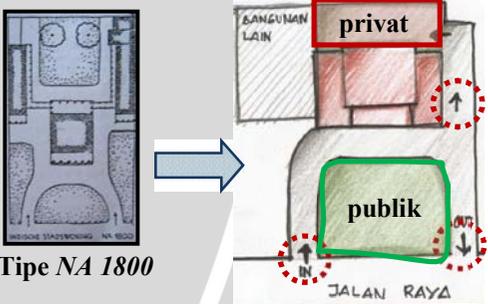
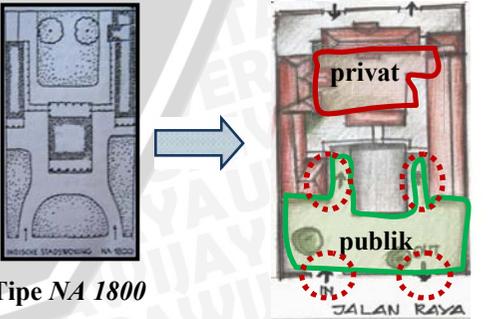
Sumber: Hasil Analisa, 2010



b. Analisa Tipologi Ruang Luar pada pada Sampel Bangunan Berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Suroyo

Penetapan suatu bentuk ruang luar memerlukan analisis elemen-elemen untuk mencari suatu langkah desain yang sesuai dengan karakter suatu bangunan, yaitu bangunan hotel yang berada di kawasan kolonial bersejarah Jalan Suroyo di Kota Probolinggo. Hasil analisa tipologi ruang luar dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.10. Analisa Penelusuran Tipe Ruang Luar pada pada Sampel Bangunan Berarsitektur Kolonial Belanda di Jalan Suroyo

| No. | Nama hotel | Keterangan | Gambar |
|---|--|---|--|
| Berdasarkan Teori Ruang Luar Nix (1953) | | | |
| Sampel Bangunan di Koridor Jalan Suroyo: | | | |
| <p>1.</p> | <p>Gedung Graha Bina Harja</p>  <p>Langgam bangunan: <i>Indische Empire-Stijl</i></p> | <p>Pada bangunan Gedung Graha Bina Harja sangat kental dengan tipe ruang luar <i>NA 1800</i>.</p> <p>Bangunan utama sebagai <i>as massa</i> bangunan dan tata massa, selain itu bangunan ini berhadapan langsung dengan jalan raya berbatasan dengan pagar setinggi satu meter dan deretan vegetasi pengarah. <i>Main entrance</i> dan <i>exit</i> dibedakan dengan pola yang sama dan ditengahnya terdapat taman yang luas dengan vegetasi peneduh dan <i>groundcover</i> rumput. Pada belakang bangunan utama berdiri beberapa massa bangunan berfungsi servis dengan selasar yang menghadap taman di tengahnya</p> |  <p>Tipe <i>NA 1800</i></p> |
| <p>2.</p> | <p>SDK Mater Dei</p>  <p>Langgam bangunan: <i>Voor 1900</i></p> | <p>Pada bangunan Gedung SDK Mater Dei sangat kental dengan tipe ruang luar <i>NA 1800</i>.</p> <p>Bangunan utama sebagai <i>as massa</i> bangunan dan tata massa, selain itu bangunan ini berhadapan langsung dengan jalan raya dengan batas berupa pagar setinggi satu meter dan deretan vegetasi pengarah. <i>Main entrance</i> dan <i>exit</i> dibedakan dengan pola yang sama dan ditengahnya terdapat ruang luar dengan pohon peneduh. Pada belakang bangunan utama berdiri beberapa massa bangunan dengan selasar.</p> |  <p>Tipe <i>NA 1800</i></p> |

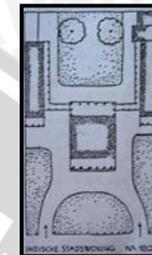
3. Jalan Suroyo 11



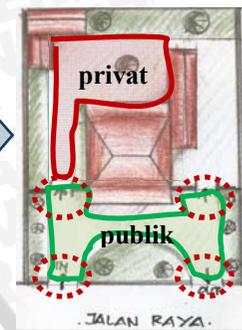
Langgam bangunan:
Indische Empire-Stijl

Pada bangunan rumah tinggal ini sangat kental dengan tipe ruang luar *NA 1800*.

Bangunan utama sebagai *as massa* bangunan dan tata massa, selain itu bangunan ini berhadapan langsung dengan jalan raya dengan batas berupa pagar setinggi satu meter dan deretan vegetasi pengarah. *Main entrance* dan jalan keluar dibedakan dengan pola yang sama dan ditengahnya terdapat taman yang luas dengan vegetasi pengarah, semah dan perdu serta *groundcover* rumput. Pada belakang bangunan utama berdiri beberapa massa bangunan dengan selasar yang menghadap ruang luar di tengahnya dengan vegetasi peneduh dan *groundcover* rumput.



Tipe *NA 1800*



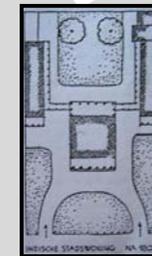
4. Jalan Suroyo 24



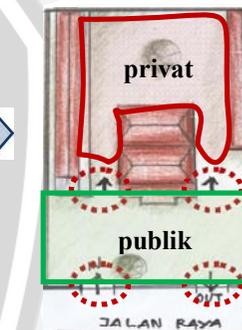
Langgam bangunan:
Voor 1900

Pada bangunan rumah tinggal ini sangat kental dengan tipe ruang luar *NA 1800*.

Bangunan utama sebagai *as massa* bangunan dan tata massa, selain itu bangunan ini berhadapan langsung dengan jalan raya dengan batas berupa pagar renggang setinggi tiga meter dan deretan vegetasi pengarah. *Main entrance* dan *exit* dibedakan dengan pola yang sama dan ditengahnya terdapat taman yang luas dengan vegetasi peneduh (pohon mangga) dan *groundcover* rumput. Pada belakang bangunan utama berdiri beberapa massa berfungsi menjadi bangunan servis dengan selasar yang menghadap taman di tengahnya.



Tipe *NA 1800*



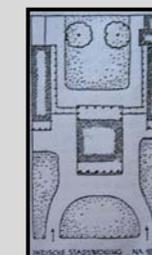
5. Jalan Suroyo 35



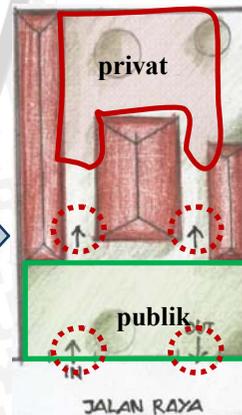
Langgam bangunan:
Voor 1900

Pada bangunan rumah tinggal ini sangat kental dengan tipe ruang luar *NA 1800*.

Bangunan utama sebagai *as massa* bangunan dan tata massa, selain itu bangunan ini berhadapan langsung dengan jalan raya dengan batas berupa pagar setinggi satu meter dan deretan vegetasi pengarah. *Main entrance* dan *exit* dibedakan dengan pola yang sama namun telah ada penambahan fungsi komersial tempat makan. Namun vegetasi peneduh masih terdapat pada ruang luar di depan ini. Pada belakang bangunan utama berdiri beberapa massa bangunan, namun massa bangunan pengapit tersebut berfungsi menjadi rumah tinggal dan ruang servis. Ruang luar di belakang bangunan diisi oleh vegetasi peneduh (pohon mangga) berukuran besar serta semak dan perdu.



Tipe *NA 1800*



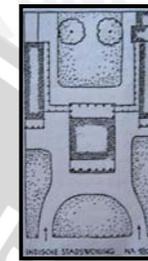
6. Jalan Suroyo 41



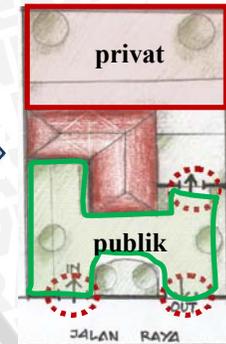
Langgam bangunan:
Tahun 1930-an (*De Stijl*)

Pada bangunan rumah tinggal ini sangat kental dengan tipe ruang luar *NA 1800*.

Bangunan utama sebagai *as* tata massa, berhadapan langsung dengan jalan raya dengan batas berupa pagar setinggi satu meter dan deretan vegetasi pengarah. *Main entrance* dan *exit* dibedakan dengan pola yang sama dan ditengahnya terdapat taman dengan vegetasi peneduh dan *groundcover* rumput serta beberapa aksesoris taman. Pada belakang bangunan utama berdiri dua massa bangunan dengan selasar yang menghadap taman di tengahnya, terdapat vegetasi peneduh (pohon mangga) di tengah.



Tipe *NA 1800*



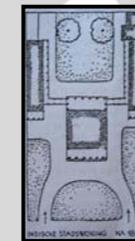
7. Jalan Suroyo 47



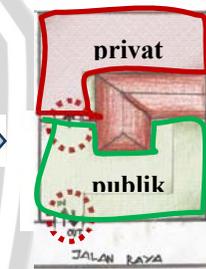
Langgam bangunan:
Tahun 1930-an (*Amsterdam School*)

Pada bangunan rumah tinggal ini menggunakan tipe ruang luar *NA 1800* namun dengan sedikit perubahan.

Bangunan utama yang terletak di depan sebagai *as* berdirinya tata massa. Jalan utama memiliki konsep terbuka dan berhubungan langsung dengan bangunan. *Main entrance* dan *exit* menyatu. Selain itu terdapat dua massa bangunan lain yang berfungsi sebagai garasi mobil yang mengapit sebuah ruang luar di belakang bangunan utama.



Tipe *NA 1800*



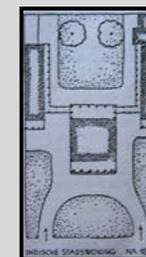
8. Jalan Suroyo 50



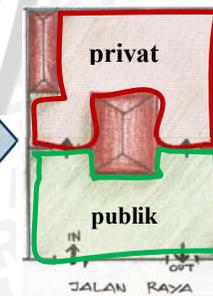
Langgam bangunan:
Voor 1900

Pada bangunan rumah tinggal ini sangat kental dengan tipe ruang luar *NA 1800*.

Bangunan utama sebagai *as* tata massa, selain itu bangunan ini berhadapan langsung dengan jalan raya dengan batas berupa pagar setinggi satu meter. *Main entrance* dan *exit* dibedakan dengan pola yang sama dan ditengahnya terdapat taman yang luas dengan vegetasi peneduh dan *groundcover* rumput. Pada belakang bangunan utama berdiri beberapa massa bangunan berfungsi sebagai bangunan servis dan garasi dengan selasar yang menghadap taman di tengahnya.

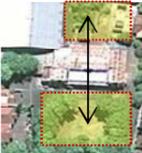
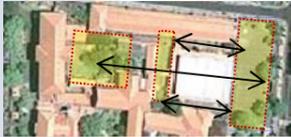
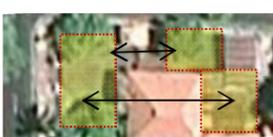
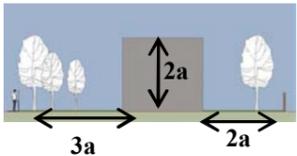
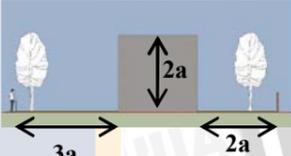
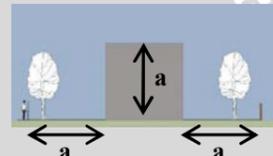
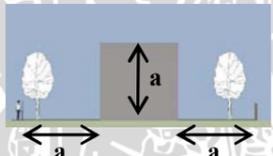
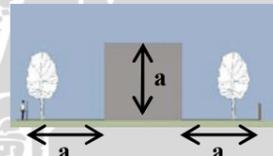
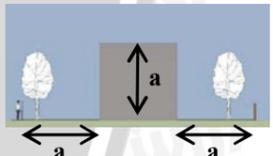
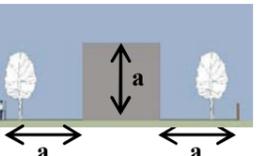
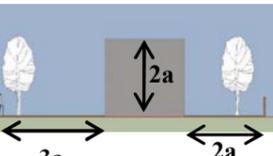


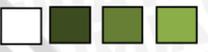
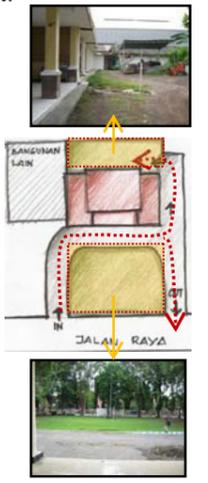
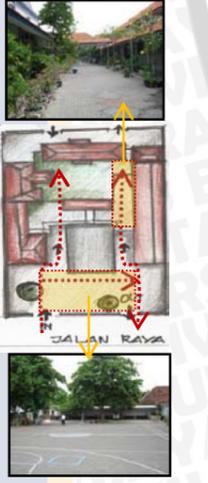
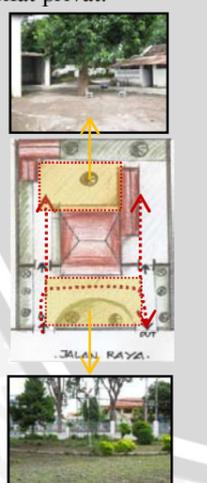
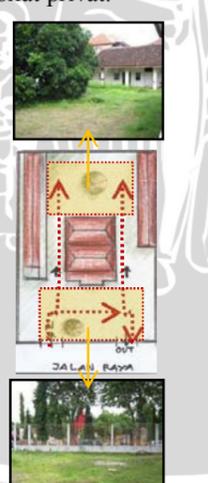
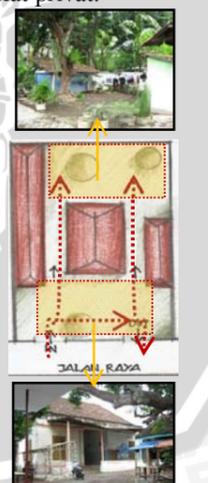
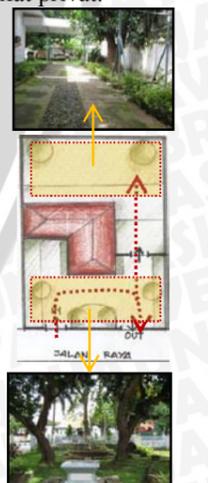
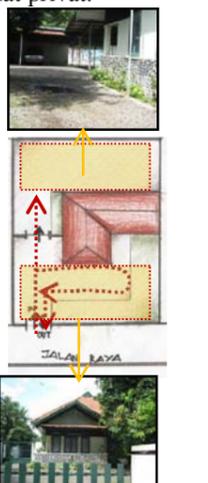
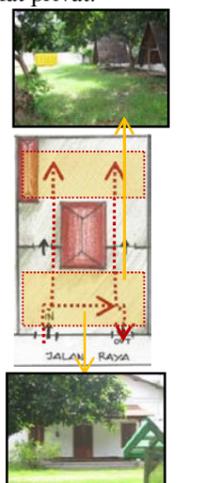
Tipe *NA 1800*



Sumber: Hasil Analisa, 2010

Tabel 4.11. Sifat Obyek pada Ruang Luar pada Sampel Bangunan di Koridor Jalan Suroyo

| | | Bangunan di Koridor Jalan Suroyo | | | | | | | |
|-------------|---|--|---|---|---|---|---|---|--|
| Sifat obyek | | Gedung Graha Bina Harja | SDK Mater Dei | Jalan Suroyo 11 | Jalan Suroyo 24 | Jalan Suroyo 35 | Jalan Suroyo 41 | Jalan Suroyo 47 | Jalan Suroyo 50 |
| Bentuk |  <p>Bentuk dasar segi empat yang geometris dengan poros bangunan utama serta berkesan formal, kaku dan massif.</p> |  <p>Bentuk dasar segi empat yang geometris dengan poros bangunan utama serta berkesan formal, kaku dan massif.</p> |  <p>Bentuk dasar segi empat yang geometris dengan poros bangunan utama serta berkesan formal, kaku dan massif.</p> |  <p>Bentuk dasar segi empat yang geometris dengan poros bangunan utama serta berkesan formal, kaku dan massif.</p> |  <p>Bentuk dasar segi empat yang geometris dengan poros bangunan utama serta berkesan formal, kaku dan massif.</p> |  <p>Bentuk dasar segi empat yang geometris dengan poros bangunan utama serta berkesan formal, kaku dan massif.</p> |  <p>Bentuk dasar segi empat yang geometris dengan poros bangunan utama serta berkesan formal, kaku dan massif.</p> |  <p>Bentuk dasar segi empat yang geometris dengan poros bangunan utama serta berkesan formal, kaku dan massif.</p> | |
| Ukuran | <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> | <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> | <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> | <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> | <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> | <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> | <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> | <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> | <p>Ukuran elemen dan detail ruang luar merupakan ukuran skala manusia.</p> |
| Skala | <p>Pada ruang luar depan bangunan terbentuk pengaruh yang mulai pudar karena perbandingan tinggi bangunan dengan lebar ruang luar adalah $D/H=3/2$. Namun diseimbangkan oleh adanya dinding vegetasi yang cukup rapat.</p>  <p>Pada ruang luar tengah terbentuk ruang yang stabil ($D/H=1$).</p> | <p>Pada ruang luar depan bangunan terbentuk pengaruh yang mulai pudar karena perbandingan tinggi bangunan dengan lebar ruang luar adalah $D/H=3/2$.</p>  <p>Pada ruang luar tengah terbentuk ruang luar yang stabil ($D/H=1$).</p> | <p>Pada ruang luar di area depan bangunan rumah tinggal terbentuk ruang yang stabil karena perbandingan tinggi bangunan dengan lebar ruang luar adalah ($D/H=1$).</p>  <p>Pada ruang luar tengah terbentuk ruang luar yang stabil ($D/H=1$).</p> | <p>Pada ruang luar di area depan bangunan rumah tinggal terbentuk ruang yang stabil karena perbandingan tinggi bangunan dengan lebar ruang luar adalah ($D/H=1$).</p>  <p>Pada ruang luar tengah terbentuk ruang luar yang stabil ($D/H=1$).</p> | <p>Pada ruang luar di area depan bangunan rumah tinggal terbentuk ruang yang stabil karena perbandingan tinggi bangunan dengan lebar ruang luar adalah ($D/H=1$).</p>  <p>Pada ruang luar tengah terbentuk ruang luar yang stabil ($D/H=1$).</p> | <p>Pada ruang luar di area depan bangunan rumah tinggal terbentuk ruang yang stabil karena perbandingan tinggi bangunan dengan lebar ruang luar adalah ($D/H=1$).</p>  <p>Pada ruang luar tengah terbentuk ruang luar yang stabil ($D/H=1$).</p> | <p>Pada ruang luar di area depan bangunan rumah tinggal terbentuk ruang yang stabil karena perbandingan tinggi bangunan dengan lebar ruang luar adalah ($D/H=1$).</p>  <p>Pada ruang luar tengah terbentuk ruang luar yang stabil ($D/H=1$).</p> | <p>Pada ruang luar depan bangunan terbentuk pengaruh yang mulai pudar karena perbandingan tinggi bangunan dengan lebar ruang luar adalah $D/H=3/2$.</p>  <p>Pada ruang luar tengah terbentuk ruang luar yang stabil ($D/H=1$).</p> | |
| Tekstur | <p>Pada bangunan ini tekstur ruang luar yang mendominasi adalah perbedaan tekstur <i>groundcover</i> rumput dengan perkerasan aspal untuk sirkulasi kendaraan.</p>  | <p>Pada bangunan sekolah ini tekstur ruang luar yang mendominasi adalah tekstur perkerasan paving karena memiliki kuantitas yang luas.</p>  | <p>Pada bangunan ini tekstur ruang luar yang mendominasi adalah perbedaan tekstur <i>groundcover</i> rumput dan batu kerikil untuk sirkulasi kendaraan pada ruang luar depan dan belakang bangunan adalah tekstur perkerasan semen.</p>  | <p>Pada bangunan ini tekstur ruang luar yang mendominasi adalah tekstur <i>groundcover</i> rumput pada ruang luar depan sedangkan pada ruang luar belakang bangunan tekstur yang <i>groundcover</i>, pohon dan perdu.</p>  | <p>Pada bangunan ini tekstur ruang luar di depan yang mendominasi adalah <i>groundcover</i> dan perkerasan, namun ruang luar belakang perbedaan tekstur vegetasi (pohon, semak dan perdu) yang tumbuh dengan dinding pembatas yang memiliki kuantitas yang lebih.</p>  | <p>Pada bangunan ini tekstur ruang luar di depan dan di belakang yang mendominasi adalah perbedaan tekstur <i>groundcover</i> rumput dengan perkerasan semen untuk sirkulasi.</p>  | <p>Pada bangunan ini tekstur ruang luar yang mendominasi adalah tekstur perkerasan batu kerikil karena memiliki kuantitas yang luas. Begitu pula ruang luar di belakang bangunan tekstur yang mendominasi adalah perkerasan semen.</p>  | <p>Pada bangunan ini tekstur ruang luar yang mendominasi adalah <i>groundcover</i> rumput pada ruang luar depan sedangkan pada ruang luar belakang bangunan tekstur yang mendominasi adalah pilihan pohon peneduh, semak dan perdu yang tumbuh.</p>  | |

| | | | | | | | |
|--|--|---|---|---|---|---|---|
| <p>Proporsi</p> <p>Proporsi antara ruang luar dengan tinggi bangunan yang digunakan ada dua, yaitu proporsi 3:2 pada ruang luar yang berbatasan dengan dinding depan dan proporsi 1:1 pada ruang luar di tengah bangunan.</p> | <p>Proporsi antara ruang luar dengan tinggi bangunan yang digunakan ada dua, yaitu proporsi 3:2 pada ruang luar yang berbatasan dengan dinding depan dan proporsi 1:1 pada ruang luar di tengah bangunan.</p> | <p>Proporsi ruang luar dengan tinggi bangunan adalah proporsi 1:1 baik pada ruang luar di depan dan di belakang bangunan sehingga kesan ruang terasa stabil dan seimbang.</p> | <p>Proporsi ruang luar dengan tinggi bangunan adalah proporsi 1:1 baik pada ruang luar di depan dan di belakang bangunan sehingga kesan ruang terasa stabil dan seimbang.</p> | <p>Proporsi ruang luar dengan tinggi bangunan adalah proporsi 1:1 baik pada ruang luar di depan dan di belakang bangunan sehingga kesan ruang terasa stabil dan seimbang.</p> | <p>Proporsi ruang luar dengan tinggi bangunan adalah proporsi 1:1 baik pada ruang luar di depan dan di belakang bangunan sehingga kesan ruang terasa stabil dan seimbang.</p> | <p>Proporsi ruang luar dengan tinggi bangunan adalah proporsi 1:1 baik pada ruang luar di depan dan di belakang bangunan sehingga kesan ruang terasa stabil dan seimbang.</p> | <p>Proporsi antara ruang luar dengan tinggi bangunan yang digunakan ada dua, yaitu proporsi 3:2 pada ruang luar yang berbatasan dengan dinding depan dan proporsi 1:1 pada ruang luar di tengah bangunan.</p> |
| <p>Warna</p> <p>Warna yang terdapat pada ruang luar adalah warna monokrom hijau yang dingin pada vegetasi dan warna monokrom putih abu-abu pada dinding serta perkerasan.</p>  | <p>Warna yang terdapat pada ruang luar adalah warna monokrom hijau yang dingin pada vegetasi dan warna monokrom putih abu-abu pada dinding serta perkerasan.</p>  | <p>Warna yang terdapat pada ruang luar adalah warna monokrom hijau yang dingin pada vegetasi dan warna putih pada dinding.</p>  | <p>Warna yang terdapat pada ruang luar adalah warna monokrom hijau yang dingin pada vegetasi dan warna putih pada dinding.</p>  | <p>Warna yang terdapat pada ruang luar adalah warna monokrom hijau yang dingin pada vegetasi dan warna putih pada dinding.</p>  | <p>Warna yang terdapat pada ruang luar adalah warna monokrom hijau yang dingin pada vegetasi dan warna putih dan hijau pada bidang dinding.</p>  | <p>Warna yang terdapat pada ruang luar adalah warna monokrom hijau yang dingin pada vegetasi dan warna putih pada dinding.</p>  | <p>Warna yang terdapat pada ruang luar adalah warna monokrom hijau yang dingin pada vegetasi dan warna putih pada dinding.</p>  |
| <p>Hirarki</p> <p>Hirarki ruang yang terjadi adalah diarahkan pada taman tengah bangunan baik pada kualitas ruang serta sirkulasi yang menghubungkan ruang luar di depan dan di belakang. Ruang luar didepan adalah bersifat publik dihubungkan oleh sirkulasi menuju ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.</p>  | <p>Hirarki ruang yang terjadi adalah diarahkan pada taman tengah bangunan baik pada kualitas ruang serta sirkulasi yang menghubungkan ruang luar di depan dan di belakang. Ruang luar didepan adalah bersifat publik sedangkan ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.</p>  | <p>Hirarki ruang yang terjadi adalah diarahkan pada taman tengah bangunan baik pada kualitas ruang serta sirkulasi yang menghubungkan ruang luar di depan dan di belakang. Ruang luar didepan adalah bersifat publik sedangkan ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.</p>  | <p>Hirarki ruang yang terjadi adalah diarahkan pada taman tengah bangunan baik pada kualitas ruang serta sirkulasi yang menghubungkan ruang luar di depan dan di belakang. Ruang luar didepan adalah bersifat publik sedangkan ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.</p>  | <p>Hirarki ruang yang terjadi adalah diarahkan pada taman tengah bangunan baik pada kualitas ruang serta sirkulasi yang menghubungkan ruang luar di depan dan di belakang. Ruang luar didepan adalah bersifat publik sedangkan ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.</p>  | <p>Hirarki ruang yang terjadi adalah diarahkan pada taman tengah bangunan baik pada kualitas ruang serta sirkulasi yang menghubungkan ruang luar di depan dan di belakang. Ruang luar didepan adalah bersifat publik sedangkan ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.</p>  | <p>Hirarki ruang yang terjadi adalah diarahkan pada taman tengah bangunan baik pada kualitas ruang serta sirkulasi yang menghubungkan ruang luar di depan dan di belakang. Ruang luar didepan adalah bersifat publik sedangkan ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.</p>  | <p>Hirarki ruang yang terjadi adalah diarahkan pada taman tengah bangunan baik pada kualitas ruang serta sirkulasi yang menghubungkan ruang luar di depan dan di belakang. Ruang luar didepan adalah bersifat publik sedangkan ruang luar di tengah bangunan bersifat privat.</p>  |

Sumber: Hasil Analisa, 2010

Tabel 4.12. Volume Pada Ruang Luar pada Sampel Bangunan di Koridor Jalan Suroyo

| | | Bangunan di Koridor Jalan Suroyo | | | | | | | |
|----------------|---|--|---|---|---|--|--|--|--|
| Volume | | Gedung Graha Bina Harja | SDK Mater Dei | Jalan Suroyo 11 | Jalan Suroyo 24 | Jalan Suroyo 35 | Jalan Suroyo 41 | Jalan Suroyo 47 | Jalan Suroyo 50 |
| Bidang dasar | <p>Penggunaan <i>hard</i> material berupa perkerasan aspal untuk sirkulasi kendaraan dan manusia. Sedangkan <i>soft</i> material hanya berupa pohon jenis peneduh, perdu, semak dengan jenis tanaman tidak berbunga dan rumput sebagai <i>groundcover</i>.</p> | <p>Penggunaan <i>hard</i> material berupa perkerasan paving dengan bentuk segi empat abu-abu tua untuk sirkulasi kendaraan dan manusia. <i>Soft</i> material berupa pohon jenis peneduh, semak dan perdu. Vegetasi yang ada lebih beragam dengan jenis vegeasi bunga yang diletakkan di dalam pot-pot.</p> | <p>Penggunaan ragam <i>hard</i> material dan <i>soft</i> material sangat minim pada bangunan ini. <i>Hard</i> material yang digunakan adalah semen dan beton sebagai bidang lantai pembatas. Sedangkan <i>soft</i> material hanya berupa pohon jenis peneduh, perdu, semak dengan jenis tanaman tidak berbunga dan rumput sebagai <i>groundcover</i>.</p> | <p>Penggunaan ragam <i>hard</i> material dan <i>soft</i> material sangat minim pada bangunan ini. <i>Hard</i> material yang digunakan adalah semen dan beton sebagai bidang lantai pembatas. Sedangkan <i>soft</i> material hanya berupa pohon jenis peneduh, perdu, semak dengan jenis tanaman tidak berbunga dan rumput sebagai <i>groundcover</i>.</p> | <p>Penggunaan ragam <i>hard</i> material berupa perkerasan hanya terdapat pada sirkulasi manusia dan kendaraan yaitu berupa paving berbentuk dasar segi enam.</p> | <p>Penggunaan ragam <i>hard</i> material berupa perkerasan hanya terdapat pada sirkulasi manusia dan kendaraan yaitu berupa semen dan beton.</p> | <p>Penggunaan ragam <i>hard</i> material berupa perkerasan hanya terdapat pada sirkulasi manusia dan kendaraan yaitu berupa semen dan beton.</p> | <p>Penggunaan ragam <i>hard</i> material berupa perkerasan hanya terdapat pada sirkulasi manusia dan kendaraan yaitu berupa semen dan beton.</p> | <p>Penggunaan ragam <i>hard</i> material berupa perkerasan hanya terdapat pada sirkulasi manusia dan kendaraan yaitu berupa semen dan beton.</p> |
| |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Bidang dinding | <p>Dinding masif terbentuk dari badan bangunan setinggi ± 10 meter yang membatasi ruang luar tersebut. Dinding semu yang terbentuk dari batas trotoar. Dinding transparan terbentuk dari deretan pohon peneduh berukuran besar yang ditanam berderet di ruang luar di depan bangunan. Dinding transparan juga terbentuk dari pagar besi yang tidak rapat.</p> | <p>Dinding masif mendominasi volume bidang dinding yang terbentuk dari badan bangunan setinggi ± 10 meter yang membatasi ruang luar tersebut. Dinding semu yang terbentuk dari batas trotoar. Dinding transparan juga terbentuk dari pagar besi yang tidak rapat.</p> | <p>Dinding masif mendominasi volume bidang dinding yang terbentuk dari badan bangunan setinggi ± 8 meter yang membatasi ruang luar tersebut pada ruang luar di depan dan belakang bangunan utama. Dinding transparan juga terbentuk dari pagar besi yang renggang.</p> | <p>Dinding masif mendominasi volume bidang dinding yang terbentuk dari badan bangunan setinggi ± 8 meter yang membatasi ruang luar tersebut pada ruang luar di depan dan belakang bangunan utama. Dinding transparan juga terbentuk dari pagar besi yang tidak rapat.</p> | <p>Dinding masif mendominasi volume bidang dinding yang terbentuk dari badan bangunan setinggi ± 8 meter yang membatasi ruang luar di depan dan dinding masif pada ruang belakang bangunan utama berupa pagar tinggi dan dinding bangunan. Dinding transparan juga terbentuk dari pagar bata yang rendah (± 0,5 meter).</p> | <p>Dinding masif mendominasi volume bidang dinding yang terbentuk dari badan bangunan setinggi ± 8 meter yang membatasi ruang luar di depan dan dinding masif pada ruang belakang bangunan utama berupa pagar tinggi dan dinding bangunan. Dinding transparan juga terbentuk dari pagar besi yang tidak rapat.</p> | <p>Dinding masif mendominasi volume bidang dinding yang terbentuk dari badan bangunan setinggi ± 8 meter yang membatasi ruang luar di depan dan dinding masif pada ruang belakang bangunan utama berupa pagar tinggi dan dinding bangunan. Dinding transparan juga terbentuk dari pagar besi yang tidak rapat.</p> | <p>Dinding masif mendominasi volume bidang dinding yang terbentuk dari badan bangunan setinggi ± 6 meter yang membatasi ruang luar di depan dan dinding masif pada ruang belakang bangunan utama berupa pagar tinggi dan dinding bangunan. Dinding transparan juga terbentuk dari pagar besi yang tidak rapat.</p> | <p>Dinding masif mendominasi volume bidang dinding yang terbentuk dari badan bangunan setinggi ± 6 meter yang membatasi ruang luar di depan dan dinding masif pada ruang belakang bangunan utama berupa pagar tinggi dan dinding bangunan. Dinding transparan juga terbentuk dari pagar besi yang tidak rapat.</p> |
| |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Bidang atap | <p>Bidang atap yang dominan pada ruang luar di depan adalah bidang yang terbentuk oleh tajuk tanaman peneduh yang berukuran lebar (jenis pohon buah mangga). Pada ruang luar di tengah, bidang atap adalah langit karena tidak adanya atap artificial dan jenis vegetasi tidak membentuk bidang atap.</p> | <p>Bidang atap yang terbentuk pada ruang luar di depan bangunan adalah beratap langit, karena kurangnya vegetasi serta lebar ruang yang terbentuk cukup luas. Sedangkan pada ruang luar di belakang bangunan utama terbentuk oleh tajuk tanaman yang lebar.</p> | <p>Bidang atap yang terbentuk pada ruang luar di tengah bangunan adalah langit, karena vegetasi yang dipilih berukuran pendek, semak dan perdu serta lebar ruang yang cukup luas. Bidang atap yang dominan pada ruang luar di belakang bangunan utama adalah bidang yang terbentuk oleh tajuk tanaman peneduh yang berukuran lebar.</p> | <p>Bidang atap yang dominan pada ruang luar di depan dan di belakang bangunan utama adalah bidang yang terbentuk oleh tajuk tanaman peneduh yang berukuran lebar (jenis pohon buah mangga).</p> | <p>Bidang atap yang dominan pada ruang luar di depan maupun di belakang bangunan utama adalah bidang yang terbentuk oleh tajuk tanaman peneduh yang berukuran lebar (jenis pohon buah mangga).</p> | <p>Bidang atap yang dominan pada ruang luar di depan adalah bidang yang terbentuk oleh tajuk tanaman peneduh yang berukuran lebar (jenis pohon buah mangga). Pada ruang luar di tengah, bidang atap terbentuk dari tajuk tanaman berjenis peneduh yang lebar.</p> | <p>Bidang atap yang dominan pada ruang luar di depan adalah bidang yang terbentuk oleh tajuk tanaman peneduh yang berukuran lebar (jenis pohon buah mangga). Pada ruang luar di tengah, bidang atap adalah langit karena tidak adanya atap artificial dan kurangnya vegetasi yang mampu membentuk bidang atap.</p> | <p>Bidang atap yang dominan pada ruang luar di depan adalah bidang yang terbentuk oleh tajuk tanaman peneduh yang berukuran lebar (jenis pohon buah mangga). Pada ruang luar di tengah, bidang atap adalah langit karena tidak adanya atap artificial dan jenis vegetasi tidak membentuk bidang atap.</p> | <p>Bidang atap yang dominan pada ruang luar di depan adalah bidang yang terbentuk oleh tajuk tanaman peneduh yang berukuran lebar (jenis pohon buah mangga). Pada ruang luar di tengah, bidang atap adalah langit karena tidak adanya atap artificial dan jenis vegetasi tidak membentuk bidang atap.</p> |
| |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Sumber: Hasil Analisa, 2010

Tabel 4.13. Detail Ruang Luar pada Sampel Bangunan di Koridor Jalan Suroyo

| Detail Ruang Luar | Bangunan di Koridor Jalan Suroyo | | | | | | | | |
|----------------------|--|---|--|--|---|--|---|--|--|
| | Gedung Graha Bina Harja | SDK Mater Dei | Jalan Suroyo 11 | Jalan Suroyo 24 | Jalan Suroyo 35 | Jalan Suroyo 41 | Jalan Suroyo 47 | Jalan Suroyo 50 | |
| Perkerasan | Sirkulasi kendaraan menggunakan perkerasan aspal.  | Perkerasan berupa paving dengan bentuk segi empat abu-abu tua.  | Perkerasan hanya terdapat di ruang luar belakang bangunan, yaitu pada sirkulasi manusia dan kendaraan yaitu berupa semen dan beton.  | Tidak ada perkerasan hanya berupa perbedaan <i>groundcover</i> batu kerikil untuk sirkulasi manusia dan kendaraan.  | Perkerasan hanya terdapat pada sirkulasi manusia dan kendaraan yaitu berupa paving berbentuk dasar segi enam.  | Perkerasan hanya terdapat pada sirkulasi manusia dan kendaraan yaitu berupa semen dan beton.  | Perkerasan hanya terdapat pada sirkulasi manusia dan kendaraan yaitu berupa semen dan beton.  | Tidak ada perkerasan hanya berupa perbedaan <i>groundcover</i> batu kerikil untuk sirkulasi manusia dan kendaraan. | |
| Pembatas | Berupa pagar setinggi dua meter dan deretan vegetasi pengarah yang berjejer membentuk bidang vertikal transparan pada bagian depan bangunan. Pembatas pada sisi samping berupa pagar setinggi enam meter dan dinding bangunan lainnya.  | Berupa pagar setinggi dua meter yang renggang dan deretan vegetasi pengarah yang berjejer membentuk bidang vertikal transparan pada bagian depan bangunan. Pembatas pada sisi samping berupa pagar setinggi empat meter dan dinding bangunan lainnya.  | Berupa pagar setinggi dua meter yang renggang dan deretan vegetasi pengarah yang berjejer membentuk bidang vertikal transparan pada bagian depan bangunan. Pembatas pada sisi samping berupa pagar setinggi enam meter dan dinding bangunan lainnya.  | Berupa pagar setinggi empat meter yang renggang dan deretan vegetasi pengarah yang berjejer membentuk bidang vertikal transparan pada bagian depan bangunan. Pembatas pada sisi samping berupa pagar setinggi enam meter dan dinding bangunan lainnya.  | Berupa dinding bangunan tambahan dan deretan vegetasi peneduh yang berjejer membentuk bidang horizontal yang masif pada bagian depan bangunan. Pembatas pada sisi samping berupa pagar setinggi empat meter dan dinding bangunan lainnya.  | Berupa pagar setinggi satu meter yang renggang dan deretan vegetasi pengarah yang berjejer membentuk bidang vertikal transparan pada bagian depan bangunan. Pembatas pada sisi samping berupa pagar setinggi empat meter dan dinding bangunan lainnya.  | Berupa pagar setinggi dua meter yang renggang dan deretan vegetasi pengarah yang berjejer membentuk bidang vertikal transparan pada bagian depan bangunan. Pembatas pada sisi samping berupa pagar setinggi empat meter dan dinding bangunan lainnya.  | Berupa pagar setinggi satu meter yang renggang dan deretan vegetasi pengarah yang berjejer membentuk bidang vertikal transparan pada bagian depan bangunan. Pembatas pada sisi samping berupa pagar setinggi empat meter dan dinding bangunan lainnya.  | |
| Tangga | Tidak terdapat tangga. (Tangga hanya terdapat pada bangunan yang membatasi lantai bangunan dengan ruang luar). | Tidak terdapat tangga. (Tangga hanya terdapat pada bangunan yang membatasi lantai bangunan dengan ruang luar). | Tidak terdapat tangga. (Tangga hanya terdapat pada bangunan yang membatasi lantai bangunan dengan ruang luar). | Tidak terdapat tangga. (Tangga hanya terdapat pada bangunan yang membatasi lantai bangunan dengan ruang luar). | Tidak terdapat tangga. (Tangga hanya terdapat pada bangunan yang membatasi lantai bangunan dengan ruang luar). | Tidak terdapat tangga. (Tangga hanya terdapat pada bangunan yang membatasi lantai bangunan dengan ruang luar). | Tidak terdapat tangga. (Tangga hanya terdapat pada bangunan yang membatasi lantai bangunan dengan ruang luar). | Tidak terdapat tangga. (Tangga hanya terdapat pada bangunan yang membatasi lantai bangunan dengan ruang luar). | |
| Skulptur (Aksesoris) | Terdapat detail berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat di area ruang luar depan bangunan. | Terdapat detail berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat di area ruang luar depan bangunan. | Terdapat detail berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat di area ruang luar depan bangunan. | Terdapat detail berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat di area ruang luar depan bangunan. | Terdapat detail berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat di area ruang luar depan bangunan. | Terdapat detail berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat di area ruang luar depan bangunan. | Terdapat detail tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat di area ruang luar depan bangunan. | Terdapat detail tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat di area ruang luar depan bangunan. | |
| Kolam | Tidak terdapat kolam air | Terdapat kolam ikan kecil | Tidak terdapat kolam air | Tidak terdapat kolam air | Tidak terdapat kolam air | Terdapat kolam air bentuk dasar lingkaran | Tidak terdapat kolam air | Tidak terdapat kolam air. | |
| Bangku | Tidak terdapat bangku | Terdapat bangku yang diletakkan di selasar.  | Terdapat bangku yang diletakkan di selasar depan bangunan utama.  | Tidak terdapat bangku. | Tidak terdapat bangku. | Terdapat bangku yang terbuat dari beton dan bata yang diletakkan di taman depan dan serambi di taman belakang. | Terdapat bangku yang diletakkan pada serambi di taman belakang. | Tidak terdapat bangku. | |
| Pot | Tidak terdapat pot pada ruang luar, hanya penggunaan bak tanaman dengan bentuk dasar segi empat. | Terdapat pot dengan bentuk lengkung sederhana dan bak tanaman yang diletakkan disepanjang selasar yang mengelilingi bangunan. | Tidak terdapat pot pada ruang luar, hanya penggunaan bak tanaman dengan bentuk dasar segi empat. | Tidak terdapat pot pada ruang luar, hanya penggunaan bak tanaman dengan bentuk dasar segi empat. | Terdapat pot dengan bentuk lengkung sederhana dan bak tanaman yang diletakkan di beberapa tempat di ruang luar di belakang bangunan utama. | Tidak terdapat pot pada ruang luar, hanya penggunaan bak tanaman dengan bentuk dasar segi empat. | Terdapat pot dengan bentuk lengkung sederhana dan bak tanaman yang diletakkan di taman depan. | Tidak terdapat pot pada ruang luar, hanya penggunaan bak tanaman dengan bentuk dasar segi empat. | |

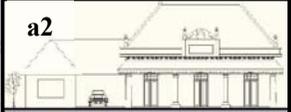
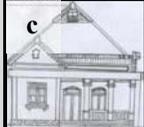
Sumber: Hasil Analisa, 2010

4.2.4. Unsur Dominan dari Hasil Analisis Tipologi Fasade dan Ruang Luar

Setelah melakukan analisa tipologi fasade maupun ruang luar pada sampel berdasarkan variabel maka didapatkan unsur-unsur dominan yang muncul, yaitu sebagai berikut:

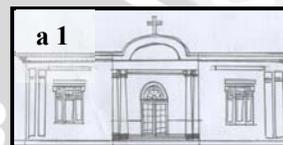
1. Unsur Dominan pada Elemen-Elemen dan Prinsip Desain Fasade

Tabel 4.14. Jenis Langgam Bangunan Kolonial dari Hasil Analisa Elemen Pembentuk Fasade

| Sampel | Tipe Bangunan Kolonial dan Jumlah | | | Gambar | Keterangan |
|--------------|-----------------------------------|------------------|------------------------|------------------|---|
| | Langgam | Tahun | Jumlah | | |
| Sampel Hotel | a. | <i>Voor 1900</i> | Pertengahan abad ke-19 | 2 bangunan (50%) |  <p>a1</p> <p>Bangunan utama terdiri dari satu massa.</p>  <p>a2</p> <p>Massa bangunan utama dengan bangunan penunjang disisi kiri yang dihubungkan oleh gerbang.</p> |
| | b. | <i>De Stijl</i> | Tahun 1930-an | 1 bangunan (25%) |  <p>b</p> <p>Bangunan utama terdiri dari satu massa.</p> |
| | c. | Tahun 1915-an | Tahun 1915-an | 1 bangunan (25%) |  <p>c</p> <p>Bangunan utama terdiri dari satu massa.</p> |

Sampel Bangunan di Koridor Jalan Suroyo

| | | | |
|----|------------------------------|------------------------|--------------------|
| a. | <i>Voor 1900</i> | Pertengahan abad ke-19 | 4 bangunan (50%) |
| b. | 1). <i>De Stijl</i> | Tahun 1930-an | 1 bangunan (12,5%) |
| b. | 2). <i>Amsterdam School</i> | Tahun 1930-an | 1 bangunan (12,5%) |
| d. | <i>Indische Empire-Stijl</i> | Tahun 1800-an | 2 bangunan (25%) |



Bangunan utama terdiri dari satu massa.



Massa bangunan utama dengan bangunan penunjang disisi kiri yang dihubungkan oleh gerbang.



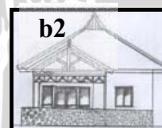
Massa bangunan utama diapit dua bangunan penunjang yang dihubungkan oleh gerbang dan selasar.



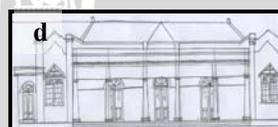
Massa bangunan utama diapit dua bangunan penunjang yang dihubungkan oleh gerbang dan selasar.



Bangunan utama terdiri dari satu massa.



Bangunan utama terdiri dari satu massa.



Bangunan utama terdiri dari satu massa.



Bangunan utama terdiri dari satu massa.

Tabel 4.15. Unsur Dominan pada Elemen-Elemen dan Prinsip Desain Fasade

| Langgam Bangunan | Variabel | Keterangan | Gambar |
|--|--|--|--|
| <p>a. <i>Voor 1900</i> (50%)</p> <p><i>Tipe a1</i> (33,3%)</p> <p><i>Tipe a2</i> (33,3%)</p> <p><i>Tipe a3</i> (33,3%)</p> | <p>Dari hasil tahap tipologi elemen dan prinsip desain fasade bangunan langgam <i>Voor 1900</i> didapatkan tiga tipe yaitu tipe a1, a2 dan a3. Pada elemen desain fasade tidak ada perbedaan pada ketiga tipe, namun memiliki perbedaan pada prinsip desain fasade khususnya pada prinsip proporsi dan pola permukaan.</p> <p>1. Elemen Pembentuk Fasade</p> | <p>Atap Atap limasan, terdapat gevel dan hiasan tepi teritisan berbentuk garis vertikal berujung runcing.</p> <p>Dinding Dinding menggunakan bahan dari batu bata dan difinishing cat putih.</p> <p> Bangunan menggunakan kolom <i>Orde Doric</i>.</p> <p> Bangunan memiliki perbedaan lantai dengan ruang luar yaitu lima anak tangga. Lantai serambi bangunan menggunakan ubin kuning muda dengan ubin merah tua sebagai bordernya.</p> <p>Pintu <i>Double door</i> material kayu dan atau <i>double door</i> material kayu dan kaca.</p> <p> <i>Bouvenlicht</i> dengan bentuk segi empat motif sulur atau <i>bouvenlicht</i> dengan bentuk segi empat bermotif geometris.</p> <p>Jendela <i>Double window</i> material kayu dan atau <i>double window</i> material kayu dan kaca dengan <i>bouvenlicht</i> berbentuk segi empat.</p> |  |

2. Prinsip Desain
Fasade

Sun shading

Penambahan bidang horizontal dengan penyangga berupa ornamen klasik.



Bentuk

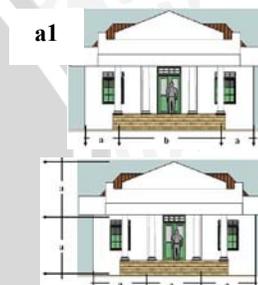
Tipe a1, a2 dan a3 memiliki bentuk dasar elemen pembentuk segitiga tumpul (sudut 110° - 130°) dan segi empat.



Proporsi

Tipe a1, a2 dan a3 memiliki perbedaan proporsi dan perbandingan tinggi bangunan dengan badan bangunan, yaitu

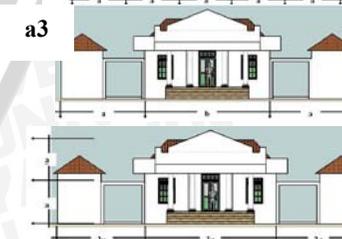
Tipe a1, proporsi antara modul kiri, tengah dan kanan bangunan adalah a-b-a dan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 3.



Tipe a2, proporsi antara modul kiri, tengah dan kanan bangunan adalah a-a-b dan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 2 : 5.



Tipe a3, proporsi antara modul kiri, tengah dan kanan bangunan adalah a-b-a dan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 2 : 7.



Warna Warna yang digunakan pada tipe a1, a2 dan a3 antara lain warna putih (dinding), kuning dan merah (lantai), coklat (kusen dan genting).



Tekstur Tipe a1, a2 dan a3 menggunakan prinsip desain tekstur yang sama, yaitu:

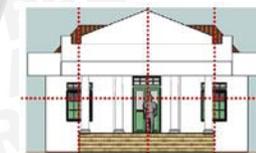
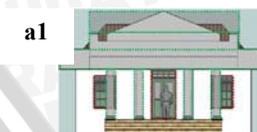
Tekstur didominasi oleh tekstur kasar, baik pada atap, badan maupun kaki bangunan.

Tekstur halus terbentuk dengan garis horizontal pada ornamen kepala bangunan. Tekstur pada badan bangunan didominasi oleh tekstur garis vertikal yang terbentuk pada deretan kolom dan bukaan pintu yang diletakkan berderet dengan modul sehingga membentuk tekstur bidang horizontal pada bidang.

Pola permukaan Tipe a1, a2 dan a3 memiliki pola perulangan yang berbeda.

Tipe a1, pola perulangan **repetisi, teratur** dan **stabil** pada bukaan-bukaan berupa pintu, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.

Tipe a2, pola perulangan **teratur** dan **stabil** pada bukaan-bukaan. Pola bangunan utama adalah simetris pada tengah bangunan. Namun fasade bangunan keseluruhan yang terbentuk adalah asimetris. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.



b. Tahun 1930-an (De Stijl)

1. Elemen Pembentuk Fasade

Atap

Atap limasan dan atau atap datar.

Dinding

Dinding menggunakan bahan dari batu bata dan *difinishing* cat putih serta terdapat kolom beton.

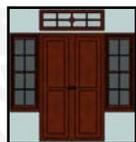
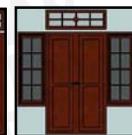
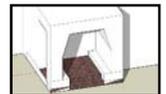
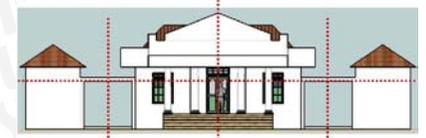
Bangunan berlanggam tahun 1930-an memiliki beberapa perbedaan lantai dengan ruang luar dua anak tangga. Lantai serambi bangunan berlanggam tahun 1930-an menggunakan ubin merah tua.

Pintu

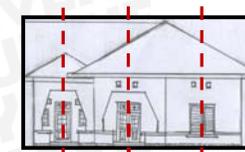
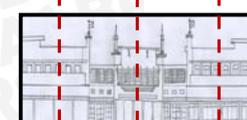
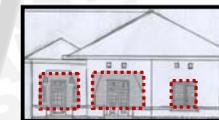
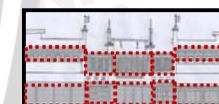
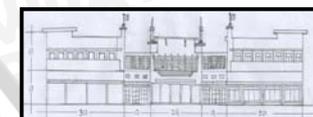
Jenis pintu pada langgam bangunan tahun 1930-an lebih variatif. *Double door* material kayu, *double door* material kayu dan kaca, *double door* material kaca, *double door* dan jendela yang menyatu, *bouvenlicht* dengan bentuk segi empat serta motif geometris.

Jendela

Double window material kayu dan kaca dan atau *double window* yang menyatu dengan pintu. Serta *bouvenlicht* dengan bentuk segi empat berada di atas jendela.



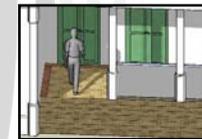
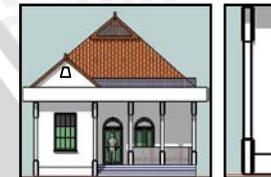
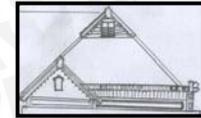
| | | |
|--------------------------|--------------------|--|
| 2. Prinsip Desain Fasade | <i>Sun shading</i> | Bidang datar horizontal dari beton digunakan di depan serambi. |
| | Bentuk | Bentuk dasar elemen pembentuk segitiga tumpul (sudut 110° - 130°) dan segi empat. |
| | Proporsi | Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom. Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1:2 atau 1:5. |
| | Warna | Warna yang digunakan antara lain warnamonokrom hitam-putih (dinding), kuning dan merah (lantai), coklat (kusen dan genting) atau hijau (kusen). |
| | Tekstur | Tekstur pada bangunan ini didominasi oleh tekstur kasar, baik pada atap, badan maupun kaki bangunan. Tekstur pada atap terbentuk dari garis serta permainan bidang horizontal. Tekstur pada badan bangunan didominasi oleh tekstur garis horizontal yang terbentuk pada bidang bukaan dan tekstur bidang yang terbentuk dari <i>stoep</i> yang menyatu dengan dinding berfungsi sebagai <i>sun shiding</i> . |
| | Pola permukaan | Pola perulangan repetisi pada bukaan-bukaan, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Pola bukaan yang terbentuk |



c. Tahun 1915-an

1. Elemen Pembentuk Fasade
 - Atap Dinding Pintu Jendela Sun shading
 - Atap kombinasi (limasan dan pelana), terdapat *balustrade*, dan *nok acroteric*.
 - Dinding menggunakan bahan dari batu bata dan difinishing cat putih serta terdapat kolom beton.
Bangunan memiliki perbedaan lantai dengan ruang luar sebanyak empat anak tangga serta menggunakan pelapis lantai berupa ubin kuning muda dengan mozaik motif flora warna merah tua.
 - Pintu *Double door* material kayu.
Bouvenlicht dengan bentuk segi empat serta motif geometris.
 - Jendela *Double window* material kayu dan kaca.
Bouvenlicht dengan bentuk segi empat berada di atas jendela.
 - Sun shading* Bidang datar horizontal dari beton di depan serambi.

2. Prinsip Fasade
 - Desain Bentuk Proporsi
 - Bentuk dasar elemen pembentuk segitiga tumpul (sudut 110° - 130°) dan segi empat.
 - Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah



d. *Indische Empire-
Stijl*

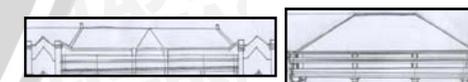
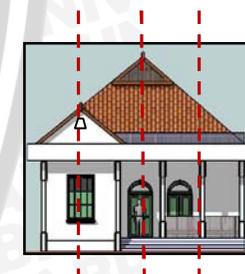
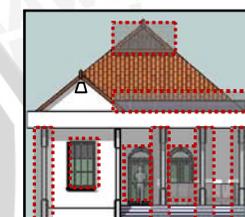
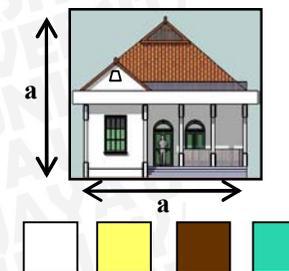
1. Elemen Pembentuk Fasade

- modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.

Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 1.
- Warna** Warna yang digunakan antara lain warna putih (dinding), kuning muda (lantai), coklat (genting) dan biru muda (kusen).
- Tekstur** Tekstur pada atap terbentuk dari susunan genting, teritisan serta ornamen pada *balustrade* dan nok. Membentuk pola horizontal yang kuat.

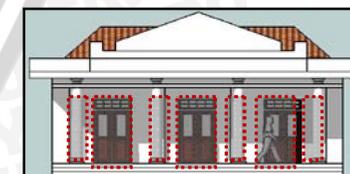
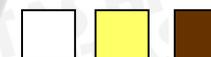
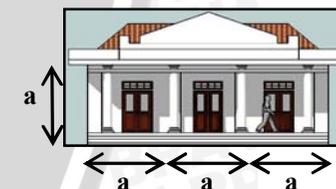
Tekstur pada badan bangunan didominasi oleh tekstur garis vertikal yang terbentuk pada deretan kolom, bukaan namun diseimbangkan oleh garis horizontal oleh *balustrade* serambi. Tekstur kasar berupa susunan batu alam pada kaki bangunan.
- Pola permukaan** Terdapat perulangan jarak dan bentuk pintu pada sisi kanan bangunan dan berakhir pada jendela yang besar pada sisi kiri bangunan. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.
- Atap** Atap limasan, terdapat *gevel*, *tower* dan hiasan tepi teritisan berbentuk garis vertikal berujung runcing.
- Dinding** Dinding menggunakan bahan dari batu bata dan difinishing cat putih dan menggunakan kolom *Orde Doric*.

Bangunan memiliki perbedaan lantai dengan ruang luar sebanyak empat anak tangga. Lantai serambi bangunan

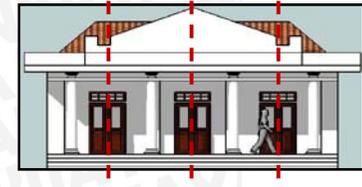


2. Prinsip Desain
Fasade

- Pintu** menggunakan ubin kuning muda.
Double door material kayu dan kaca. *Bouvenlicht* dengan bentuk segi empat dan lengkung serta motif sulur dan atau *bouvenlicht* dengan bentuk segi empat serta motif geometris.
- Jendela** *Double window* material kayu dengan *bouvenlicht* dengan bentuk segi empat berada di atas jendelanya.
- Sun shading** Penambahan bidang horizontal dengan material genting atau dinding serta dapat berupa penonjolan pada bidang dinding.
- Bentuk** Bentuk dasar elemen pembentuk segitiga tumpul (sudut 110° - 130°) dan segi empat.
- Proporsi** Proporsi yang terbentuk pada bangunan secara horizontal adalah modul-modul yang terbentuk melalui jarak antar kolom.
Perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 3.
- Warna** Warna yang digunakan antara lain warna putih (dinding), kuning (lantai), coklat (kusen dan genting).
- Tekstur** Tekstur didominasi oleh tekstur kasar yang dibentuk oleh pola permukaan bukaan pada bidang badan bangunan. Bukaan-bukaan serta deretan kolom yang membentuk pola membentuk tekstur bidang horizontal.



Pola permukaan Pola perulangan **teratur** dan **stabil** pada bukaan-bukaan berupa pintu, membentuk garis simetris pada tengah bangunan.
 Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.



Sumber: Hasil Analisa, 2010

2. Unsur Dominan pada Elemen-Elemen dan Prinsip Desain Ruang Luar

Tabel 4.16. Unsur Dominan dari Hasil Analisis Tipologi Ruang Luar Hotel

| Langgam Bangunan Kolonial | Keterangan | Gambar |
|---------------------------|------------|--------|
|---------------------------|------------|--------|

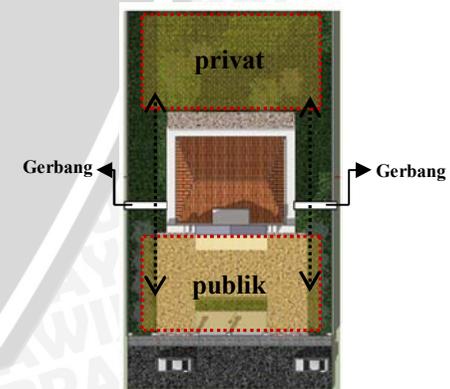
a. *Voor 1900*

Dari hasil tahap tipologi elemen dan prinsip desain fasade bangunan langgam *Voor 1900* didapatkan tiga tipe yaitu tipe a1, a2 dan a3, sehingga terdapat perbedaan pada tipe ruang luar yang berhubungan dengan hirarki ruang luar.

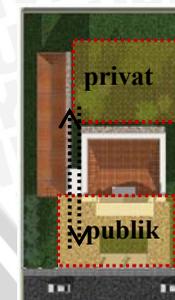
1. Tipe Ruang Luar

Tipe a1, a2 dan a3 memiliki tipe ruang luar yang berbeda.

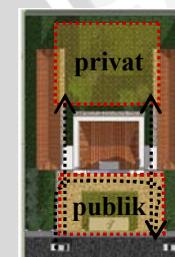
Tipe a1 memiliki tipe ruang luar yang berbeda dengan tipe *NA 1800*, yaitu pada pola ruang luar yang terbentuk memiliki karakter massa bangunan yang membagi ruang luar menjadi depan dan belakang dan sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat. Sirkulasi yang menghubungkan ruang luar depan dan belakang terletak di kedua sisi bangunan dan dipisahkan oleh gerbang dan selasar.



Tipe a2 memiliki tipe ruang luar yang berbeda dengan tipe *NA 1800*, yaitu pada pola ruang luar yang terbentuk memiliki karakter “massa bangunan - ruang sirkulasi - massa bangunan”. Sehingga sirkulasi penghubung ruang luar di depan dengan ruang luar di belakang bangunan berupa selasar, dan sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat.



Tipe a3 memiliki tipe ruang luar yang terbentuk mirip dengan tipe *NA 1800*, yaitu pada pola ruang luar yang terbentuk memiliki karakter “massa bangunan - ruang sirkulasi - massa bangunan - ruang sirkulasi - massa bangunan”. Sehingga sirkulasi penghubung ruang luar di depan dengan ruang luar di belakang bangunan berupa selasar, dan sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat.



2. Sifat Obyek Pada Ruang Luar

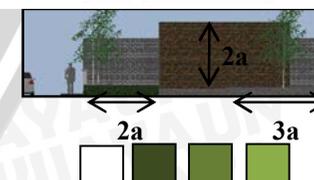
Tipe a1, a2 dan a3 memiliki sifat obyek pada ruang luar yang sama, yaitu:

Bentuk didominasi oleh bentuk dasar segi empat yang formal, geometris dan kaku.

Ukuran ruang luar didominasi oleh ukuran normal skala manusia.

Skala $D/H=1$ pada ruang luar yang berbatasan dengan depan bangunan, sedangkan skala $D/H=3/2$ pada ruang luar di tengah bangunan.

Warna ruang luar didominasi warna abu-abu dan monokrom hijau.



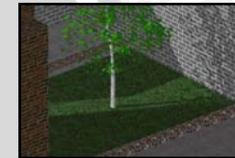
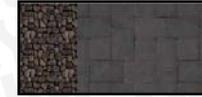
3. Volume Ruang Luar

Tipe a1, a2 dan a3 memiliki volume ruang luar yang sama, yaitu:

Bidang alas: didominasi perkerasan *groundcover* batu kerikil, paving bentuk dasar segi empat.

Bidang dinding: didominasi dinding masif, dinding transparan berupa deretan pohon dan pagar yang renggang atau tidak tinggi.

Bidang atap: bidang atap pada ruang luar di depan dan di belakang terbentuk vegetasi peneduh yang bertajuk lebar. Perletakkan vegetasi pada ruang luar di depan lebih berorientasi pada sisi samping poros bangunan, namun pada ruang luar di tengah perletakkan vegetasi berada pada poros bangunan.



4. Detail Ruang Luar

Tipe a1, a2 dan a3 memiliki detail ruang luar yang sama, yaitu:

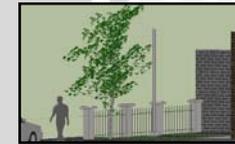
Perkerasan paving bentuk dasar segi empat dibuat dari beton.

Pembatas depan menggunakan pagar yang renggang dan setinggi ± 2 meter. Sisi belakang dan samping menggunakan pagar.

Skulptur (aksesoris) berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat dan tiang yang tinggi (± 4 meter).

Tidak terdapat tangga, kolam, dan bangku di dalam penataan ruang luar.

Bak tanaman berbentuk dasar segi empat digunakan sebagai tempat tanam.



b. Tahun 1930-an (*De Stijl*)

1. Tipe Ruang Luar Ruang luar yang terbentuk mirip dengan tipe *NA 1800*, namun terdapat terdapat perubahan pada pola ruang luar yang terbentuk, misalnya pada sirkulasi yang berada ruang luar yang menghubungkan ruang luar di depan dengan ruang luar di belakang bangunan, namun sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat.

2. Sifat Obyek Pada Ruang Luar Bentuk didominasi oleh bentuk dasar segi empat yang formal, geometris dan kaku.

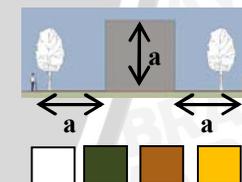
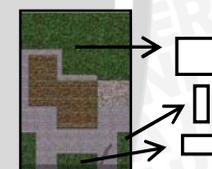
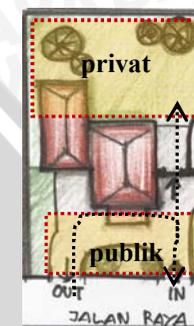
Ukuran ruang luar didominasi oleh ukuran normal skala manusia.

Skala $D/H=1$ pada ruang luar yang berbatasan dengan depan bangunan, sedangkan skala $D/H=1$ pada ruang luar yang berada di tengah bangunan.

Warna ruang luar didominasi warna putih dan hijau atau analogus hijau-oranye (warna yang digunakan muncul dari warna bunga/jenis vegetasi lebih beragam).

3. Volume Ruang Luar Bidang alas: didominasi oleh perkerasan (semen, beton, paving dan batu alam).

Bidang dinding: didominasi dinding masif, dinding transparan berupa deretan pohon dan pagar yang renggang dan tidak tinggi.



4. Detail Ruang Luar

Bidang atap pada ruang luar di depan terbentuk oleh tajuk tanaman peneduh yang lebar dan kanopi yang menyatu dengan serambi, sedangkan bidang atap ruang luar di belakang dibatasi oleh langit.

Perkerasan, menggunakan paving, semen, beton, aspal pada area ruang luar depan, sedangkan perkerasan paving, keramik mozaik, batu alam untuk area ruang luar di belakang bangunan.

Pembatas, menggunakan pembatas pagar, dinding bangunan, tanaman.

Tangga, menggunakan tangga untuk membedakan fungsi ruang dalam dan ruang luar dan sebagai sirkulasi manusia pada ruang luar.

Skulptur (aksesoris), menggunakan bentuk alam, bentuk artificial seperti lampu taman dan tiang bendera.

Kolam, terdapat kolam sebagai titik pandang pada ruang luar yang di tengah bangunan hotel.

Bangku, memiliki pengolahan bentuk dasar segi empat dengan unsur lengkung.

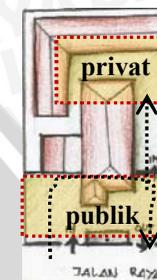
Pot yang terletak di area depan memiliki bentuk dasar segiempat atau bulat yang sederhana, pot yang terletak di ruang luar dalam bangunan memiliki pengolahan bentuk lebih variatif dan rumit.



c. Tahun 1915-an

1. Tipe Ruang Luar

Ruang luar yang terbentuk mirip dengan tipe *NA 1800*, namun terdapat perubahan pada pola ruang luar yang terbentuk. Misalnya pada sirkulasi yang berada ruang luar yang menghubungkan ruang luar di depan dengan ruang luar di belakang bangunan, namun sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat.



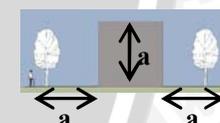
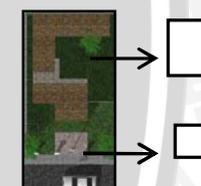
2. Sifat Obyek Pada Ruang Luar

Bentuk didominasi oleh bentuk dasar segi empat yang formal, geometris dan kaku.

Ukuran ruang luar didominasi oleh ukuran normal skala manusia.

Skala $D/H=1$ pada ruang luar yang berbatasan dengan depan bangunan, sedangkan skala $D/H=1$ di tengah bangunan.

Warna ruang luar didominasi warna putih dan monokrom hijau



3. Volume Ruang Luar

Bidang alas: didominasi oleh *groundcover* rumput.

Bidang dinding: didominasi dinding masif, dinding transparan berupa deretan pohon dan pagar yang renggang atau tidak tinggi.

Bidang atap: bidang atap pada ruang luar di depan dan di belakang adalah langit.



4. Detail Ruang Luar

Perkerasan berupa semen hanya terdapat di ruang luar di depan bangunan utama.

Pembatas depan menggunakan pagar yang renggang dan setinggi ± 1 meter. Sisi belakang dan samping menggunakan pagar atau dinding bangunan lain.

Skulptur (aksesoris) berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat dan tiang yang tinggi (±4 meter).

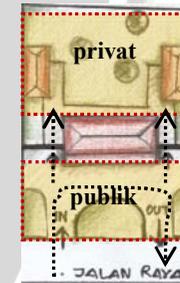
Tidak terdapat tangga, kolam, dan bangku di dalam penataan ruang luar.



d. Indische Empire-Stijl

1. Tipe Ruang Luar

Pada tipe ruang luar tidak terdapat perubahan pola ruang luar karena masih menggunakan tipe ruang luar dengan jenis NA 1800.

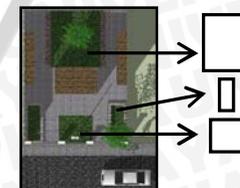


2. Sifat Obyek Pada Ruang Luar

Bentuk didominasi oleh bentuk dasar segi empat yang formal, geometris dan kaku.

Ukuran ruang luar didominasi oleh ukuran normal skala manusia.

Skala D/H=1 pada ruang luar yang berbatasan dengan depan bangunan,



sedangkan skala $D/H=3:2$ pada ruang luar yang berada di tengah bangunan.

Warna putih dan monokrom hijau.

3. Volume Ruang Luar

Bidang alas: didominasi perkerasan aspal, semen, atau beton

Bidang dinding: didominasi dinding masif, dinding transparan berupa deretan pohon dan pagar yang renggang atau tidak tinggi.

Bidang atap: bidang atap pada ruang luar di depan terbentuk oleh tajuk tanaman peneduh yang lebar dan bidang atap ruang luar di belakang dibatasi oleh langit.

4. Detail Ruang Luar

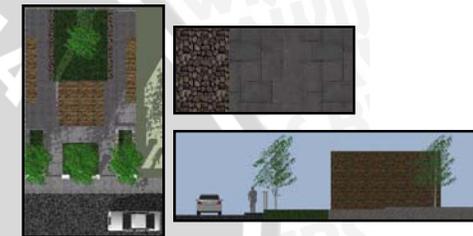
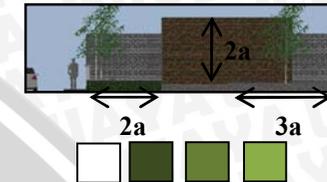
Perkerasan berupa aspal, semen, atau beton.

Pembatas depan menggunakan pagar yang renggang dan setinggi ± 2 meter. Sisi belakang dan samping menggunakan pagar atau dinding bangunan lain.

Skulptur (aksesoris) berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat dan tiang yang tinggi (± 4 meter).

Tidak terdapat tangga, kolam, dan bangku di dalam penataan ruang luar.

Bak tanaman dengan bentuk dasar segi empat digunakan sebagai tempat tanam.



4.3. Kriteria Desain

Kriteria desain untuk menghasilkan alternatif-alternatif rekomendasi desain didapat setelah melakukan analisa potensi fasade dan ruang luar pada sampel hotel yang dipilih. Kriteria desain menggunakan kriteria langgam bangunan kolonial *Voor 1900*, karena muncul pada sampel hotel serta bangunan pada koridor Jalan Suroyo masing-masing sebanyak 50%. Dari hasil tahap tipologi elemen dan prinsip desain fasade bangunan langgam *Voor 1900* didapatkan tiga tipe yaitu tipe a1, a2 dan a3.

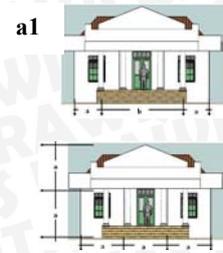
Pemilihan kriteria desain ini karena bangunan hotel berada pada koridor bersejarah kota serta terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan pada bangunan harus memperkuat dan meningkatkan karakter lingkungan dengan memelihara pola-pola visual setempat. Kriteria desain tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 4.17. Kriteria Desain Fasade dan Ruang Luar

| Variabel Kajian | Kriteria Desain | Terwujudnya dalam Bentuk / Elemen Arsitektural |
|-----------------------|--|---|
| Fasade dan Ruang Luar | | |
| 1. Fasade | | |
| | <p>Pada elemen desain fasade tidak ada perbedaan pada tipe a1, a2 dan a3, namun memiliki perbedaan pada prinsip proporsi dan pola permukaan.</p> <p>Elemen fasade Atap limasan, terdapat gevel dan hiasan tepi teritisan berbentuk garis vertikal berujung runcing.</p> <p>Dinding dicat putih menggunakan bahan dari bata bata serta terdapat kolom <i>Orde Doric</i>.</p> <p>Bangunan memiliki perbedaan lantai dengan ruang luar sebanyak lima anak tangga. Lantai serambi menggunakan ubin kuning muda dengan ubin merah tua sebagai bordernya.</p> <p><i>Double door</i> dan <i>double window</i> material kayu dan kaca dengan <i>bouvenlicht</i> berbentuk segi empat bermotif geometris.</p> <p>Penambahan bidang horizontal sebagai <i>sun shading</i>.</p> |  |
| Bentuk dan Proporsi | <p>Tipe a1, a2 dan a3 berbentuk dasar elemen pembentuk segitiga tumpul (sudut 110° - 130°) dan segi empat.</p> <p>Tipe a1, a2 dan a3 memiliki perbedaan proporsi dan</p> |  |

perbandingan tinggi bangunan dengan badan bangunan, yaitu

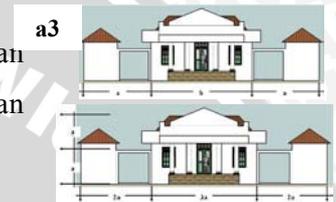
Tipe a1, proporsi antara modul kiri, tengah dan kanan bangunan adalah a-b-a dan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 3.



Tipe a2, proporsi antara modul kiri, tengah dan kanan bangunan adalah a-a-b dan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 2 : 5.

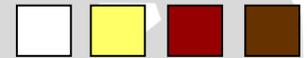


Tipe a3, proporsi antara modul kiri, tengah dan kanan bangunan adalah a-b-a dan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 2 : 7.



Warna

Warna yang digunakan antara lain warna putih (dinding), kuning dan merah (lantai), coklat (kusen dan genting).

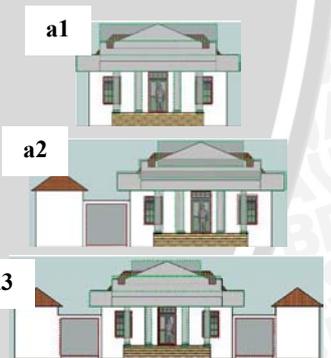


Tekstur

Tipe a1, a2 dan a3 menggunakan prinsip desain tekstur yang sama, yaitu:

Tekstur didominasi oleh tekstur kasar, baik pada atap, badan maupun kaki bangunan.

Tekstur halus terbentuk dengan garis horizontal pada ornamen kepala bangunan. Tekstur pada badan bangunan didominasi oleh tekstur garis vertikal yang terbentuk pada deretan kolom dan bukaan pintu yang diletakkan berderet dengan modul sehingga membentuk tekstur bidang horizontal pada bidang.



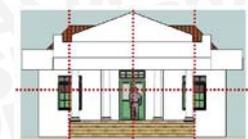
Pola

Tipe a1, a2 dan a3 memiliki pola perulangan yang berbeda.

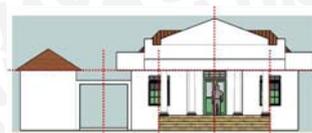
Permukaan

Tipe a1, pola perulangan **repetisi**, **teratur** dan **stabil** pada bukaan-bukaan berupa pintu, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.

Tipe a2, pola perulangan **teratur** dan **stabil** pada bukaan-bukaan. Pola bangunan utama adalah simetris pada tengah



bangunan. Namun fasade bangunan keseluruhan yang terbentuk adalah asimetris. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.



Tipe a3, pola perulangan **repetisi** pada bukaan-bukaan, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.

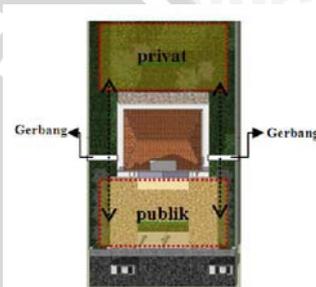


2. Ruang luar

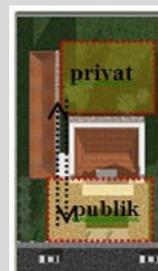
Pada kriteria desain ini terdapat perbedaan pada tipe a1, a2 dan a3, yaitu tipe ruang luar yang berhubungan dengan hirarki ruang luar.

Tipe ruang luar Tipe a1, a2 dan a3 memiliki tipe ruang luar yang berbeda.

Tipe a1 memiliki tipe ruang luar yang berbeda dengan tipe *NA 1800*, yaitu pada pola ruang luar yang terbentuk memiliki karakter massa bangunan yang membagi ruang luar menjadi depan dan belakang dan sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat. Sirkulasi yang menghubungkan ruang luar depan dan belakang terletak di kedua sisi bangunan dan dipisahkan oleh gerbang dan selasar.



Tipe a2 memiliki tipe ruang luar yang berbeda dengan tipe *NA 1800*, yaitu pada pola ruang luar yang terbentuk memiliki karakter “massa bangunan - ruang sirkulasi - massa bangunan”. Sehingga sirkulasi penghubung ruang luar di depan dengan ruang luar di belakang bangunan berupa selasar, dan sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat.

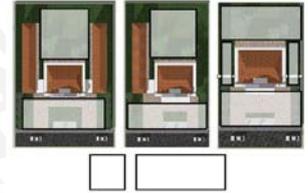


Tipe a3 memiliki tipe ruang luar yang terbentuk mirip dengan tipe *NA 1800*, yaitu pada pola ruang luar yang terbentuk memiliki karakter “massa bangunan - ruang sirkulasi - massa bangunan - ruang sirkulasi - massa bangunan”. Sehingga sirkulasi penghubung ruang luar di depan dengan ruang luar di belakang bangunan berupa selasar, dan sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat.



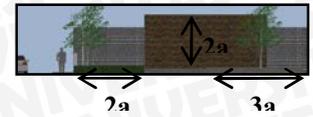
Sifat Obyek Tipe a1, a2 dan a3 memiliki sifat obyek pada ruang luar yang sama, yaitu:

Bentuk didominasi oleh bentuk dasar segi empat yang formal, geometris dan kaku.

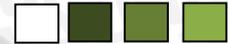


Ukuran ruang luar didominasi oleh ukuran normal skala manusia.

Skala D/H=1 pada ruang luar yang berbatasan dengan depan bangunan, sedangkan skala D/H=3/2 pada ruang luar di tengah bangunan.



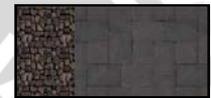
Warna ruang luar didominasi warna abu-abu dan monokrom hijau.



Volume

Tipe a1, a2 dan a3 memiliki volume ruang luar yang sama, yaitu:

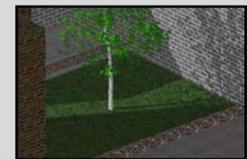
Bidang alas: didominasi perkerasan *groundcover* batu kerikil, paving bentuk dasar segi empat.



Bidang dinding: didominasi dinding masif, dinding transparan berupa deretan pohon dan pagar yang renggang atau tidak tinggi.



Bidang atap: bidang atap pada ruang luar di depan dan di belakang terbentuk vegetasi peneduh yang bertajuk lebar. Perletakkan vegetasi pada ruang luar di depan lebih berorientasi pada sisi samping poros bangunan, namun pada ruang luar di tengah perletakkan vegetasi berada pada poros bangunan.

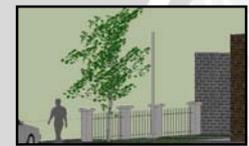


Detail

Tipe a1, a2 dan a3 memiliki detail ruang luar yang sama, yaitu:

Perkerasan paving bentuk dasar segi empat dibuat dari beton.

Pembatas depan menggunakan pagar yang renggang dan setinggi ± 2 meter. Sisi belakang dan samping menggunakan pagar.



Skulptur (aksesoris) berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat dan tiang yang tinggi (± 4 meter).



Tidak terdapat tangga, kolam, dan bangku di dalam penataan ruang luar.

Bak tanaman berbentuk dasar segi empat digunakan sebagai tempat tanam.



Sumber: Hasil Tahap Analisa Tipologi Fasade dan Ruang Luar, 2010

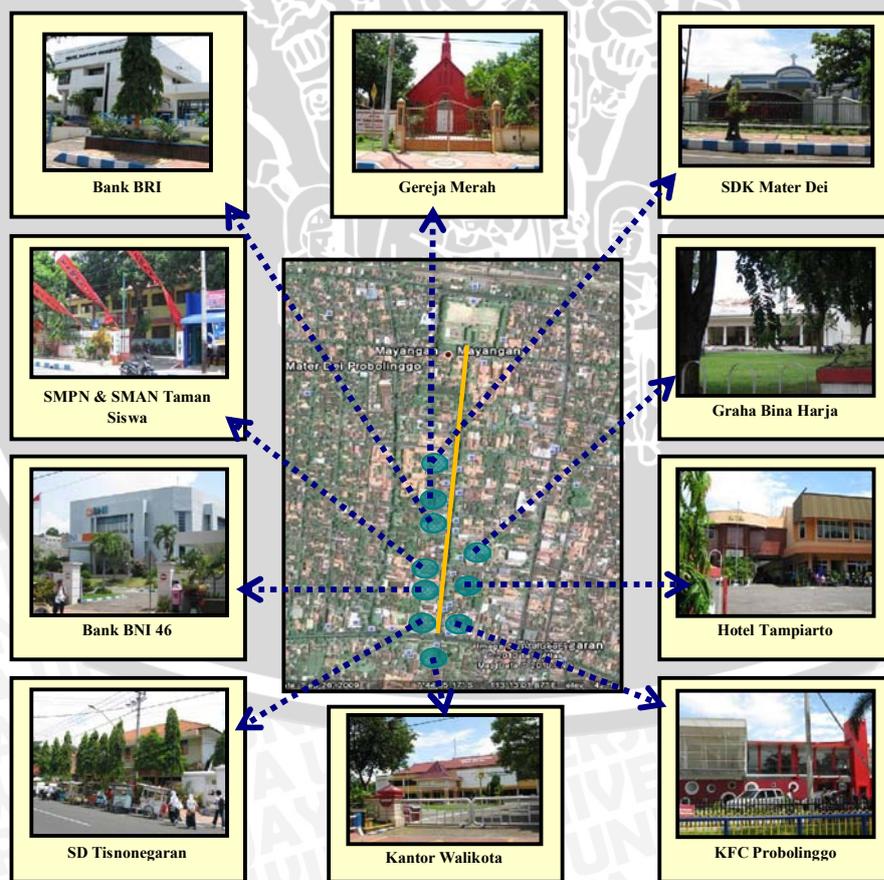
4.4. Eksisting Bangunan Hotel Tampiarito

4.4.1. Alasan Pemilihan Tapak dan Fungsional Hotel Tampiarito di Jalan Suroyo

Kawasan koridor Jalan Suroyo, dahulu bernama *Heerenstraat*, memiliki citra sendiri karena merupakan sumbu utama dari penataan grid tata letak kota. Pada jalan ini terdapat bangunan dengan arsitektur kolonial namun beberapa diantara bangunan tersebut telah berubah fungsi dengan pengolahan fasade bangunan modern serta pengolahan ruang luar yang minim, sehingga telah terjadi ketimpangan visual pada koridor jalan tersebut, begitu pula pada bangunan Hotel Tampiarito terdiri dari dua lantai dengan memakai langgam arsitektur modern.

Latar belakang pemilihan site:

1. Pemilihan tapak didasari pada daerah yang berada pada kawasan revitalisasi Kota Probolinggo khususnya kawasan kolonial yakni Jalan Suroyo.
2. Tapak eksisting hotel terletak di kawasan perdagangan dan jasa seperti yang diatur dalam RTRW Kota Probolinggo Tahun 2009.



Gambar 4.11. Visual Fasade dan Ruang Luar Bangunan di Koridor Jln. Suroyo.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010)

Fungsi sebuah hotel selain sebagai tempat menginap juga mempunyai sarana dan prasarana yang khusus dalam mendukung kegiatan-kegiatan para pengunjungnya. Hotel Tampiarito memiliki potensi-potensi yang mendukung untuk fungsi sebuah hotel seperti antara lain:

1. Kemudahan pencapaian baik terminal, pelabuhan udara, laut, stasiun kereta api (adanya transportasi yang mendukung keberadaan hotel).
2. Dekat dengan pusat-pusat perdagangan dan kantor-kantor pemerintah.

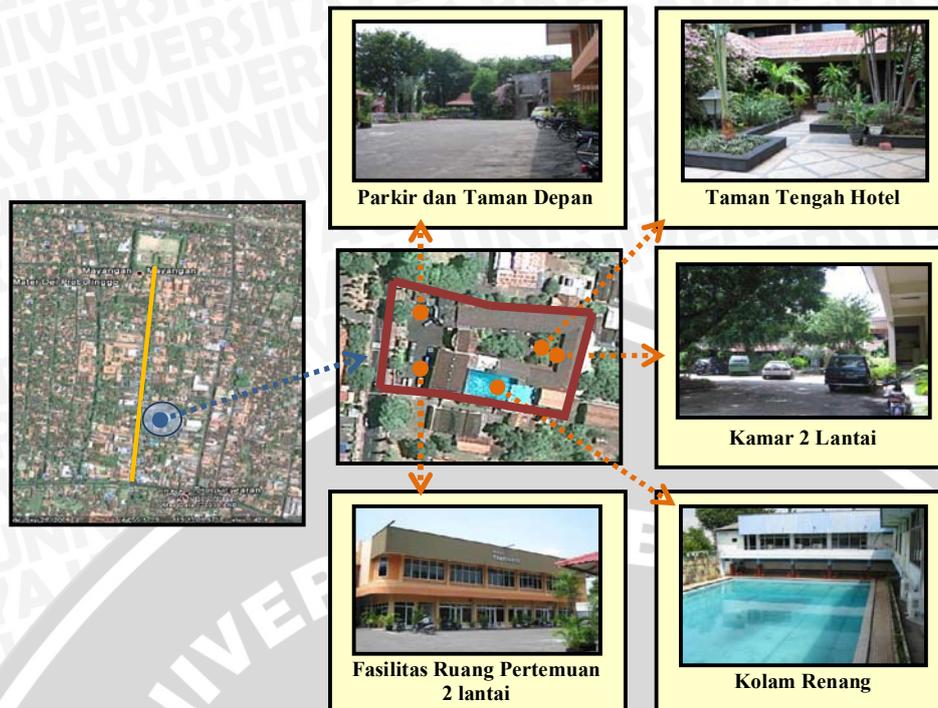


Gambar 4.12. Sarana dan Fasilitas Kota di sekitar Hotel Tampiarito.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010)

3. Tersedianya fasilitas komunikasi dasar yang lengkap seperti: telepon dengan sambungan langsung ke luar negeri setara kota-kota besar di Indonesia.
4. Tersedianya fasilitas sekretariat yang dapat dipergunakan pemakai jasa hotel.
5. Tersedianya ruang-ruang khusus untuk pertemuan yang bersifat tertutup (*confidential*) yang dapat dimanfaatkan para pengujung dalam melakukan perundingan-perundingan (negosiasi) untuk suatu transaksi, yaitu Gita Puri dan Bina Puri di lantai satu bangunan hotel.
6. Restaurant, dimana para tamu datang melakukan makan bersama pada bangunan utama hotel.
7. Ruang-ruang resepsi terbatas yaitu hall di lantai dua bangunan hotel.
8. Lobby

Bangunan hotel yang memiliki langgam arsitektur modern dan terletak di koridor bersejarah, yaitu Hotel Tampiarito perlu dikaji ulang fasade dan ruang luarnya agar memiliki kontekstual dengan koridor kawasan revitalisasi kolonial Kota Probolinggo.



Gambar 4.13. Kondisi Eksisting Bangunan Hotel Tampiarito.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010)

4.4.2. Fasade dan Ruang Luar Hotel Tampiarito

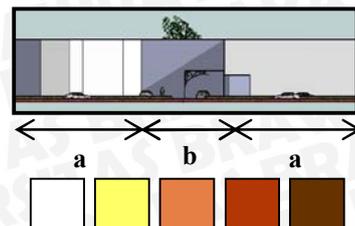
Fasade dan ruang luar Hotel Tampiarito yang telah ada perlu dikaji ulang berdasarkan variabel kajian yang telah ditetapkan. Kondisi fasade dan ruang luar Hotel Tampiarito adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18. Kondisi Fasade dan Ruang Luar Hotel Tampiarito

| Variabel Kajian | Keterangan | Gambar |
|-----------------|---|---|
| Fasade | | |
| Elemen fasade | Atap bangunan utama hotel menggunakan atap datar serta atap limasan yang memiliki sudut tumpul yang besar. |  |
| | Dinding batu bata yang dicat monokrom coklat-merah-krem. Terdapat penonjolan kolom berbentuk dasar persegi sebagai modul. |  |
| | Bangunan memiliki perbedaan lantai dengan ruang luar menggunakan lantai teras. |  |
| | Pintu berjenis <i>double door</i> dan <i>double window</i> material kayu dan kaca dengan <i>bouvenlicht</i> berbentuk segi empat bermotif geometris dan pada lantai dua bermotif flora dari kaca patri. |  |
| | Penambahan bidang horizontal sebagai <i>sun shading</i> . |  |

Bentuk dan Proporsi dan Bentuk dasar elemen pembentuk segi empat pada badan dan atap bangunan.

Proporsi a-b-a dengan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan = 1 : 3.

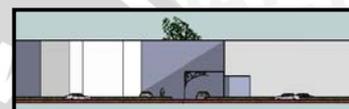


Warna Warna yang digunakan antara lain warna coklat (atap), monokrom merah-orange-krem (dinding), putih (kusen dan lantai).

Tekstur Tekstur terbentuk dengan garis vertikal pada teritisan kepala bangunan. Tekstur pada badan bangunan didominasi oleh garis vertikal yang terbentuk pada deretan kolom dan bukaan yang diletakkan berderet dengan modul sehingga membentuk tekstur bidang horizontal pada bidang.



Pola Permukaan Pola perulangan **repetisi, teratur** serta terdapat titik pemberhentian pada bidang sisi utara bangunan. Pola yang terbentuk adalah **pola linier**.



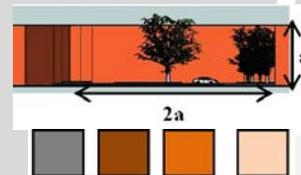
Ruang luar

Tipe ruang luar Ruang luar yang terbentuk memiliki pola massa bangunan-lubang sirkulasi-massa bangunan utama dengan sifat ruang luar publik-privat.

Sifat Obyek Bentuk dasar segi empat yang formal, geometris, formal dan cenderung kaku.

Ukuran normal skala manusia.
Skala D/H=1 pada ruang luar yang berbatasan dengan depan bangunan, sedangkan skala D/H=2 pada ruang luar yang berada di tengah bangunan.

Warna pada ruang luar adalah warna gelap seperti warna perkerasan beton yang hitam dan semen yang dicat monokrom coklat, selain itu warna dinding bangunan juga mendominasi dengan warna coklat.



Volume Bidang Dasar: *Hard* material berupa perkerasan beton dan semen. *Soft* material di bagian ruang luar depan berupa *groundcover* rumput, pohon dan perdu. Sedangkan pada ruang luar tengah menggunakan semen dan *groundcover* rumput, tanaman pohon, perdu dan semak.



Bidang Dinding: Dinding masif berupa bangunan dua lantai dan dinding semu berupa garis batas trotoar dan dinding transparan berupa pohon yang diletakkan berderet.



Bidang atap: bidang atap pada ruang luar di depan terbentuk oleh langit, karena minimnya penggunaan vegetasi dengan tajuk lebar. Sedangkan atap terbentuk dari susunan tajuk tanaman yang lebar pada sisi ruang luar di tengah bangunan, yaitu tanaman mangga.



Detail

Perkerasan berupa aspal dan semen yang difinishing dengan cat warna monokrom coklat serta beton yang diberi motif.



Pembatas berupa pagar rendah dan renggang di area depan hotel serta dinding bangunan yang masif setinggi dua lantai.



Skulptur/detail eksterior berupa skulptur bentuk hewan dan penanda hotel berupa papan nama diletakkan di ruang luar hotel yang berbatasan dengan jalan raya. Dan tiang bendera di depan lobby.



Kolam air terdapat tiga kolam yaitu diletakkan di bawah gazebo pada halaman depan, kolam ikan kecil pada ruang luar tengah, serta kolam renang yang luas pada sisi selatan hotel.



Bangku terdapat pada ruang luar di tengah berupa bangku dari semen berbentuk persegi panjang serta podium kolam renang.



Pot yang digunakan adalah pot dengan bentuk dasar persegi dan bulat namun sederhana.



Sumber: Hasil Analisa, 2010

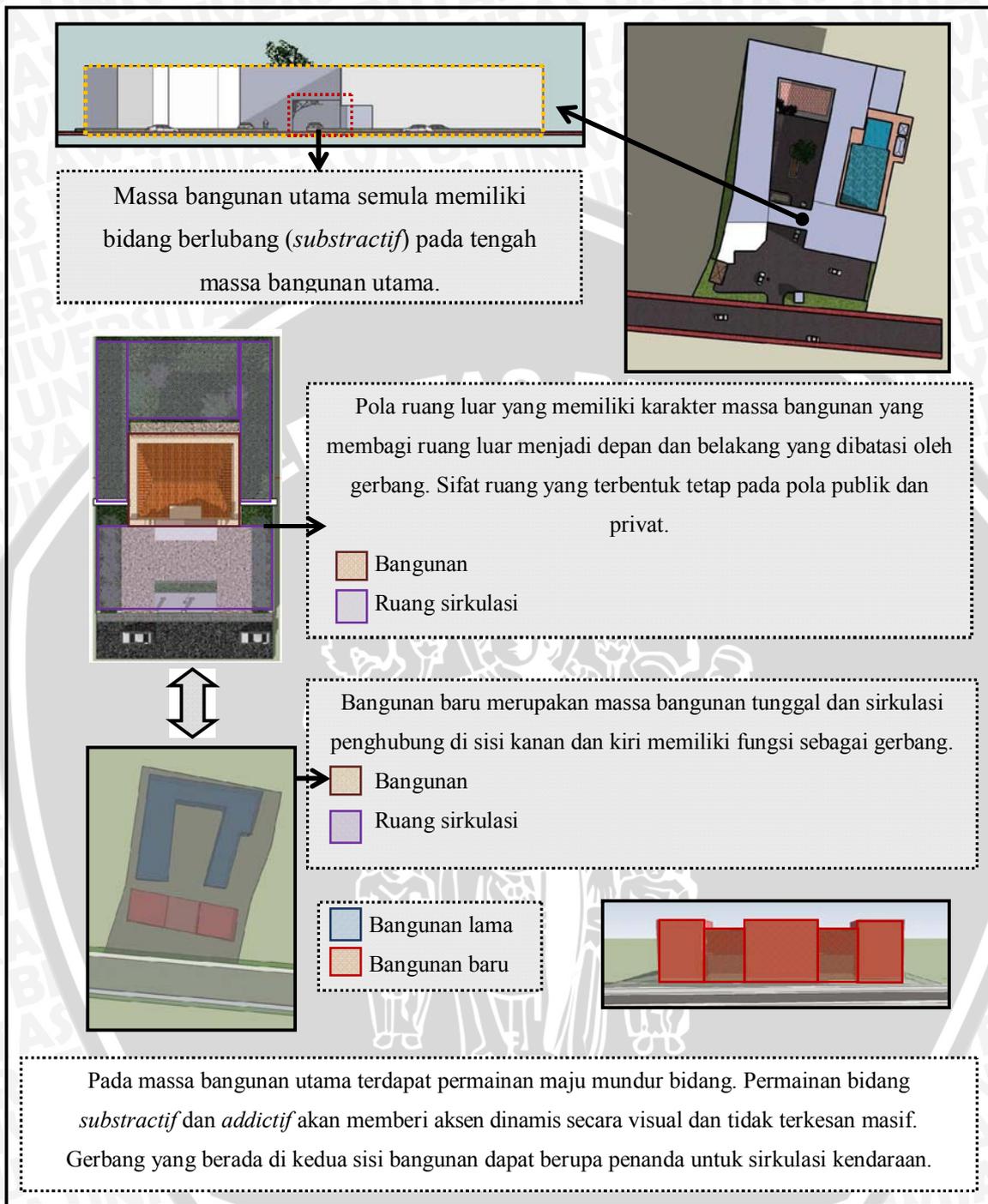
Dari kondisi eksisting yang ada di atas maka akan disintesa dengan kriteria desain dan metode operasional *insertion* yang akan dilakukan dalam menghasilkan konsep desain yang berhubungan dengan alternatif-alternatif desain fasade dan ruang luar bagi Hotel Tampiarito yang berada di kawasan revitalisasi kolonial Kota Probolinggo.

4.5. Metoda Operasional *Insertion* Bangunan

Berdasarkan pada potensi yang didapat melalui analisa fasade dan ruang luar bangunan kolonial, maka kriteria desain berdasarkan bangunan kolonial berlanggam *Voor 1900* yang terdiri dari tiga tipe pola. Sehingga mempengaruhi bentukan massa bangunan utama Hotel Tampiarito.

Teknik *insertion* juga memberikan pengaruh pada pengolahan bentukan massa dan fasade bangunan utama hotel. Bangunan utama hotel merupakan bangunan baru di antara bangunan lama bergaya kolonial yang diletakkan di atas tanah serta terpisah dengan bangunan lama, maka penghubungnya dapat berupa jembatan, selasar, plaza atau area sirkulasi. Berikut ini adalah tiga alternatif bentukan massa bangunan utama yang menjadi dasar tampilan fasade dan ruang luar.

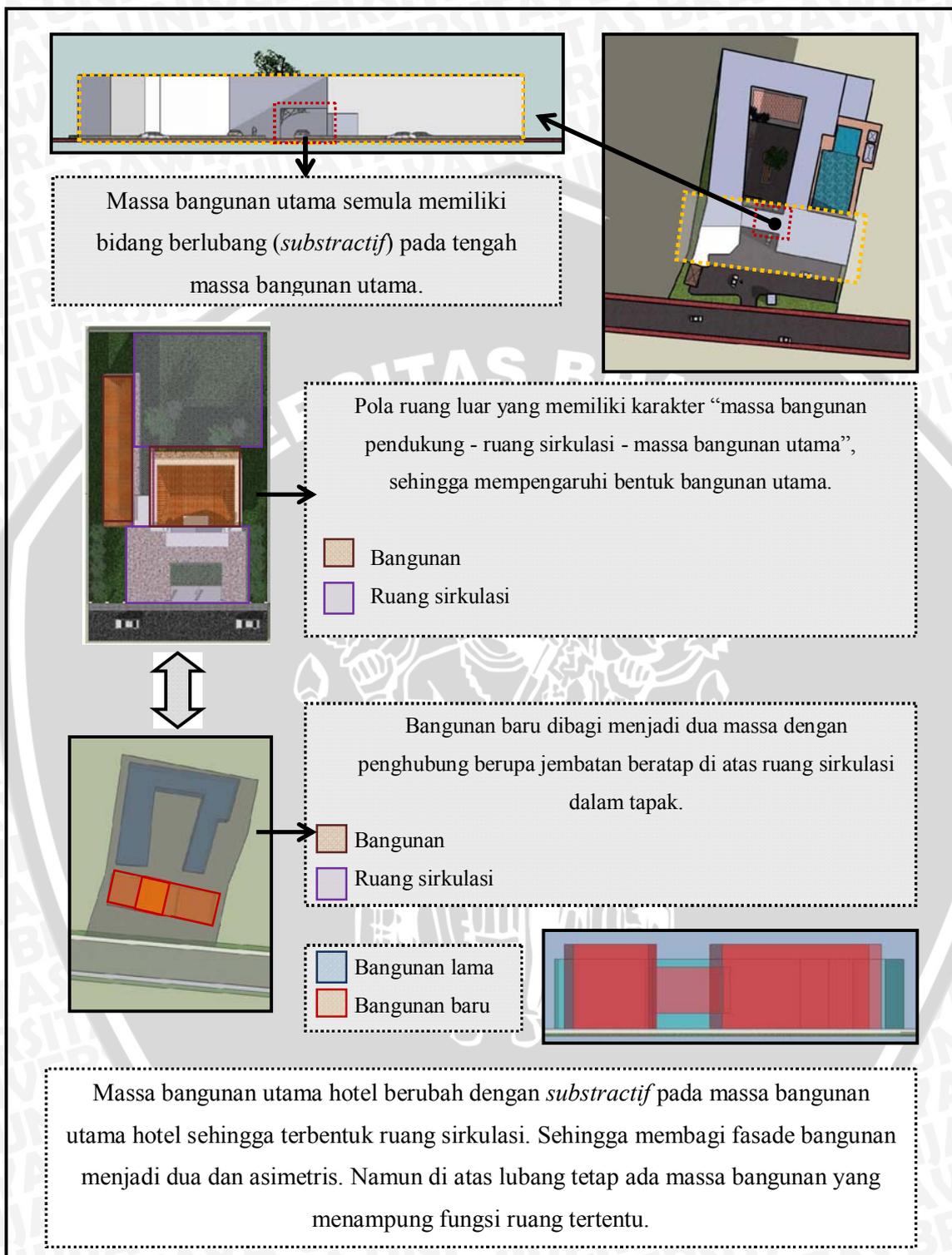
a. Alternatif I



Gambar 4.14. Alternatif I massa bangunan utama

| | | |
|---|---|--|
|  | Studi Fasade dan Ruang Luar Hotel di Kota Probolinggo | |
| | Rizky Rakhmawati 0610650065 Dosen pembimbing : Ir. Chairil Budiarto A., MSA. Ir. Totok Sugiarto | |

b. Alternatif II



Gambar 4.15. Alternatif II massa bangunan utama



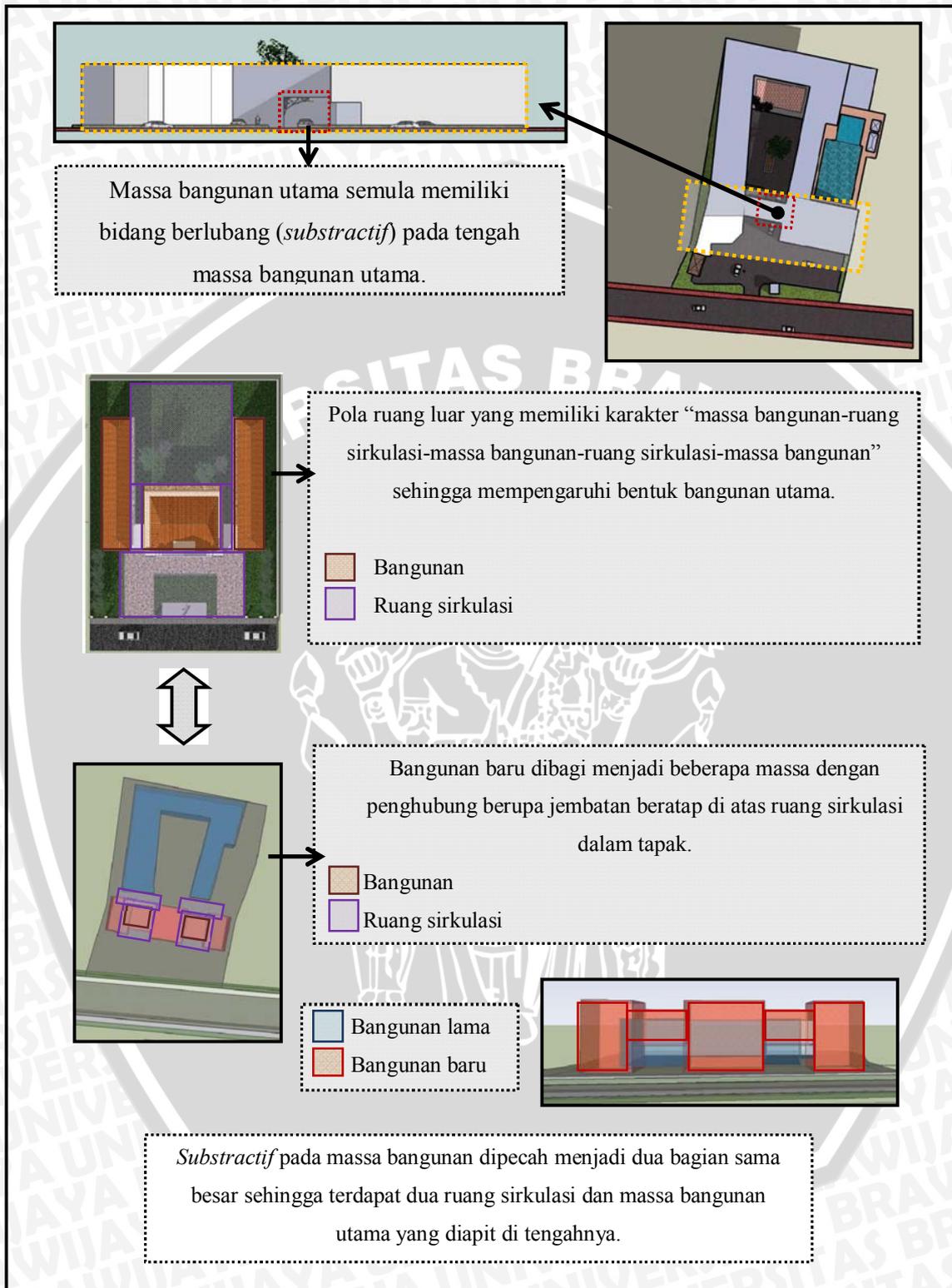
Studi Fasade dan Ruang Luar Hotel
di Kota Probolinggo

Rizky Rakhmawati
0610650065

Dosen pembimbing :
Ir. Chairil Budiarto A., MSA.
Ir. Totok Sugiarto



c. Alternatif III



Gambar 4.16. Alternatif III massa bangunan utama.

| | | |
|---|---|--|
|  | Studi Fasade dan Ruang Luar Hotel di Kota Probolinggo | |
| | Rizky Rakhmawati 0610650065 Dosen pembimbing : Ir. Chairil Budiarto A., MSA. Ir. Totok Sugiarto | |

4.6. Konsep Desain Fasade dan Ruang Luar pada Hotel

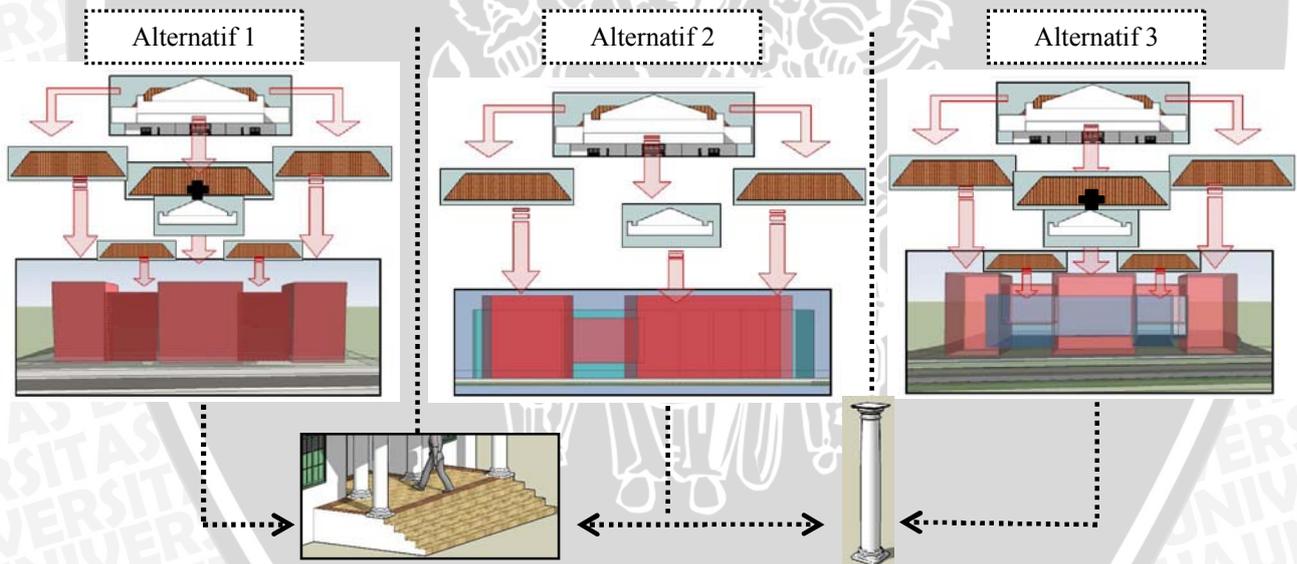
Berdasarkan pada potensi yang terdapat pada kriteria desain dan metoda operasional, maka terdapat beberapa alternatif pada fasade dan ruang luar Hotel Tampiarto di Kota Probolinggo melalui suatu proses pentransformasian.

4.6.1. Konsep Desain Fasade

1. Konsep elemen fasade

Penggunaan atap pada bangunan utama adalah atap limasan dengan *gevel* serta hiasan tepi teritisan berbentuk garis vertikal berujung runcing berada di kepala bangunan. *Sun shading* berupa bidang horizontal pada badan bangunan dengan bentuk dasar segi empat.

Dinding bangunan tetap menggunakan bahan dari batu bata yang *difinishing* cat putih serta terdapat kolom dengan karakter *Orde Doric*. Bangunan memiliki perbedaan lantai dengan ruang luar sebanyak lima anak tangga.

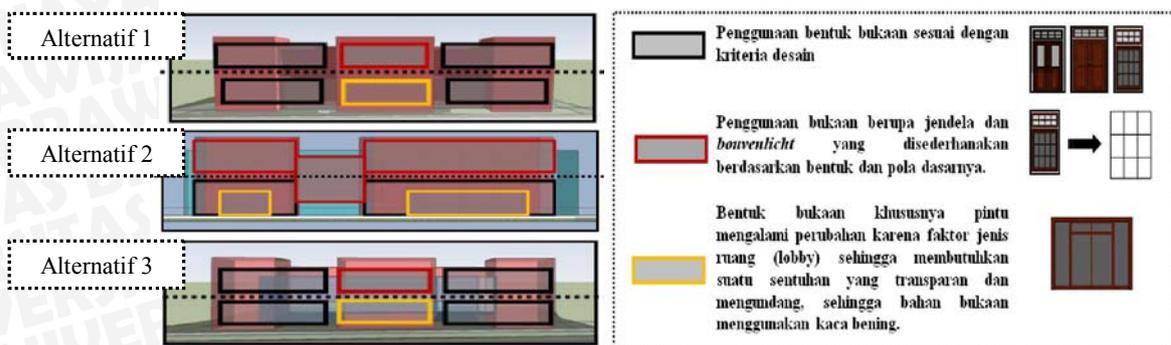


Gambar 4.17. Konsep Kepala dan Badan Bangunan pada Fasade.

Sumber: Hasil Analisa, 2010.

Jenis bukaan adalah *double door* dan *double window* bermaterial kayu dan kaca dengan komposisi persegi yang simetri dengan *bouvenlicht* berbentuk segi empat bermotif geometris. Pada bangunan hotel khususnya bangunan utama yang mewadahi fungsi ruang publik dan semipublik, bukaan yang digunakan lebih bersifat transparan sehingga material kaca banyak digunakan. Namun untuk ruang

yang mewadahi fungsi semipublik dipilih material kaca yang gelap. Bukaan yang transparan memiliki pola dasar yang lebih sederhana.



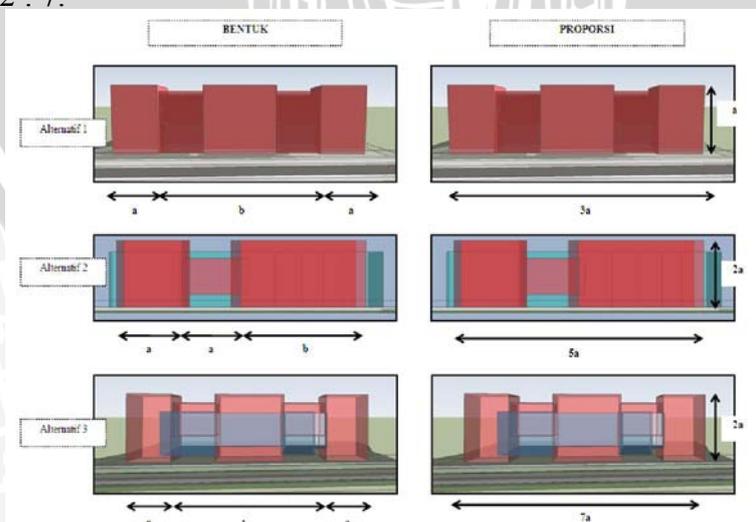
Gambar 4.18. Konsep Elemen Bukaan pada Fasade.

Sumber: Hasil Analisa, 2010.

2. Konsep bentuk dan proporsi

Bentuk dasar elemen pembentuk fasade adalah bentuk geometri dasar yaitu segitiga dan segi empat. Bentuk segitiga digunakan pada atap bangunan yang berbentuk limasan dengan sudut tumpul berkisar 110°-130°.

Alternatif a1, a2 dan a3 memiliki perbedaan proporsi dan perbandingan tinggi bangunan dengan badan bangunan. Alternatif a1 memiliki proporsi antara modul kiri, tengah dan kanan bangunan adalah a-b-a dan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan adalah 1 : 3. Alternatif a2 memiliki memiliki proporsi a-a-b dan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan adalah 2 : 5. Alternatif a3 memiliki proporsi a-b-a dan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan adalah 2 : 7.

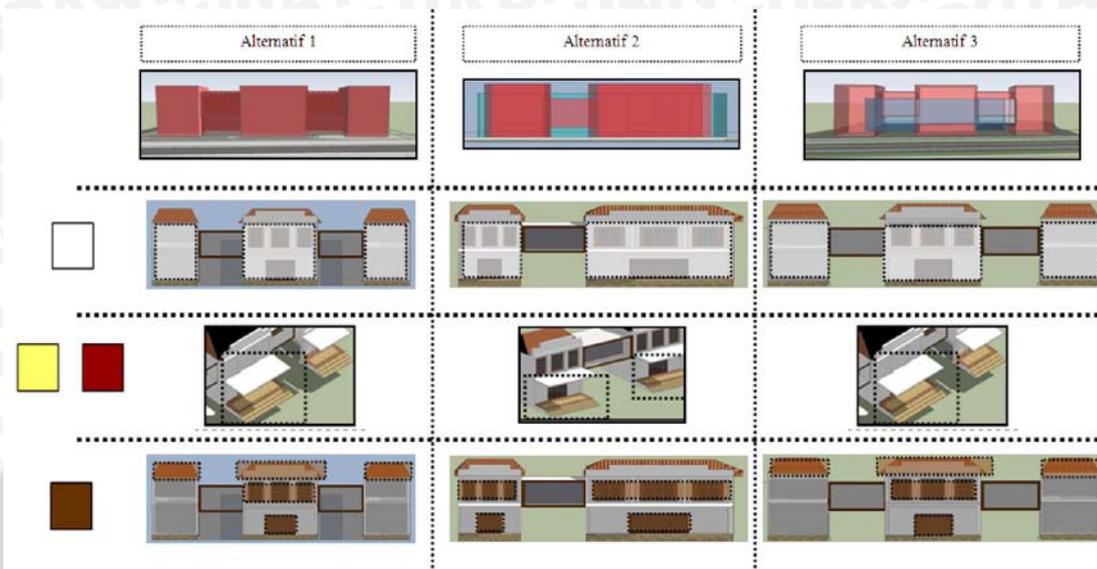


Gambar 4.19. Konsep Bentuk dan Proporsi pada Fasade.

Sumber: Hasil Analisa, 2010.

3. Konsep warna

Warna yang digunakan pada ketiga alternatif yaitu antara lain warna putih, kuning, merah, dan coklat. Warna putih pada badan bangunan, warna kuning dan merah pada lantai serta warna coklat pada genteng dan kusen.

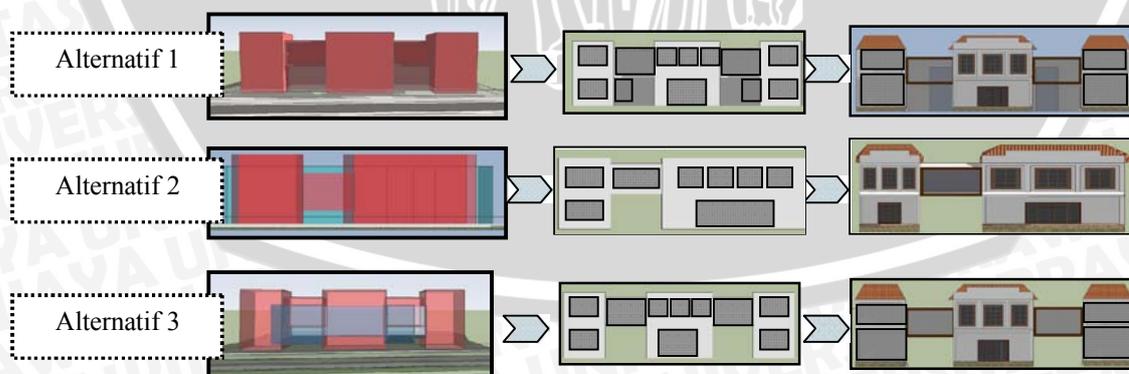


Gambar 4.20. Konsep Warna pada Fasade.

Sumber: Hasil Analisa, 2010.

4. Konsep tekstur

Tekstur bahan tekstur halus dari batu bata yang dipleser dan *finish* dengan cat putih dengan penonjolan beberapa bidang dan kolom. Tekstur pada pola permukaan didominasi oleh penempatan bukaan-bukaan berupa pintu dan jendela yang berirama sehingga memberi tekstur kasar pada bidang badan bangunan.

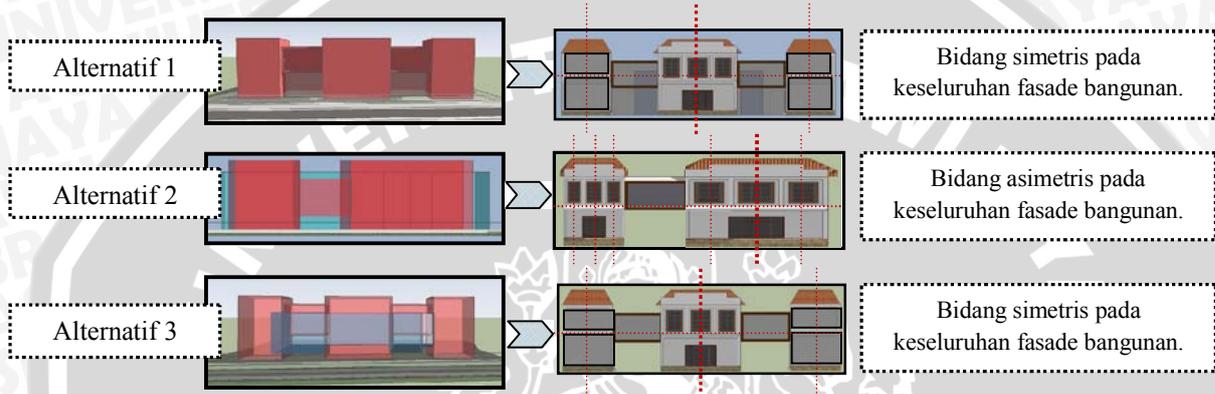


Gambar 4.21. Konsep Tekstur pada Fasade.

Sumber: Hasil Analisa, 2010.

5. Konsep pola permukaan

Alternatif a1, a2 dan a3 memiliki pola perulangan yang berbeda. Alternatif a1 memiliki pola perulangan repetisi, teratur dan stabil pada bukaan-bukaan berupa pintu, membentuk garis simetris pada tengah bangunan. Alternatif a2 memiliki pola perulangan teratur dan stabil pada bukaan-bukaan dan simetris pada tengah bangunan utama. Namun fasade bangunan keseluruhan yang terbentuk adalah asimetris. Alternatif a3 memiliki pola perulangan repetisi pada bukaan-bukaan, membentuk garis simetris pada tengah bangunan.



Gambar 4.22. Konsep Pola Permukaan pada Fasade.

Sumber: Hasil Analisa, 2010.

4.6.2. Konsep Desain Ruang Luar

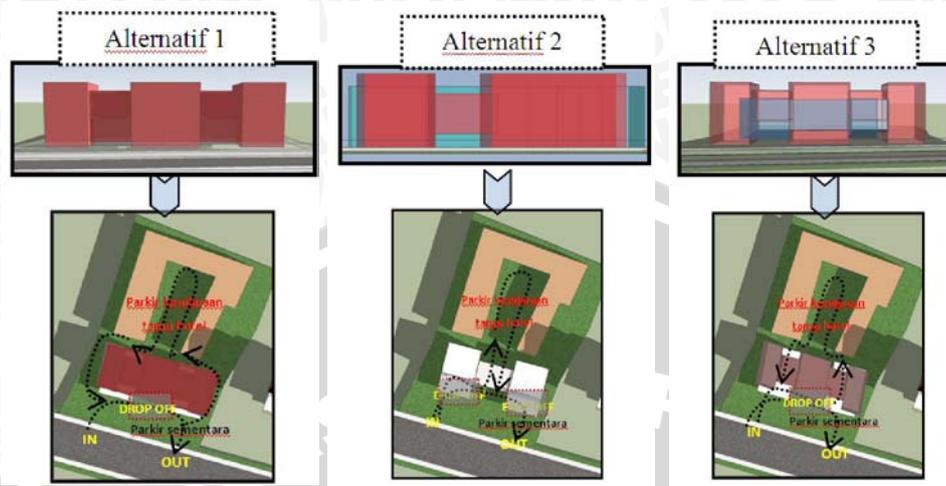
1. Konsep hirarki ruang luar

Hirarki ruang luar pada ketiga alternatif a1, a2 dan a3 adalah berbeda. Pada alternatif a1 memiliki hirarki ruang luar yang terbentuk berkarakter massa bangunan yang membagi ruang luar menjadi depan dan belakang dan sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat. Sirkulasi yang menghubungkan ruang luar depan dan belakang terletak di kedua sisi bangunan dan dipisahkan oleh gerbang dan selasar.

Alternatif a2 memiliki hirarki ruang yang terbentuk berkarakter "massa bangunan - ruang sirkulasi - massa bangunan". Sehingga sirkulasi penghubung ruang luar di depan dengan ruang luar di belakang bangunan berupa selasar, dan sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat.

Alternatif a3 memiliki hirarki ruang luar yang terbentuk berkarakter "massa bangunan - ruang sirkulasi - massa bangunan - ruang sirkulasi - massa bangunan". Sehingga sirkulasi penghubung ruang luar di depan dengan ruang luar di belakang

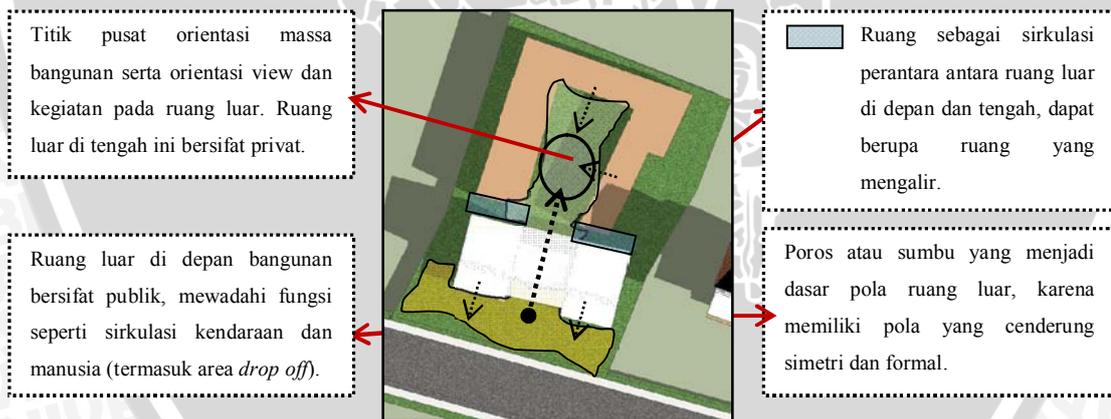
bangunan berupa selasar, dan sifat ruang yang terbentuk tetap pada pola publik dan privat.



Gambar 4.23. Konsep Sirkulasi dalam Tapak.

Sumber: Hasil Analisa, 2010.

Pada ketiga alternatif tersebut penataan ruang luar di tengah bangunan tidak berubah banyak, tetap berfungsi sebagai area parkir tamu hotel yang menginap serta taman yang berfungsi sebagai taman hotel tempat penghuni beraktivitas selain berfungsi sebagai estetika.



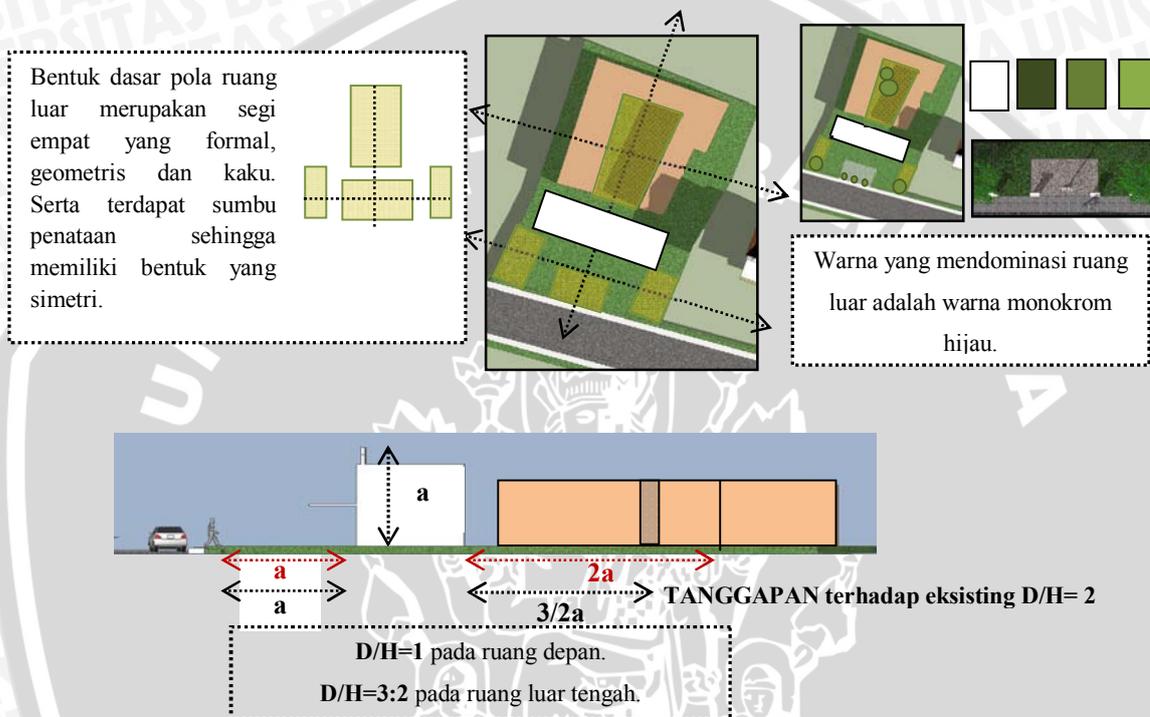
Gambar 4.24. Konsep Hirarki Ruang Luar.

Sumber: Hasil Analisa, 2010.

2. Konsep bentuk, proporsi dan warna ruang luar

Bentuk dasar pola ruang luar pada ketiga alternatif adalah pengolahan bentuk segi empat yang formal, geometris dan kaku dengan ukuran alami yaitu skala manusia. Skala lebar ruang luar dengan tinggi bangunan adalah $D/H=1$ pada ruang luar depan bangunan tetap dipertahankan. Namun ruang luar tengah

memiliki skala $D/H=2$ perlu dibenahi, misalnya membuat “dinding” pada jarak tertentu sehingga skala $D/H=3:2$ pada ruang luar yang berada di tengah bangunan dapat tercapai. Dinding pembatas tersebut dapat berupa dinding transparan dari tanaman bertajuk lebar seperti pohon mangga. Warna pada ruang luar adalah warna abu-abu yang dipergunakan pada perkerasan dan monokrom hijau pada *soft material*.



Gambar 4.25. Konsep Bentuk, Proporsi dan Warna pada Ruang Luar.

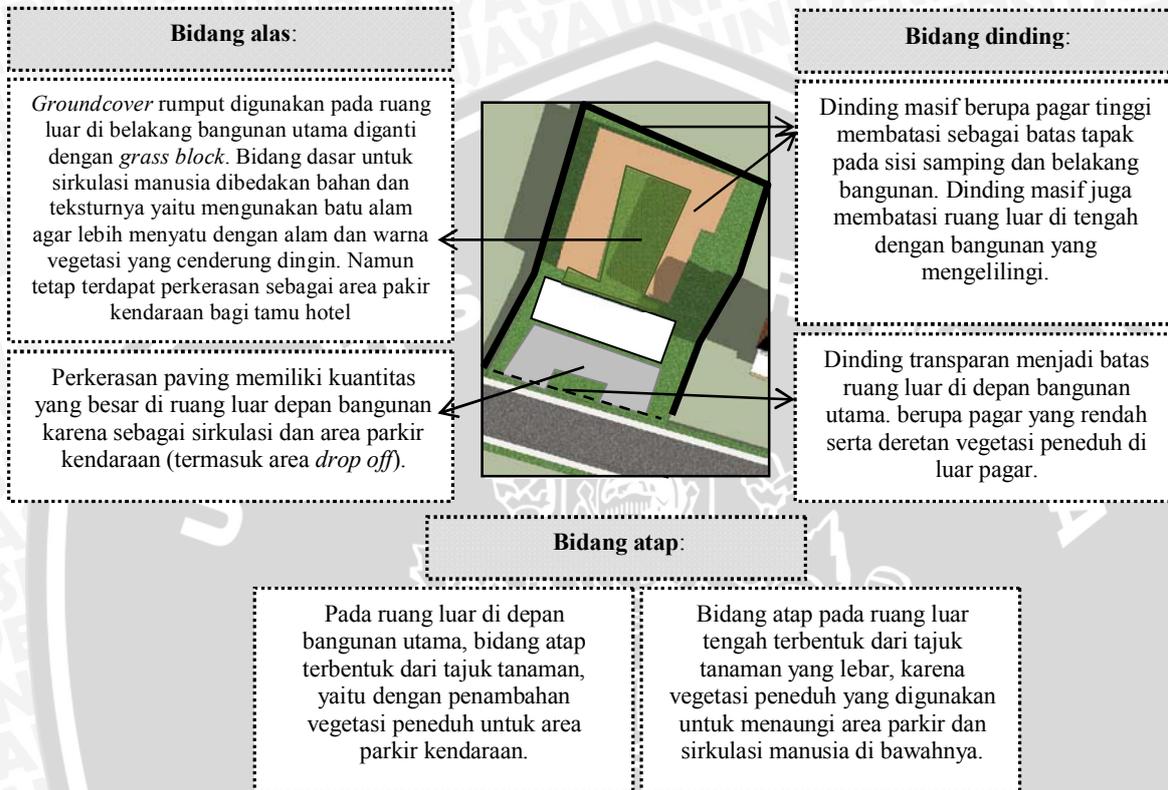
Sumber: Hasil Analisa, 2010.

3. Konsep volume ruang luar

Konsep volume ruang luar pada ketiga alternatif desain tidak memiliki perbedaan. Bidang alas pada ruang luar adalah *groundcover* rumput (dapat berupa *grass block*), perkerasan beton dengan bentuk dasar segi empat dan aspal. Bidang dinding pada ruang luar di depan adalah dinding transparan berupa deretan pohon dan pagar yang renggang atau tidak tinggi. Pada ruang luar di belakang dibatasi oleh dinding masif yaitu bangunan yang mengelilinginya.

Bidang atap pada ruang luar di depan dan di belakang terbentuk vegetasi peneduh yang bertajuk lebar. Vegetasi peneduh di ruang tengah

salah satunya menggunakan pohon mangga. Perletakkan vegetasi pada ruang luar di depan lebih berorientasi pada sisi samping poros bangunan, namun pada ruang luar di tengah perletakkan vegetasi berada pada poros bangunan.



Gambar 4.26. Konsep Volume pada Ruang Luar.

Sumber: Hasil Analisa, 2010.

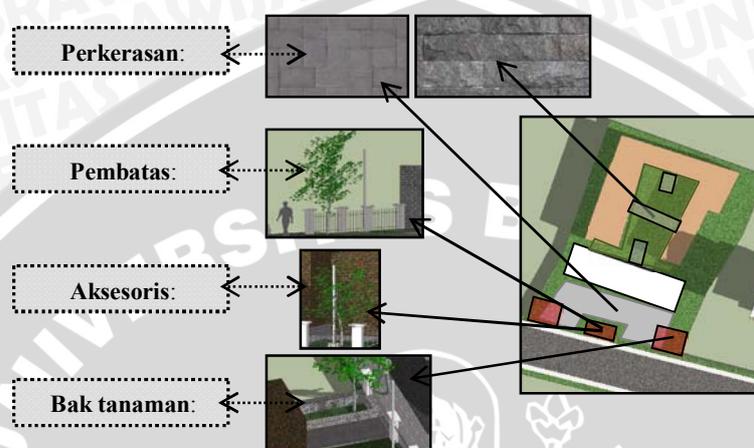
4. Konsep detail

Ketiga alternatif menggunakan perkerasan aspal dan beton bentuk dasar segi empat digunakan pada ruang luar di depan bangunan karena mewadahi sirkulasi kendaraan serta area parkir. Sedangkan batu alam dan paving untuk sirkulasi di ruang luar di tengah.

Pembatas depan menggunakan pagar yang renggang dan tidak terlalu tinggi (± 1 meter), karena bermaksud menampilkan fasade bangunan sebagai *point of view* dari koridor jalan. Sedangkan pembatas pada sisi belakang dan samping menggunakan pagar yang tinggi (± 5 meter) karena berbatasan langsung dengan bangunan tetangga.

Skulptur/detail eksterior berupa tiang bendera dengan bentuk dasar segi empat diletakkan di ruang luar depan bangunan utama dengan bentuk yang dimodifikasi serta ketinggian tiang yang sedang.

Bak tanaman digunakan sebagai pengganti pot-pot tanaman dengan bentuk dasar segi empat.



Gambar 4.27. Konsep Detail pada Ruang Luar.

Sumber: Hasil Analisa, 2010.

4.7. Pembahasan

Kota Probolinggo merupakan salah satu kota di Propinsi Jawa Timur yang memiliki sejarah bentuk dan struktur kota yang khas dengan tipologi sebuah kota administratif Belanda yang terencana dengan baik sekali. Namun saat ini memiliki kecenderungan semakin lama kehilangan jati dirinya sehingga pemerintah kota memiliki program revitalisasi kawasan bersejarah kota khususnya kawasan peninggalan kolonial di pusat Kota Probolinggo, yakni koridor Jalan Suroyo sebagai pusat konsentrasi kawasan perdagangan dan jasa pusat kota. Bangunan-bangunan yang bergerak di bidang jasa seperti hotel di Kota Probolinggo terletak di kawasan revitalisasi kolonial kota, namun belum mampu menjawab kontekstual dari segi visual serta berupaya melestarikan citra kota kolonial. Sehingga dilakukan pendekatan arsitektural khususnya bangunan hotel yang terletak di koridor bersejarah Jalan Suroyo, yaitu bangunan Hotel Tampiaro sesuai dengan konsep revitalisasi kolonial kota. Potensi kawasan revitalisasi kolonial dapat dikaji dari segi fasade dan ruang luar bangunan untuk menciptakan kontekstual visual pada koridor bersejarah.

Fungsi bangunan hotel dengan karakter kolonial perlu dilakukan penelusuran mengenai fasade dan ruang luar. Begitu pula karakter bangunan kolonial yang berada di koridor Jalan Suroyo Probolinggo juga perlu ditelusuri potensi fasade dan ruang luar yang merujuk pada arsitektur kolonial, karena arsitektur kolonial sendiri memiliki beberapa langgam untuk fasade dan ruang luarnya. Selain itu fasade dan ruang luar pada arsitektur kolonial memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Penerapan pada desain kemudian digunakan metode transformasi *regrouping/reassembling* dengan penambahan sintesa dengan teknik *insertion* pada bangunan utama hotel.

4.7.1. Pembahasan Teknik Transformasi

Pendekatan yang digunakan pada desain fasade dan ruang luar ini menggunakan pendekatan *regrouping/reassembling* yaitu mengumpulkan kembali elemen-elemen arsitektur kolonial yang menjadi acuan dalam konsep pengelompokan yang baru. Adapun unsur fasade yang menjadi variabel adalah unsur-unsur fasade menurut Krier (1988), yaitu elemen-elemen pembentuk fasade (atap, dinding, pintu, jendela dan sun shading) khususnya pada elemen bangunan arsitektur kolonial Belanda serta berhubungan dengan bentuk dan proporsi, warna, tekstur dan pola permukaan serta merujuk pada jenis langgam bangunan kolonial. Sedangkan variabel ruang luar meliputi tipe ruang luar, sifat obyek pada ruang luar, volume pada ruang luar serta detail ruang luar.

Penelusuran unsur-unsur dan prinsip-prinsip fasade dan ruang luar arsitektur kolonial ini dilakukan dengan metode tipologi pada sampel terpilih. Langkah-langkah dalam melakukan transformasi fasade dan ruang luar pada bangunan hotel berarsitektur kolonial dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Tahapan penetapan variabel penelitian
- b. Tahapan pemilihan sampel
- c. Tahapan penelusuran sampel berdasarkan variabel
- d. Tahapan penetapan kriteria desain
- e. Tahapan alternatif desain

Pada tahapan ini menggunakan pendekatan tipologi, analisis dilakukan pada setiap sampel bangunan yang kemudian dicari unsur dominan pada tiap variabel untuk kemudian disimpulkan dalam suatu kriteria desain yang dapat dikembangkan pada tahapan pemalihan bentuk. Kriteria desain ini merupakan inti

sari atau satu kesimpulan dari potensi fasade dan ruang luar bangunan kolonial, dalam kasus desain hotel di Kota Probolinggo, yang dapat digunakan sebagai kriteria pada semua desain yang akan memakai penerapan konsep desain arsitektur kolonial.

Berdasarkan hasil kriteria desain, fasade dan ruang luar suatu langgam bangunan kolonial tertentu saling mempengaruhi, misalnya dalam hal bentukan dan pola bangunan utama. Sehingga diperlukan metode operasional *insertion* pada bangunan hotel sehingga menghasilkan tiga alternatif bentukan massa bangunan utama. Dari kriteria desain sebelumnya dan disintesa dengan alternatif desain awal dari hasil *insertion*, maka dapat dibuat variasi-variasi bentukan baru yang kemudian dikelompokkan dalam suatu kelompok tertentu dari jenis varian yang terdapat pada satu kriteria desain. Pada tahapan inilah teknik *regrouping/reassembling* digunakan.

Pendekatan ini melihat suatu potensi dari setiap variabel fasade dan ruang luar yang ada, oleh karena itu pengolahan dilakukan per elemen fasade dan ruang luar. Tahapan transformasi fasade dan ruang luar bangunan kolonial pada bangunan dengan fungsi modern yaitu hotel di koridor bersejarah kolonial suatu kota, yaitu tahapan eksplorasi pemalihan bentuk.

4.7.2. Pembahasan Alternatif Desain

1. Alternatif Desain 1

a. Fasade Bangunan

1). Elemen fasade



Gambar 4.28. Site Plan dan Tampak Depan Alternatif 1

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

Penggunaan atap limasan dengan *gevel* serta hiasan tepi teritisan berbentuk garis vertikal berujung runcing berada di kepala bangunan. *Sun shading* berupa bidang horizontal dengan bentuk dasar segi empat sebagai kanopi (*area drop off*).



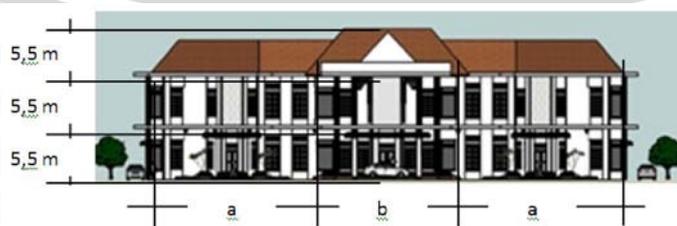
Gambar 4.29. Dinding, kolom dan perbedaan lantai pada alternatif 1

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

Dinding bangunan *difinishing* cat putih serta terdapat kolom dengan karakter *Orde Doric*. Selain itu terdapat penonjolan kolom untuk mempertegas pembagian modul pada bangunan. Perbedaan lantai dengan ruang luar sebanyak lima anak tangga pada serambi. Jenis bukaan adalah *double door* dan *double window* bermaterial kayu dan kaca dengan komposisi persegi yang simetri dengan *bouvenlicht* berbentuk segi empat bermotif geometris. Pada ruang lobby menggunakan bukaan-bukaan yang lebar dengan motif geometris.

2). Bentuk dan Proporsi

Bentuk pada fasade alternatif pertama menggunakan bentuk dasar elemen pembentuk yaitu segitiga dan segi empat. Bentuk segitiga diaplikasikan pada bentuk atap limasan dengan *gevel*. Bentuk segi empat dipertegas pada bagian badan bangunan. Proporsi bangunan menggunakan proporsi a-b-a, dengan perbandingan tinggi bangunan dengan badan bangunan adalah 1 : 3, yakni menggunakan modul per 3,75 meter pada badan bangunan serta ketinggian 5,5 meter per lantai.



Gambar 4.30. Jenis bukaan pada alternatif 1

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

3) Warna

Warna yang digunakan adalah warna putih pada dinding bangunan, warna coklat pada kusen dan genting serta warna kuning dan merah tua pada lantai.



Gambar 4.31. Warna fasade pada alternatif 1

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

4) Tekstur

Tekstur pada alternatif desain 1 didominasi oleh tekstur pola permukaan yaitu penempatan bukaan-bukaan berupa pintu dan jendela yang berirama sehingga memberi tekstur kasar pada bidang badan bangunan. selain itu terdapat pononjolan pada setiap modul kolom di badan bangunan.

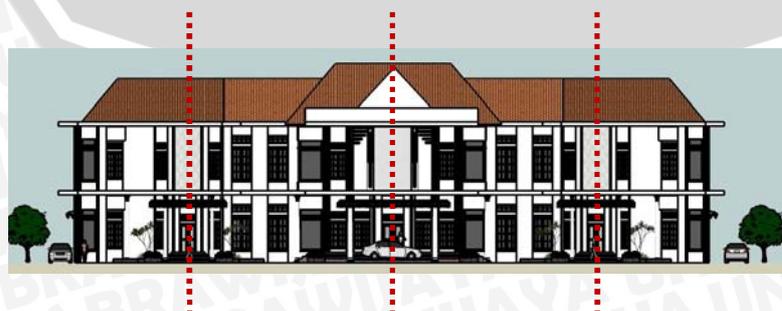


Gambar 4.32. Tekstur fasade pada alternatif 1

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

5) Pola permukaan

Pola perulangan yang digunakan pada alternatif pertama ini adalah simetris pada tengah bangunan sehingga terbentuk pola yang teratur, repetisi dan stabil.



Gambar 4.33. Pola Permukaan pada alternatif 1

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

b. Ruang Luar

1) Hirarki Ruang Luar

Ruang luar terbagi menjadi bersifat publik-semi publik-privat. Karena terdapat lubang yang lebar di tengah bangunan, sehingga kesan privat kurang dapat terwujud. Namun dengan adanya taman di tengah dengan pembatas dinding transparan berupa vegetasi bertajuk lebar membuat kesan membatasi kegiatan yang bersifat publik. Alur sirkulasi dalam tapak dipisahkan oleh sirkulasi di samping kanan kiri bangunan utama.

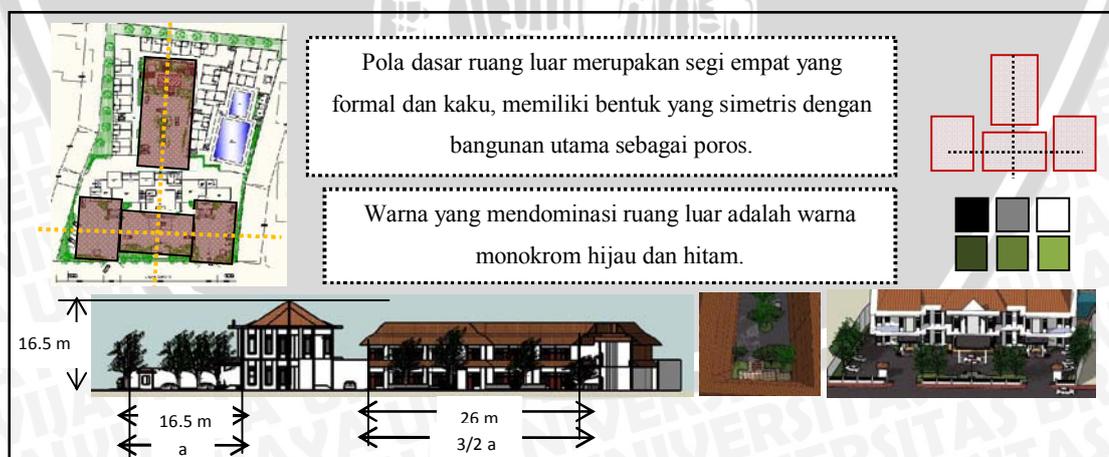


Gambar 4.34. Hirarki ruang luar pada alternatif 1

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

2) Bentuk, Proporsi dan Warna Ruang Luar

Bentuk dasar pola ruang luar merupakan segi empat, sehingga membentuk ruang yang formal, geometris dan kaku. Selain itu terdapat sumbu penataan sehingga memiliki bentuk yang tetap simetri.



Gambar 4.35. Bentuk, proporsi dan warna ruang luar pada alternatif 1

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

Proporsi $D/H=1$ pada ruang depan, sehingga memiliki hubungan yang stabil. Sedangkan proporsi $D/H=3:2$ pada ruang luar tengah, namun ruang yang terbentuk cukup stabil karena dikelilingi dinding cukup tinggi dan vegetasi bertajuk lebar. Warna yang digunakan adalah warna monokrom hitam pada perkerasan dan warna monokrom hijau pada vegetasi yang digunakan.

3) Volume Ruang Luar

Bidang alas yang membatasi ruang luar di depan bangunan didominasi oleh bidang perkerasan karena berfungsi sebagai sirkulasi kendaraan, sedangkan pada ruang luar di tengah bidang alas didominasi oleh paving dan rumput.

Bidang dinding yang membatasi ruang luar di depan merupakan dinding transparan, karena berupa pagar renggang setinggi 2 meter. Sedangkan pembatas dinding belakang membentuk ruang yang kuat, karena dikelilingi bangunan hotel dan pagar masif setinggi 5 meter. Sedangkan ruang luar di tengah bangunan dibatasi oleh dinding bangunan hotel yang mengelilinginya.

Bidang atap terbentuk oleh vegetasi yang memiliki tajuk yang lebar, baik pada ruang luar di depan maupun di belakang bangunan utama.



Gambar 4.36. Volume ruang luar pada alternatif 1

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

4) Detail Ruang Luar

Detail ruang luar yang digunakan adalah tiang bendera yang diletakkan di ruang luar di depan serta pagar renggang setinggi 2 meter yang membatasi tapak hotel dengan jalan raya. Bak tanaman yang digunakan memiliki bentuk dasar segi empat namun terdapat pengolahan bentuk dengan unsur lengkung untuk memperjelas fungsi sebagai pengarah sirkulasi kendaraan dan manusia.



Gambar 4.37. Detail ruang luar pada alternatif 1.

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

c. Arsitektur Kolonial Belanda

1) Tipe Bangunan Kolonial

Corak arsitektur bangunan kolonial Belanda yang digunakan pada alternatif desain pertama memiliki ciri-ciri utama bangunan utama bermassa tunggal antara lain terdapat penambahan *luifel-luifel/teritis-teritis* yang terbuat dari beton dengan atap datar yang terdapat hiasan tepian berujung runcing dari bahan logam dan ditopang oleh tiang orde *Doric*.



Gambar 4.38. Teritisan, hiasan tepian dan tiang orde *Doric* pada alternatif 1.

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

Selain itu terdapat tiang-tiang kolom batu klasik orde *Doric* dan penambahan *balustrade* pada atap di tengah bangunan. Serta penambahan elemen-elemen ragam hias, seperti *lisplank* beton di atas serambi muka dan variasi *gevel* di atas serambi muka. Dari ciri-ciri utama yang terdapat pada alternatif desain pertama ini memiliki perbedaan dari corak arsitektur bangunan kolonial Belanda berlanggam *Voor 1900*.

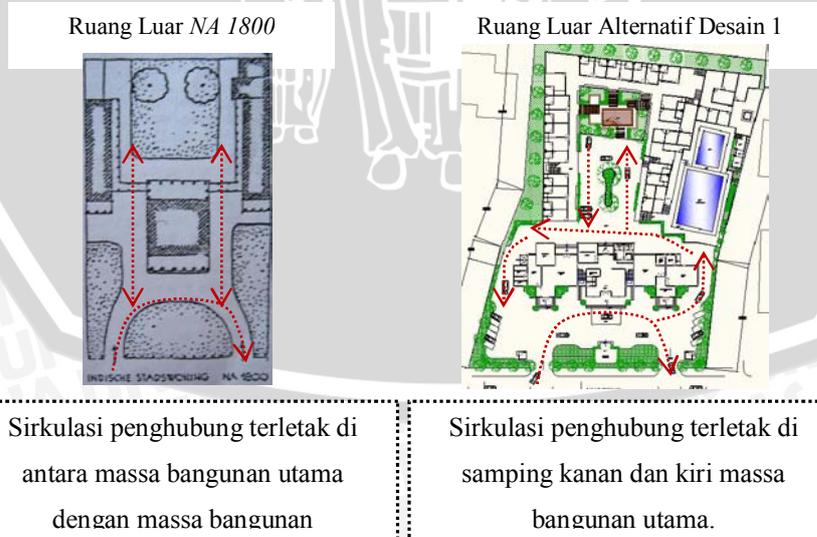


Gambar 4.39. *Balustrade, lisplank* beton dan *gevel* pada alternatif 1.

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.

2) Tipe Ruang Luar Bangunan Kolonial

Alternatif desain pertama berkonsep terbuka dan berhubungan langsung dengan bangunan. Bangunan utama yang terletak di depan sebagai *as* berdirinya massa bangunan. Selain itu terdapat massa bangunan berbentuk U yang mengapit sebuah kebun di belakang bangunan utama, sehingga area yang luas dapat menyatukan bangunan dengan koridor memanjang mengarah pada kebun belakang tersebut. Sirkulasi yang menghubungkan taman depan dan belakang terletak di sisi samping kanan dan kiri bangunan utama. Konsep serta desain pada alternatif pertama ini memiliki perbedaan dengan teori ruang luar bangunan kolonial yang berkembang pada akhir abad ke-18 sampai awal tahun 1800-an. Perbedaan tersebut terletak di sirkulasi penghubung taman depan dan belakang.



Sirkulasi penghubung terletak di antara massa bangunan utama dengan massa bangunan

Sirkulasi penghubung terletak di samping kanan dan kiri massa bangunan utama.

Gambar 4.40. Detail ruang luar pada alternatif 1.

Sumber: Hasil Alternatif Desain 1, 2010.



2. Alternatif Desain 2

a. Fasade Bangunan

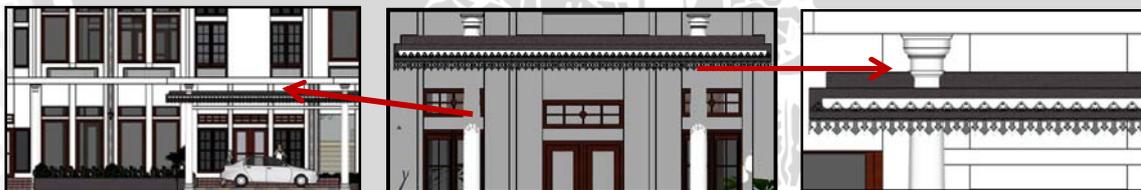
1) Elemen fasade



Gambar 4.41. Site Plan dan Tampak Depan Alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

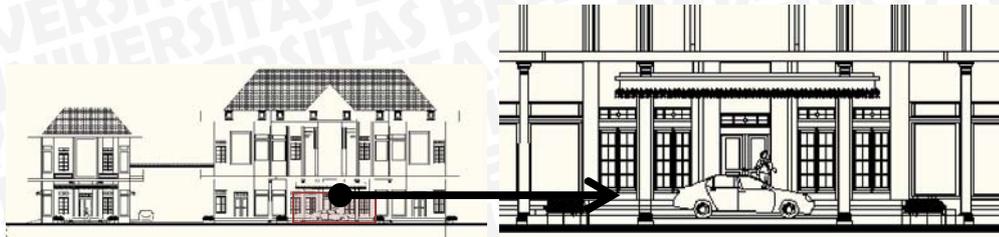
Penggunaan atap limasan (sudut 120°) dengan *gevel* serta hiasan tepi teritisan berbentuk garis vertikal berujung runcing berada di kepala bangunan. *Sun shading* berupa bidang horizontal dengan bentuk dasar segi empat sebagai kanopi (*area drop off*).



Gambar 4.42. Dinding dan kolom pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

Dinding bangunan *difinishing* cat putih serta terdapat kolom dengan karakter *Orde Doric*. Selain itu terdapat penonjolan kolom untuk mempertegas pembagian modul pada bangunan. Perbedaan lantai dengan ruang luar sebanyak lima anak tangga pada serambi.



Gambar 4.43. Perbedaan lantai pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

Jenis bukaan adalah *double door* dan *double window* bermaterial kayu dan kaca dengan komposisi persegi yang simetri dengan *bouvenlicht* berbentuk segi empat bermotif geometris. Pada ruang lobby menggunakan bukaan-bukaan yang lebar dengan motif geometris.



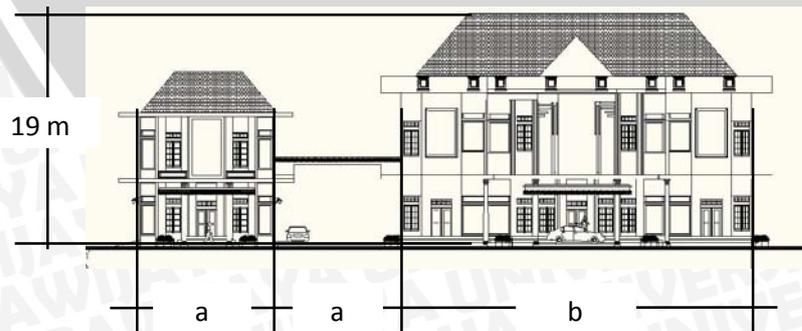
Gambar 4.44. Jenis bukaan pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

2) Bentuk dan Proporsi

Bentuk dasar elemen pembentuk yaitu segitiga dan segi empat. Bentuk segitiga diaplikasikan pada bentuk atap limasan dengan *gevel*. Bentuk segi empat dipertegas pada bagian badan bangunan.

Proporsi bangunan menggunakan proporsi a-a-b, dengan perbandingan tinggi bangunan dengan badan bangunan adalah 2 : 5. Menggunakan modul per 9.5 meter pada badan bangunan serta ketinggian bangunan 19 meter.



Gambar 4.45. Bentuk dan Proporsi pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

3) Warna

Warna yang digunakan adalah warna putih pada dinding bangunan, warna coklat pada kusen dan genting serta warna kuning dan merah tua pada lantai.



Gambar 4.46. Warna pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

4) Tekstur

Tekstur pada alternatif desain kedua didominasi oleh tekstur pola permukaan yaitu penempatan bukaan-bukaan berupa pintu dan jendela yang berirama sehingga memberi tekstur kasar pada bidang badan bangunan. Selain itu terdapat pononjolan pada setiap modul kolom di badan bangunan.

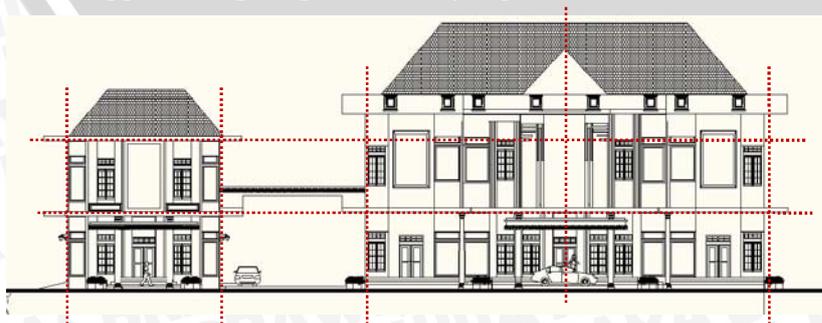


Gambar 4.47. Tekstur fasade pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

5) Pola permukaan

Pola perulangan yang digunakan pada alternatif desain kedua ini adalah asimetris pada fasade keseluruhan bangunan, namun pada fasade bangunan utama menggunakan pola permukaan yang simetri.



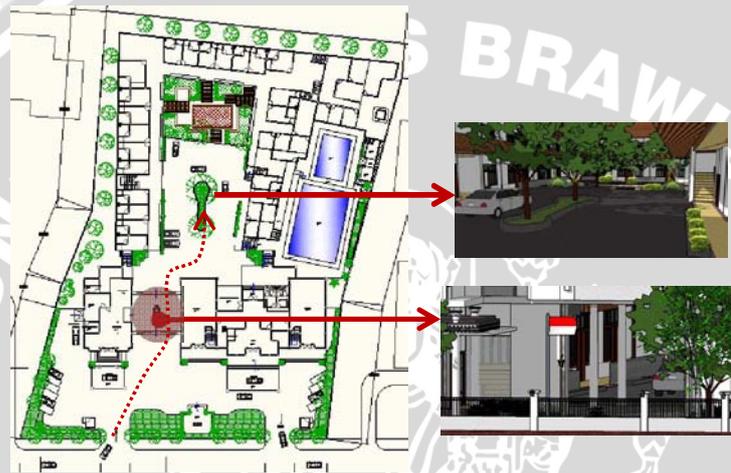
Gambar 4.48. Pola Permukaan pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

b. Ruang Luar

1) Hirarki Ruang Luar

Ruang luar terbagi menjadi bersifat publik-semi publik-privat. Terdapat lubang yang lebar di tengah bangunan, sehingga kesan privat kurang dapat terwujud. Namun dengan adanya taman di tengah dengan pembatas dinding transparan berupa vegetasi bertajuk lebar membuat kesan membatasi kegiatan yang bersifat publik. Alur sirkulasi dalam tapak dihubungkan langsung oleh lubang dinding pada bangunan utama hotel.

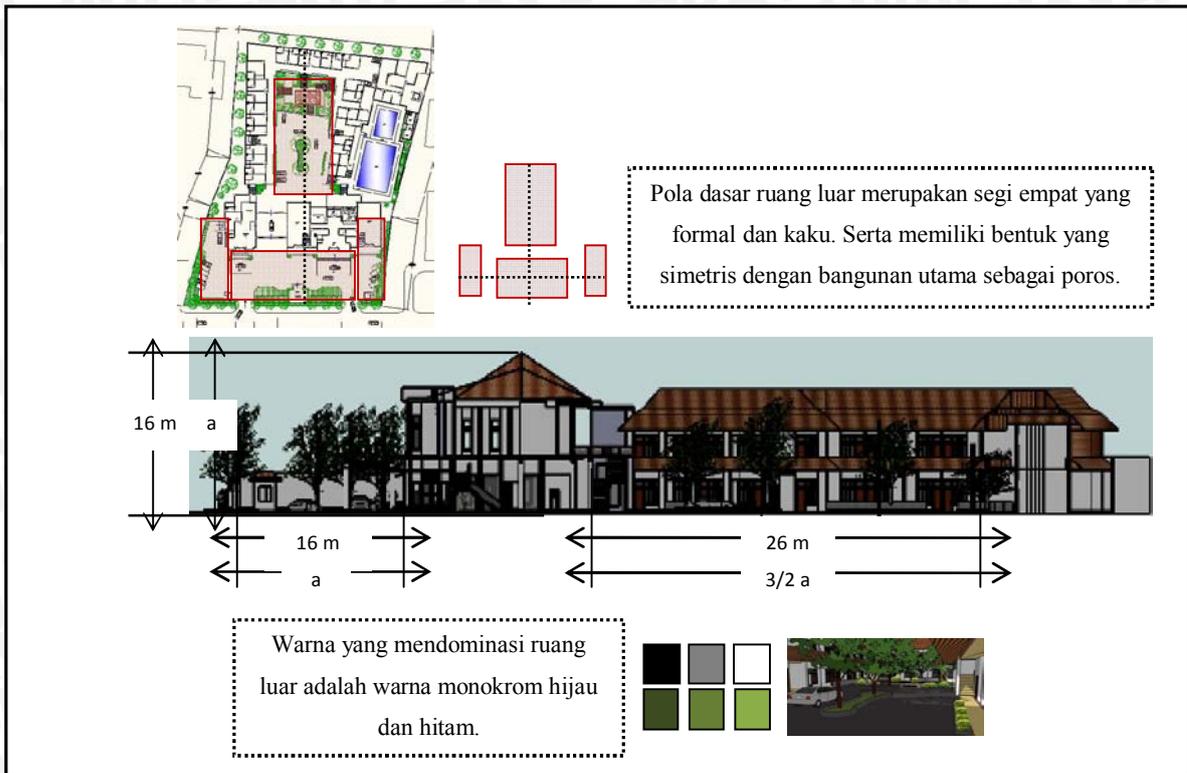


Gambar 4.49. Hirarki ruang luar pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

2) Bentuk, Proporsi dan Warna Ruang Luar

Bentuk dasar pola ruang luar merupakan segi empat yang formal, geometris dan kaku. Serta terdapat sumbu penataan sehingga memiliki bentuk yang tetap simetri. Proporsi $D/H=1$ pada ruang depan, sehingga memiliki hubungan yang stabil. Sedangkan proporsi $D/H=3:2$ pada ruang luar tengah, namun ruang yang terbentuk cukup stabil karena dikelilingi dinding cukup tinggi dan vegetasi bertajuk lebar. Warna yang digunakan adalah warna monokrom hitam pada perkerasan dan warna monokrom hijau pada vegetasi yang digunakan.

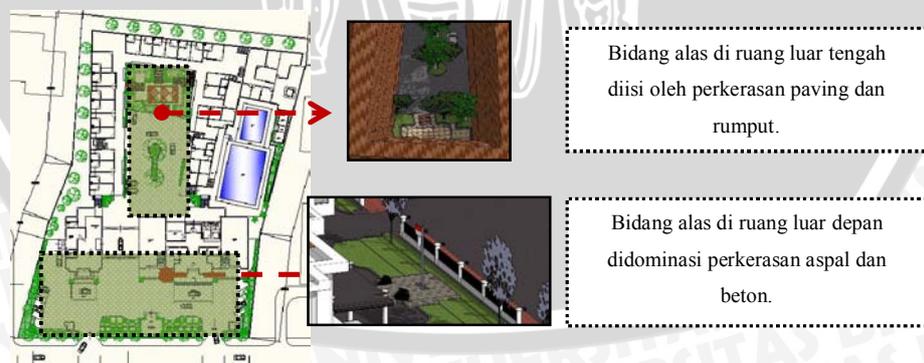


Gambar 4.50 Bentuk, proporsi dan warna ruang luar pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

3) Volume Ruang Luar

Bidang alas yang membatasi ruang luar di depan bangunan didominasi oleh bidang perkerasan karena berfungsi sebagai sirkulasi kendaraan, sedangkan pada ruang luar di tengah bidang alas didominasi oleh paving dan rumput.



Gambar 4.51. Bidang alas ruang luar pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

Bidang dinding yang membatasi ruang luar di depan adalah pagar setinggi 2 meter dan tapak dikelilingi oleh pagar setinggi 5 meter.

Sedangkan ruang luar di tengah bangunan dibatasi oleh dinding bangunan hotel yang mengelilinginya.

Bidang atap terbentuk oleh vegetasi yang memiliki tajuk yang lebar, baik pada ruang luar di depan maupun di belakang bangunan utama.



Gambar 4.52. Bidang dinding dan atap ruang luar pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

4) Detail Ruang Luar

Detail ruang luar yang digunakan adalah tiang bendera yang diletakkan di ruang luar di depan serta pagar renggang setinggi 2 meter yang membatasi tapak hotel dengan jalan raya. Bak tanaman yang digunakan memiliki bentuk dasar segi empat namun terdapat pengolahan bentuk dengan unsur lengkung untuk memperjelas fungsi sebagai pengarah sirkulasi kendaraan dan manusia.



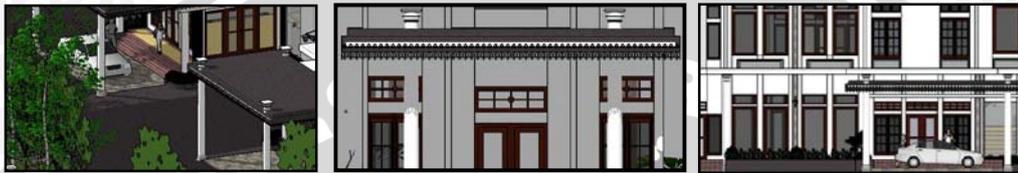
Gambar 4.53. Detail ruang luar pada alternatif 2

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

c. Arsitektur Kolonial Belanda

1) Tipe Bangunan Kolonial

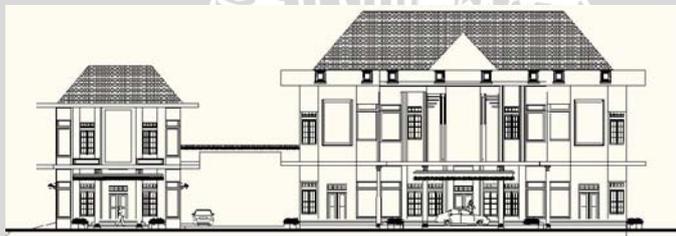
Corak arsitektur bangunan kolonial Belanda yang digunakan pada alternatif desain kedua memiliki ciri-ciri utama bangunan utama yang terdiri dari dua massa, serta terdapat penambahan *luifel-luifel/teritis-teritis* yang terbuat dari beton dengan atap datar yang terdapat hiasan tepian berujung runcing dari bahan logam dan ditopang oleh tiang orde *Doric*.



Gambar 4.54. Teritisan, hiasan tepian dan tiang orde *Doric* pada alternatif 2.

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

Selain itu terdapat tiang-tiang kolom batu klasik orde *Doric* dan penambahan *balustrade* pada atap di tengah bangunan. Serta penambahan elemen-elemen ragam hias, seperti *lisplank* beton di atas serambi muka dan variasi *gevel* di atas serambi muka. Dari ciri-ciri utama yang terdapat pada alternatif desain pertama ini memiliki perbedaan dari corak arsitektur bangunan kolonial Belanda berlanggam *Voor 1900*.



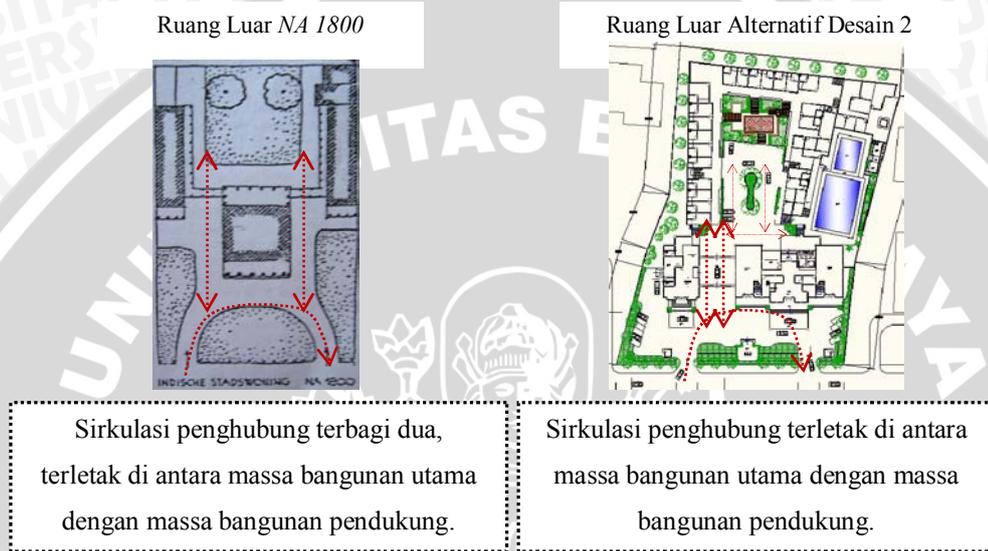
Gambar 4.55. *Balustrade*, *lisplank* beton dan *gevel* pada alternatif 2.

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

2) Tipe Ruang Luar Bangunan Kolonial

Alternatif desain kedua berkonsep terbuka dan berhubungan langsung dengan bangunan. Bangunan utama yang terletak di depan sebagai *as* berdirinya massa bangunan. Selain itu terdapat massa bangunan berbentuk U yang mengapit sebuah kebun di belakang bangunan utama, sehingga area yang

luas dapat menyatukan bangunan dengan koridor memanjang mengarah pada kebun belakang tersebut. Sirkulasi yang menghubungkan taman depan dan belakang terletak di antara bangunan utama dengan bangunan penunjang di sebelah kirinya. Konsep serta desain pada alternatif pertama ini memiliki perbedaan dengan teori ruang luar bangunan kolonial yang berkembang pada akhir abad ke-18 sampai awal tahun 1800-an. Perbedaan tersebut pada letak sirkulasi penghubung taman depan dan belakang.



Gambar 4.56. Detail ruang luar pada alternatif 2.

Sumber: Hasil Alternatif Desain 2, 2010.

3. Alternatif Desain 3

a. Fasade Bangunan

1) Elemen fasade



Gambar 4.57. Site Plan dan Tampak Depan Alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.



Penggunaan atap limasan dengan *gevel* serta hiasan tepi teritisan berbentuk garis vertikal berujung runcing berada di kepala bangunan. *Sun shading* berupa bidang horizontal dengan bentuk dasar segi empat sebagai kanopi (*area drop off*).



Gambar 4.58. Dinding, kolom dan perbedaan lantai pada alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

Dinding bangunan *difinishing* cat putih serta terdapat kolom dengan karakter *Orde Doric*. Selain itu terdapat penonjolan kolom untuk mempertegas pembagian modul pada bangunan. Perbedaan lantai dengan ruang luar sebanyak lima anak tangga pada serambi. Jenis bukaan adalah *double door* dan *double window* bermaterial kayu dan kaca dengan komposisi persegi yang simetri dengan *bouvenlicht* berbentuk segi empat bermotif geometris. Pada ruang lobby menggunakan bukaan-bukaan yang lebar dengan motif geometris.

2) Bentuk dan Proporsi

Bentuk digunakan bentuk dasar elemen pembentuk yaitu segitiga dan segi empat. Bentukkan segi tiga diaplikasikan pada bentuk atap limasan dengan *gevel*. Bentukkan segi empat dipertegas pada bagian badan bangunan.

Proporsi bangunan menggunakan proporsi a-b-a, dengan perbandingan tinggi bangunan dengan badan bangunan adalah 2 : 7. Menggunakan modul per 3,75 meter pada badan bangunan serta ketinggian 4,375 meter per lantai.



Gambar 4.59. Jenis bukaan pada alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

3) Warna

Warna yang digunakan adalah warna putih pada dinding bangunan, warna coklat pada kusen dan genting serta warna kuning dan merah tua pada lantai.



Gambar 4.60. Warna fasade pada alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

4) Tekstur

Tekstur pada alternatif desain ketiga didominasi oleh tekstur pola permukaan yaitu penempatan bukaan-bukaan berupa pintu dan jendela yang berirama sehingga memberi tekstur kasar pada bidang badan bangunan. Selain itu terdapat pononjolan pada setiap modul kolom di badan bangunan.

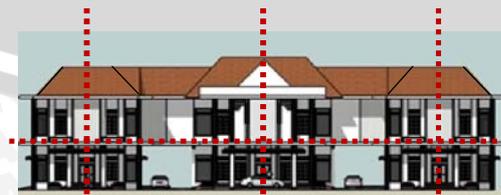


Gambar 4.61. Tekstur fasade pada alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

5) Pola permukaan

Pola perulangan yang digunakan pada alternatif desain ketiga ini adalah simetris pada fasade bangunan sehingga terbentuk pola yang teratur, repetisi dan stabil.



Gambar 4.62. Pola Permukaan pada alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

b. Ruang Luar

1) Hirarki Ruang Luar

Ruang luar terbagi menjadi bersifat publik-semi publik-privat. Karena terdapat lubang yang lebar di tengah bangunan, sehingga kesan privat kurang dapat terwujud. Namun dengan adanya taman di tengah dengan pembatas dinding transparan berupa vegetasi bertajuk lebar membuat kesan membatasi kegiatan yang bersifat publik. Alur sirkulasi dalam tapak dihubungkan langsung oleh dua lubang dinding pada bangunan utama hotel.

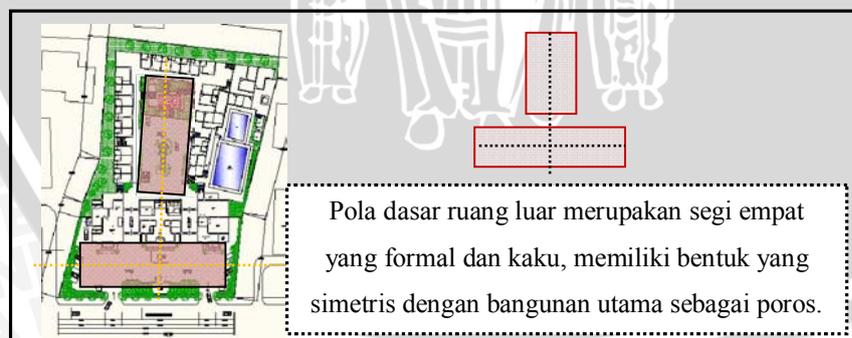


Gambar 4.63. Hirarki ruang luar pada alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

2) Bentuk, Proporsi dan Warna Ruang Luar

Bentuk dasar pola ruang luar merupakan segi empat yang formal, geometris dan kaku. Serta terdapat sumbu penataan sehingga memiliki bentuk yang tetap simetri.

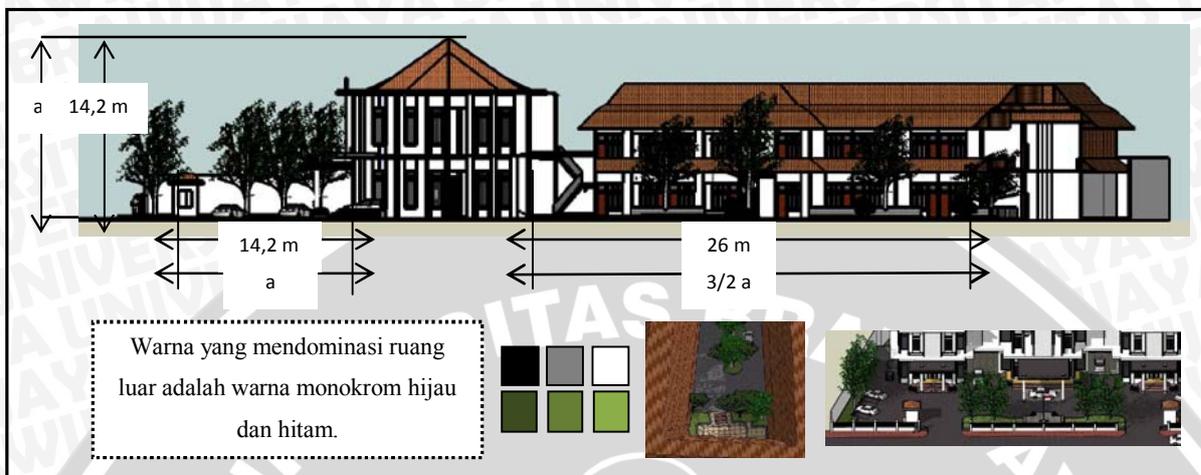


Gambar 4.64. Bentuk ruang luar pada alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

Proporsi $D/H=1$ pada ruang depan, sehingga memiliki hubungan yang stabil. Sedangkan proporsi $D/H=3:2$ pada ruang luar tengah, namun ruang

yang terbentuk cukup stabil karena dikelilingi dinding cukup tinggi dan vegetasi bertajuk lebar. Warna yang digunakan adalah warna monokrom hitam pada perkerasan dan warna monokrom hijau pada vegetasi yang digunakan.



Gambar 4.65. Proporsi dan warna ruang luar pada alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

3) Volume Ruang Luar

Bidang alas yang membatasi ruang luar di depan bangunan didominasi oleh bidang perkerasan karena berfungsi sebagai sirkulasi kendaraan, sedangkan pada ruang luar di tengah bidang alas didominasi oleh paving dan rumput.

Bidang dinding yang membatasi ruang luar di depan adalah pagar setinggi 2 meter dan tapak dikelilingi oleh pagar setinggi 5 meter. Sedangkan ruang luar di tengah bangunan dibatasi oleh dinding bangunan hotel yang mengelilinginya.

Bidang atap terbentuk oleh vegetasi yang memiliki tajuk yang lebar, baik pada ruang luar di depan maupun di belakang bangunan utama.



Gambar 4.66. Volume ruang luar pada alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

4) Detail Ruang Luar

Detail ruang luar yang digunakan adalah tiang bendera yang diletakkan di ruang luar di depan serta pagar renggang setinggi 2 meter yang membatasi tapak hotel dengan jalan raya. Bak tanaman yang digunakan memiliki bentuk dasar segi empat namun terdapat pengolahan bentuk dengan unsur lengkung untuk memperjelas fungsi sebagai pengarah sirkulasi kendaraan dan manusia.



Gambar 4.67. Detail ruang luar pada alternatif 3

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

c. Arsitektur Kolonial Belanda

1) Tipe Bangunan Kolonial

Corak arsitektur bangunan kolonial Belanda yang digunakan pada alternatif desain ketiga memiliki ciri-ciri utama bangunan utama bermassa tunggal, antara lain terdapat penambahan *luifel-luifel*/teritis-teritis yang terbuat dari beton dengan atap datar yang terdapat hiasan tepian berujung runcing dari bahan logam dan ditopang oleh tiang orde *Doric*.



Gambar 4.68. Teritisan, hiasan tepian dan tiang orde *Doric* pada alternatif 3.

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

Selain itu terdapat tiang-tiang kolom batu klasik orde *Doric* dan penambahan *balustrade* pada atap di tengah bangunan. Serta penambahan elemen-elemen ragam hias, seperti *lisplank* beton di atas serambi muka dan

variasi *gevel* di atas serambi muka. Dari ciri-ciri utama yang terdapat pada alternatif desain ketiga ini memiliki perbedaan dari corak arsitektur bangunan kolonial Belanda berlanggam *Voor 1900*.

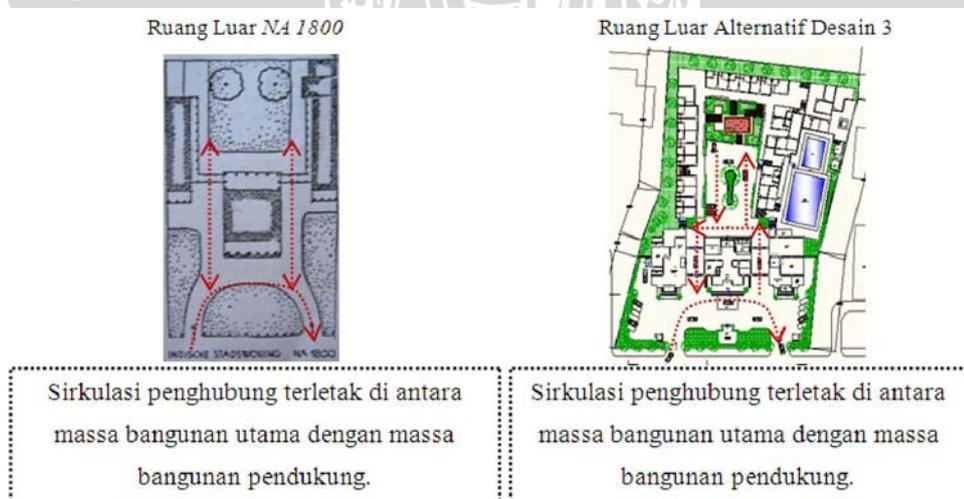


Gambar 4.69. *Balustrade, lisplank* beton dan *gevel* pada alternatif 3.

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

2) Tipe Ruang Luar Bangunan Kolonial

Alternatif desain ketiga berkonsep terbuka dan berhubungan langsung dengan bangunan. Bangunan utama yang terletak di depan sebagai *as* berdirinya massa bangunan. Selain itu terdapat massa bangunan berbentuk U yang mengapit sebuah kebun di belakang bangunan utama, sehingga area yang luas dapat menyatukan bangunan dengan koridor memanjang mengarah pada kebun belakang tersebut. Sirkulasi yang menghubungkan taman depan dan belakang yang berupa *substraktif* terletak di antara massa bangunan utama. Konsep serta desain pada alternatif pertama ini memiliki persamaan dengan teori ruang luar bangunan kolonial yang berkembang pada akhir abad ke-18 sampai awal tahun 1800-an.



Gambar 4.70. Detail ruang luar pada alternatif 3.

Sumber: Hasil Alternatif Desain 3, 2010.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada dasarnya tujuan penulisan skripsi ini adalah pencarian konsep desain fasade dan ruang luar pada hotel di Kota Probolinggo yang merujuk pada arsitektur kolonial. Realitasnya sebagian besar hotel di pusat Kota Probolinggo terletak di kawasan revitalisasi kolonial, sehingga pendekatan arsitektural sangat diperlukan yaitu mengenai pembendaharaan fasade dan ruang luar khususnya berlanggam kolonial. Karena hotel yang telah ada di Kota Probolinggo, khususnya kawasan revitalisasi kolonial Jalan Suroyo yaitu Hotel Tampiaro, kurang memperhatikan kaidah-kaidah arsitektur dalam perancangan fasade maupun ruang luarnya. Berikut ini adalah kesimpulan yang didapatkan setelah dilakukan analisa dan sintesa pada bab sebelumnya, antara lain:

1. Perolehan konsep desain fasade dan ruang luar dapat dilakukan dengan metode transformasi *regrouping/reassembling* yang didahului dengan proses analisa tipologi bangunan hotel dan bangunan di koridor Jalan Suroyo untuk mencari kriteria desain yang akan digunakan dalam konsep desain nantinya berdasarkan variabel fasade dan ruang luar yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria desain yang digunakan pada Hotel Tampiaro di koridor sejarah kolonial di Kota Probolinggo terdiri dari tiga tipe bangunan berdasarkan langgam bangunan kolonial *Voor 1900*.
2. Setelah didapatkan kriteria desain untuk fasade dan ruang luar hotel, maka dilakukan analisa fasade dan ruang luar Hotel Tampiaro sebagai sampel kajian. Selanjutnya hasil tersebut dianalisa dengan metode operasional *insertion* bangunan. Sehingga menghasilkan tiga alternatif bentukan massa bangunan utama yang dapat diterapkan pada bangunan hotel terpilih.
3. Konsep desain merupakan hasil sintesa dari alternatif desain dengan kriteria desain yang ditemukan sebelumnya. Konsep desain fasade dan ruang luar hotel di Kota Probolinggo terdiri dari tiga alternatif bangunan yang merujuk pada arsitektur kolonial adalah sebagai berikut:

- a. Konsep Desain Fasade

Konsep desain fasade terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

- 1) Konsep elemen fasade: menggunakan atap limasan, terdapat *gevel*, hiasan tepi teritisan berbentuk garis vertikal berujung runcing, serta *sun shading* berupa bidang horizontal pada badan bangunan dengan bentuk dasar segi empat. Dinding bangunan dicat putih serta terdapat kolom dengan karakter *Orde Doric*. Serambi depan memiliki perbedaan lima anak tangga dengan ruang luar. Jenis bukaan merupakan bukaan berdaun dua dan berpola persegi.
- 2) Konsep bentuk dan proporsi: bentuk dasar elemen pembentuk fasade adalah bentuk geometri dasar yaitu segitiga dan segi empat. Konsep proporsi pada tiga alternatif berbeda. Pada alternatif pertama proporsi badan bangunan adalah **a-b-a** dengan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan adalah **1 : 3**. Pada alternatif kedua proporsi badan bangunan adalah **a-a-b** dengan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan adalah **2 : 5**. Sedangkan pada alternatif ketiga proporsi badan bangunan adalah **a-b-a** dengan perbandingan tinggi bangunan : badan bangunan adalah **2 : 7**.
- 3) Konsep warna: menggunakan warna putih (dinding), kuning (lantai), merah (lantai), dan coklat (kusen dan genting).
- 4) Konsep tekstur: tekstur didapat melalui pemakaian material dan pengolahan material pada fasade sehingga menemukan pola permukaan. Tekstur deretan kolom dan bukaan mendominasi pada bidang fasade.
- 5) Konsep pola permukaan pada ketiga alternatif berbeda. Alternatif pertama memiliki pola simetris. Alternatif kedua memiliki pola asimetris pada keseluruhan fasadenya, sedangkan alternatif ketiga memiliki pola simetris pada tengah bangunannya.

b. Konsep Desain Ruang Luar

Konsep desain ruang luar terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

- 1) Konsep hirarki ruang luar: sifat ruang luar hotel di depan bersifat publik dan ruang luar di belakang bangunan utama lebih bersifat privat. Alternatif pertama memiliki sirkulasi yang menghubungkan ruang luar depan dan belakang terletak di kedua sisi bangunan dan dipisahkan oleh gerbang dan selasar. Alternatif kedua memiliki

sirkulasi yang menghubungkan ruang luar depan dan belakang terletak di antara bangunan. Alternatif ketiga memiliki sirkulasi yang menghubungkan ruang luar depan dan belakang terletak di antara bangunan dan dipecah menjadi dua jalur sirkulasi.

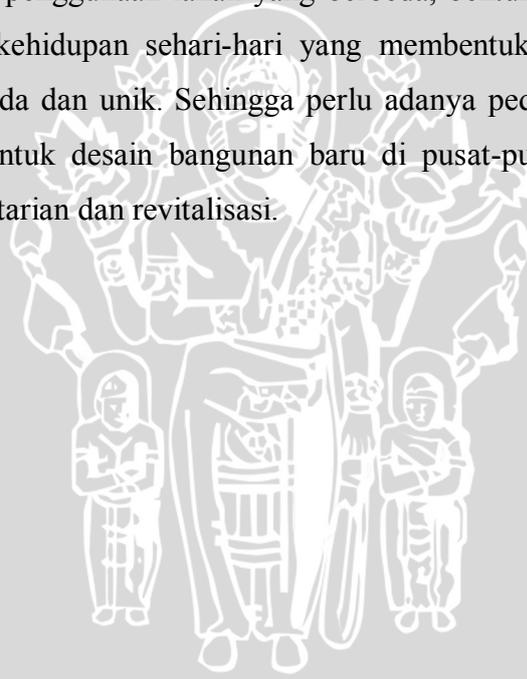
- 2) Konsep bentuk, proporsi dan warna ruang luar: bentuk dasar pola ruang luar merupakan segi empat yang formal, geometris dan kaku. Serta terdapat sumbu penataan sehingga memiliki bentuk yang simetri. Perbandingan ruang luar dengan tinggi bangunan adalah $D/H=1$ pada ruang depan dan $D/H=3:2$ pada ruang luar tengah. Warna yang digunakan adalah monokrom hijau dan hitam.
 - 3) Konsep volume ruang luar: bidang alas pada ruang luar di depan bangunan menggunakan aspal dan beton (sirkulasi kendaraan) sedangkan pada ruang luar di belakang menggunakan paving dan *grass block*. Bidang dinding berupa dinding transparan pada ruang luar di depan, sedangkan dinding massif pada ruang luar di tengah tapak. Bidang atap terbentuk oleh tajuk tanaman yang cukup lebar, misalnya pada ruang luar di belakang bangunan menggunakan pohon mangga sebagai peneduh area parkir.
 - 4) Konsep detail: perkerasan aspal dan beton, pembatas depan berupa pagar yang renggang dan tidak tinggi, detail eksterior berupa tiang bendera, serta bak tanaman berbentuk dasar segi empat.
4. Pada ketiga hasil alternatif desain hotel yang merujuk pada tipologi arsitektur kolonial Belanda berlanggam *Voor 1900* terdapat perbedaan dari corak arsitektur bangunan kolonial Belanda berlanggam *Voor 1900* pada penelusuran teori.

Transformasi dengan pendekatan *regrouping/reassembling* dalam kasus hotel di Kota Probolinggo tidak dapat berdiri sendiri atau sebagai sistem tunggal dalam melakukan kajian. Dalam tahapan studi diperlukan satu kombinasi dengan teknik transformasi desain dan *insertion* bangunan. Sehingga hasil yang diperoleh ini dijadikan kelompok baru yang kemudian dapat menjadi satu kriteria yang dapat diterapkan sebagai konsep bagi desain-desain lainnya serta memunculkan lebih dari satu alternatif desain.

5.2. Saran

Saran bagi keilmuan:

1. Penggunaan metode transformasi pada perancangan suatu bangunan dapat dilakukan dengan beberapa teknik dan tidak dibatasi dengan satu teknik ataupun teori. Sehingga pemakaian beberapa teknik pada transformasi dengan bantuan pendekatan tipologi dan teknik *insertion* akan menambah varian pada bentuk bangunan sehingga akan muncul banyak alternatif dengan pertimbangan kelebihan dan kekurangannya.
2. Perlu adanya pengkajian lebih lanjut yang membahas mengenai arsitektur kolonial Belanda khususnya mengenai bangunan fungsi modern.
3. Pentingnya mempertahankan struktur kota (*urban fabric*), dimana tiap kota memiliki pola penggunaan lahan yang berbeda, bentuk arsitektur, lansekap, dan aktifitas kehidupan sehari-hari yang membentuk karakter suatu kota menjadi berbeda dan unik. Sehingga perlu adanya pedoman desain sebagai alat kontrol untuk desain bangunan baru di pusat-pusat kota terutama di kawasan pelestarian dan revitalisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony A. 1990. *Poetic Design Architecture*. Bandung: Makalah Transformasi Arsitektur.
- Amiuz, Chairil Budiarto.dkk. *Karakteristik Kota berdasarkan Persepsi Masyarakat Kota Probolinggo*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Brawijaya. Malang. 2009.
- Ardiani, Yanita Mila, 2009. *Insertion: Menambah Tanpa Merobohkan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Ashihara, Yoshinobu. 1983. *Merancang Ruang Luar*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- BAPPEKO. (2005). *Studi Membuat Kriteria Karakter Desain Bangunan Berarsitektur Lama/Kuno atau Bersejarah*. Laporan Fakta dan Analisa. Malang: Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Handinoto. 1997. *Bentuk dan Struktur Kota Probolinggo Tipologi sebuah Kota Administratif Belanda*. Dimensi 23/ARSITEK JULI, Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Karisztia, A.D. dkk. 2008. *Tipologi Facade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan – Malang*. ARSITEKTUR E-JOURNAL/Volume 1 Nomor 2 - Juli 2008: 64-76
- Prijotomo, J. (1987). *Komposisi Olah Tampang Arsitektur Kampung (Telaah Kasus Kampung di Surabaya)*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.
- Krier, Rob, 2001, *Komposisi Arsitektur*, Edisi Terjemahan, Erlangga Indonesia, Jakarta
- Rachmawati, M. 1990. *Studi Olah Tampang Bangunan Kolonial (Rumah Tinggal di Malang)*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.
- Rutes, Walter A. 1985. *Hotel Planning and Design*. London: The Architectural Press.
- Sari, Sriti Mayang. 2005. *Implementasi Pengalaman Ruang dalam Desain Interior*. DIMENSI INTERIOR/Volume 3 Nomor 2 - Desember 2005: 165 – 176.
- Sulistijowati, M. (1991). *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya (Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya)*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprijanto, Iwan. 2002. *Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang dan Bentuk*. DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR/Volume 30 Nomor 1 - Juli 2002: 10 – 20.
- Syamsiyah, Nur Ramawati. 2007. *Transformasi Fungsi Mihrab dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus : Masjid-Masjid Jami' di Surakarta*. JURNAL TEKNIK GELAGAR/Volume 18 Nomor 1 – April 2007: 49-56
- Wulandari, Lisa. 2002. *Kajian Ruang Terbuka Hijau Pada Area Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUUT) Di Kawasan Perumahan Dharmahusada Indah Surabaya*. Jurnal.